

ANTOLOGI CERPEN : "LANGKAH KECIL MENJAGA BUMI"



Nurjamiaty



ANTOLOGI CERPEN
“LANGKAH KECIL MENJAGA BUMI”

Nurjamiaty, M.Pd.



GETPRESS INDONESIA

ANTOLOGI CERPEN
“LANGKAH KECIL MENJAGA BUMI”

Penulis :
Nurjamiaty, M.Pd.

ISBN : 978-623-125-843-4

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.
Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa S.Pd.
PENERBIT GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022
Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kami berhasil menyelesaikan buku *Antologi Cerpen: “Langkah Kecil Menjaga Bumi”*. Buku ini berisikan kumpulan 19 cerpen dengan tema lingkungan, yang diharapkan mampu menjadi refleksi atas hubungan manusia dengan alam serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Cerpen-cerpen dalam antologi ini mencerminkan kreativitas dan pemikiran penulis, menyampaikan pesan pelestarian alam, dampak kerusakan lingkungan, serta upaya menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan. Kami menyadari bahwa buku ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran sangat kami harapkan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung. Semoga buku ini dapat menginspirasi dan meningkatkan kepedulian pembaca terhadap lingkungan.

Medan, April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI ii

BALIK KABUT GUNUNG 1

BERJUANG DEMI LINGKUNGAN 5

DARI SAMPAH MENJADI HARAPAN14

HARAPAN DI TENGAH HIJAU DAUN21

HIJAU DI UJUNG SENJA.....28

HUJAN39

HUJAN TERAKHIR DI DESA HUTAN.....47

JEJAK DI BUMI YANG LUPA.....54

JEJAK DI UJUNG SENJA61

KETIKA DAUN TERAKHIR GUGUR DI PELUKAN BUMI66

LINGKUNGAN SEHAT MASYARAKAT SEJAHTERA86

MISI HIJAU DI SEKOLAH ARJUNA91

MENUJU CAKRAWALA HIJAU DI ATAP DUNIA.....99

NAFAS BUMI YANG HILANG 112

PERJALANAN MENUJU MATAHARI 121

PULANG..... 131

RINDU PADA HUJAN YANG BERSIH 141

SUARA ALAM YANG TERBANGUN 151

SUNGAI KENANGAN 159

BALIK KABUT GUNUNG

Di sebuah desa kecil yang terletak di lereng Gunung

Merapi, hidup seorang pemuda bernama Arif. Sejak kecil, Arif sudah akrab dengan alam pegunungan. Setiap pagi, ia menjelajahi hutan, memanjat tebing, dan mengagumi keindahan alam yang belum terjamah. Namun, belakangan ini, ia mulai merasakan ada yang berbeda di lingkungan sekitar.

Suatu pagi, Arif terbangun lebih awal dari biasanya. Ia mengintip keluar jendela dan melihat kabut tebal menyelimuti desa. Dengan rasa penasaran, ia memutuskan untuk mendaki ke puncak gunung. Dalam perjalanan, ia menyaksikan betapa banyaknya sampah yang berserakan di sepanjang jalur pendakian. Botol plastik, bekas makanan, dan barang-barang lain yang dibuang sembarangan mencemari keindahan alam.

Sesampainya di puncak, Arif duduk sejenak untuk menikmati pemandangan. Namun, ia merasa sedih melihat kerusakan yang terjadi. Dulu, gunung ini dipenuhi pepohonan hijau dan suara burung berkicau, sekarang hutan mulai gundul dan sunyi. Arif berpikir, apa yang bisa ia lakukan untuk mengubah keadaan ini?

Dengan semangat, Arif kembali ke desa dan mengumpulkan teman-temannya. "Kita harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan gunung ini," katanya. Teman-temannya setuju dan mereka mulai merencanakan kegiatan bersih-bersih.

Hari berikutnya, mereka mengajak seluruh warga desa untuk ikut serta. "Mari kita bersihkan gunung kita dan tanam kembali pohon-pohon yang telah hilang," ajak Arif. Warga desa yang awalnya ragu mulai ikut bergabung. Kegiatan itu berlangsung seru. Mereka membawa kantong plastik untuk mengumpulkan sampah dan menyebarkan benih pohon di tempat yang gundul.

Setelah beberapa jam bekerja, mereka berhasil mengumpulkan banyak sampah. Melihat hasil kerja keras mereka, Arif merasa bangga. "Kita bisa membuat perubahan kecil yang berarti," ujarnya. Semua orang tersenyum, merasakan kebersamaan yang tercipta.

Namun, pekerjaan mereka belum selesai. Beberapa minggu kemudian, Arif dan teman-temannya memutuskan untuk melakukan sosialisasi kepada anak-anak di desa tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka mengadakan lomba menggambar dan mendongeng tentang alam, agar anak-anak memahami betapa berharganya pegunungan dan pentingnya menjaga kelestariannya.

Hari demi hari berlalu, Arif melihat dampak dari upaya mereka. Warga desa mulai lebih peduli terhadap lingkungan. Banyak yang membawa kembali sampah mereka saat berkunjung ke gunung. Beberapa di antara mereka bahkan mulai menanam pohon di halaman rumah.

Namun, tantangan masih ada. Suatu hari, Arif mendengar kabar bahwa sebuah perusahaan berencana membuka lahan untuk pembangunan resort di lereng gunung. Ia merasa gelisah. Resort itu akan merusak ekosistem yang sudah mulai pulih. Arif memutuskan untuk melawan rencana tersebut.

Ia mengajak warga desa untuk berkumpul dan berdiskusi. "Kita tidak boleh membiarkan keindahan ini hilang hanya untuk keuntungan sesaat," kata Arif. Banyak warga yang setuju dan mereka mulai mengorganisir protes. Mereka menulis surat kepada pemerintah dan menggalang dukungan dari komunitas yang lebih luas.

Setelah beberapa minggu, suara mereka mulai didengar. Media mulai meliput aksi mereka, dan banyak orang dari luar desa ikut memberikan dukungan. Arif merasa harapannya semakin besar.

Pada akhirnya, setelah berbulan-bulan perjuangan, pemerintah memutuskan untuk membatalkan rencana pembangunan resort. Arif dan warga desa bersorak gembira. Keberanian dan kerja keras mereka tidak sia-sia. Mereka berhasil menyelamatkan gunung yang mereka cintai.

Setelah peristiwa itu, Arif semakin aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan. Ia mulai mengajak lebih banyak orang untuk peduli terhadap alam dan melestarikannya. Setiap tahun, mereka mengadakan festival lingkungan, mengundang orang dari desa-desa lain untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Melihat perubahan yang terjadi di desanya, Arif merasa bangga. Ia menyadari bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Dengan saling bekerja

sama dan berbagi visi, mereka dapat menjaga keindahan pegunungan untuk generasi mendatang.

Suatu sore, saat Arif duduk di tepi hutan, ia merenungkan perjalanan yang telah dilalui. Gunung Merapi tetap berdiri megah, menyimpan cerita-cerita dan keindahan alam yang tak ternilai. Arif tersenyum, percaya bahwa langkah kecil yang diambilnya bersama teman-teman dan warga desa akan membuahkan hasil yang besar. Di balik kabut gunung, harapan untuk lingkungan yang lebih baik selalu ada, selama ada semangat untuk menjaga dan melestarikannya.

Saat kabut menyelimuti desa, Arif berdiri di tepi danau, mengenang perjalanan mereka.teman teman Arif muncul, tersenyum lembut. “Terima kasih, Arif. Karena usaha dan cinta kalian, kami bisa terus menjaga alam ini.”

Arif tersenyum kembali, merasa terhubung dengan alam lebih dari sebelumnya. “Kabut pegunungan ini akan selalu menjadi bagian dari kita. Kita harus terus menjaga keindahan ini bersama.”

Kabut pegunungan menjadi simbol harapan dan keberlanjutan, mengingatkan semua orang akan pentingnya menjaga lingkungan dan hubungan antara manusia dan alam. Dan di balik kabut itu, ada kisah persahabatan dan perjuangan yang tak terlupakan, yang akan dikenang sepanjang masa.

BERJUANG DEMI LINGKUNGAN

Setelah bertahun-tahun merantau, aku akhirnya kembali ke kampung halamanku. Kedatanganku disambut dengan hangat oleh keluarga serta teman-temanku. Malam itu, disaat aku berbaring di tempat tidur sambil menatap langit-langit, kenangan berbagai momen-momen indah yang pernah kulalui disini mengalir di kepalamu. Namun, diantara semua kenangan itu, satu kenangan mencolok bagiku. Disaat aku masih muda, ada sebuah hutan yang aku sangat sering kunjungi. Aku tertidur pulas, bersemangat untuk mengunjungi tempat itu keesokan harinya.

Aku melangkah perlahan di atas tanah kosong yang keras, menyaksikan tumpukan puing-puing dan tanah kering berdebu. Di sini, di tempat yang kini akan dibangun menjadi sebuah pabrik besar, dulunya pernah berdiri hutan yang rimbun. Setiap langkah membawaku kembali ke masa lalu, masa-masa dimana pohon-pohon besar menjulang, dan aroma dedaunan segar selalu menenangkan hatiku saat gundah. Kicauan burung-burung, bunga liar semerbak, dan suasana sepi yang menjadi pelarianku dari masalah-masalah hidup di kala itu.

Namun, kini semua hal itu telah hilang. Yang tersisa hanyalah lahan luas yang telah dibersihkan dari sisa-sisa keindahan yang dulu. Tidak ada lagi tanaman-

tanaman yang indah, sekarang yang ada hanyalah tanah yang tandus tanpa kehidupan. Alat-alat konstruksi berjejer di tengah-tengah lahan. Suatu gedung, mungkin sebuah pabrik akan didirikan disini. Seolah-olah keindahan alam yang dulu mekar di sini hanyalah sekadar ilusi, dihapus dengan mudah tanpa setetes belas kasih.

Aku duduk di tanah yang kotor, membiarkan diriku larut dalam kenangan yang masih tersisa di benakku. Hatiku dipenuhi rasa kehilangan, namun lebih dari itu, ada amarah yang terselip, semakin membara seiring waktu berjalan. Mengapa harus mengorbankan keindahan alam? Tegakah mereka menghancurkan lingkungan, hanya demi keuntungan semata?

Aku mencoba mencari jawaban. Apa yang bisa kulakukan sekarang? Apa yang bisa dilakukan oleh seseorang seperti aku, hanya seorang warga kecil yang tak punya kekuatan di tengah semua ini? Haruskah aku hanya duduk dan menerima kenyataan bahwa alam yang pernah begitu aku cintai kini hilang?

Saat itu, aku mendengar suara langkah mendekat. Seorang pria asing berjalan ke arahku. Wajahnya kaku, pakaiannya rapi, dan cara dia memandanguku dengan dingin menunjukkan bahwa dia bukan orang sembarangan. Tanpa basa-basi, dia berkata, "Anda tidak seharusnya ada di sini. Ini tanah milik perusahaan. Pergi sekarang sebelum ada masalah."

Aku mendongak, menatapnya. Kata-katanya kasar dan penuh otoritas, seperti seseorang yang terbiasa memerintah. Aku bisa merasakan amarahku berkobar lebih besar, ingin meledak, ingin mengatakan sesuatu untuk membela hutan yang sudah direnggut dari tempat ini. Tapi saat mataku bertemu dengan pandangannya

yang penuh kekuasaan, aku tahu tidak ada apapun yang bisa kukatakan, yang dapat merubah situasi ini. Pria itu bukan sembarang orang, dari penampilannya aku sudah tahu. Pengusaha besar, dengan uang dan pengaruh disisinya, sesuatu yang aku sebagai rakyat biasa tidak miliki.

Aku diam di tempat sambil menatap matanya selama beberapa lama. Kutahan amarahku yang sudah meluap-meluap. Akhirnya, dengan hati yang berat, aku bangkit berdiri. Aku tahu tak ada gunanya melawan, tak ada yang bisa kulakukan saat ini. Aku meninggalkan lahan kosong itu, tiap langkah kurasa sangat berat. Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, amarah, kesedihan, dan banyak perasaan lainnya bercampur aduk di hatiku. Rasa lelah dan kecewa seolah menekan pundakku, namun pikiranku tidak berhenti berputar, mencari cara untuk membalas apa yang terjadi pada hutan kesayanganku.

“Hei, kamu baik-baik saja?” ucap adikku dengan tatapan khawatir. “Dari tadi balik murung terus, ada apa?” lanjutnya.

Aku terdiam, nafasku sulit untuk keluar. “Hutanku, hutan kita dik, sekarang sudah tidak ada lagi.”

Adikku termenung sejenak, sebelum berbicara. “Hutan yang di pinggir kota itu? Tempat yang abang sering main dulunya? Gimana bisa hilang?”

“Ada yang mau bangun pabrik disitu” jawabku dengan berat hati. Emosiku, kekecewaan dan amarahku, kembali memuncak.

“Mereka kok setega itu!?” teriak adikku tiba-tiba. “Mereka sudah kaya, tapi gak bisa tahan nafsunya! Alam pun mereka tega rusak?” lanjutnya, suaranya dipenuhi amarah.

“Ya, tapi kita bisa apa? Kita cuma warga lemah. Gak bisa dibanding dengan mereka.” Adikku terdiam sejenak, lalu ia beranjak dari kursinya.

“Tak apa bang. Kita mungkin gak punya kuasa, tapi kita punya suara!” serunya. Aku termenung berpikir, ia benar. Aku tidak boleh langsung putus asa.

“Kamu benar dik, ada yang bisa kita lakukan. Kita bisa menggalang warga,” lanjutku sambil menatap adikku dengan sorot mata yang penuh tekad. “Kita bisa kumpulkan dukungan. Kita tidak bisa melawan dengan uang atau kekuasaan, tapi kita bisa mengumpulkan suara dari orang-orang yang juga mencintai tempat ini. Setidaknya, kita coba.”

Adikku mengangguk penuh semangat. “Ya! Kita bisa buat petisi, kita sebar ke warga, teman-teman, siapa saja yang peduli dengan lingkungan. Kita ajak mereka untuk bergerak. Kalau banyak orang yang melawan, pemerintah pasti akan mendengar.”

Kobaran harapan terpercik di hatiku. Sudah jelas bahwa hal ini tidak akan mudah. Tapi, jika kami tidak mencoba, siapa lagi yang akan memperjuangkan alam yang sudah semakin terpinggirkan ini? Hutan itu bukan sekedar tempat yang bisa dihancurkan semena-mena. Hutan itu adalah masa laluku, masa lalu kami, dan juga masa depan bumi.

"Kita bisa mulai dari keluarga dan tetangga," tambahku. "Kita ajak mereka bicara, jelaskan apa yang terjadi, dan bagaimana pembangunan pabrik itu akan menghancurkan lingkungan sekitar. Mungkin mereka juga akan peduli dan ikut bergerak."

Adikku tersenyum tipis, tampak puas dengan rencananya. "Besok pagi kita mulai. Kita temui orang-orang di sekitar, kita jelaskan semuanya. Dan, kalau perlu, kita bawa ini ke media sosial. Zaman sekarang, orang-orang sudah paham pentingnya alam dan lingkungan. Banyak yang bisa melihat, banyak yang bisa mendukung."

Malam itu, kami habiskan dengan merancang rencana. Adikku mulai mengetik draf petisi sederhana di laptopnya, sementara aku berpikir tentang siapa saja yang bisa dihubungi untuk membantu. Pikiran tentang hutan itu terus menghantui, tapi kini amarahku berganti dengan tekad untuk bertindak. Kami mungkin hanya dua orang biasa, tapi jika kami bisa mengumpulkan lebih banyak suara, mungkin saja ada harapan untuk menyelamatkan hutan yang tersisa.

Keesokan paginya, kami mulai bergerak. Aku dan adikku berjalan ke rumah tetangga pertama, Pak RT yang sudah lama tinggal di kampung ini. Kami menceritakan apa yang terjadi, bagaimana hutan di pinggir kota akan digusur sepenuhnya untuk pabrik. Pak RT mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Saya juga sedih mendengar itu," ucapnya. "Hutan itu tempat yang spesial. Tapi saya tidak tahu apa yang bisa kita lakukan."

"Pak, kami ingin coba kumpulkan dukungan dari warga," jawab adikku dengan penuh semangat. "Kalau banyak yang menolak, mungkin pemerintah akan mempertimbangkan kembali izin pembangunan pabrik itu."

Pak RT terdiam sejenak, lalu mengganggu. "Baiklah. Saya akan dukung kalian. Saya akan bantu bicarakan ini di rapat warga nanti malam. Siapa tahu lebih banyak orang yang setuju."

Aku dan adikku tersenyum lega. Ini adalah langkah kecil, tapi rasanya seperti langkah besar ke arah yang benar. Kami melanjutkan perjalanan, bertemu dengan tetangga lainnya, dan respons mereka cukup menggembirakan. Ada yang marah mendengar berita itu, ada yang sedih, dan beberapa bahkan merasa tak percaya. Semua orang yang pernah mengenal hutan itu merasakan kehilangan.

Petisi yang kami buat juga mulai mendapatkan tanda tangan. Di media sosial, kampanye kami perlahan-lahan tersebar, meski masih dalam skala kecil. Namun, dukungan mulai bermunculan. Orang-orang yang peduli pada lingkungan, yang merasa tersentuh dengan cerita kami, mulai menyuarakan protes mereka.

Namun, aku tahu, ini baru awal dari perjalanan. Perjuangan kami masih panjang, dan jalan yang akan kami tempuh dipenuhi banyak rintangan. Walaupun begitu, kami tidak akan berdiam diri dan membiarkan hutan itu hilang tanpa perlawanan. Kami akan terus berjalan, sampai mimpi kami tercapai. Di dalam hati, aku tahu, ini bukan sekadar tentang hutan masa kecilku. Kami memperjuangkan sesuatu yang lebih besar dari itu. Kami memperjuangkan lingkungan, melawan ketidakadilan

yang rela mengorbankan apapun demi keuntungan. Kami percaya, meski kecil, suara kami akan terus bergema, seperti suara angin yang pernah berhembus di antara pepohonan hutan yang kini hilang.

Hari-hari berlalu, perjuangan kami semakin intens. Suara-suara kecil yang awalnya hanya datang dari tetangga dan teman dekat mulai menggema lebih luas. Di media sosial, gerakan kami semakin banyak mendapat perhatian. Beberapa aktivis lingkungan mulai menghubungi kami, menawarkan bantuan mereka. Bahkan, beberapa media lokal tertarik meliput cerita tentang hutan yang terancam oleh pembangunan pabrik.

Rasanya seperti mimpi melihat semakin banyak orang yang peduli dan bersedia membantu. Setiap hari, kami mengadakan pertemuan dengan warga, menyusun strategi bersama. Kami berbicara di rapat-rapat warga, membagikan selebaran, dan mengajak siapa saja yang peduli untuk menandatangani petisi kami. Kami tak hanya berfokus pada aspek emosional kehilangan hutan masa kecil, tapi juga tentang bagaimana pembangunan pabrik akan merusak lingkungan, mencemari air, dan menyebabkan polusi udara.

Namun, tak semua orang mendukung perjuangan kami. Beberapa pihak yang memiliki agenda lain mencoba menggagalkan upaya kami. Ada yang menebar desas-desus bahwa perjuangan kami sia-sia, bahwa pemerintah sudah memberikan izin dan tidak mungkin dibatalkan. Ada pula yang mencoba menakut-nakuti kami, mengatakan bahwa perusahaan bisa mengambil langkah hukum jika kami melangkah terlalu jauh. Namun, kami tidak gentar. Dukungan yang terus mengalir membuat kami semakin yakin.

Kami menggalang protes besar-besaran di depan balai kota. Hari itu, ratusan orang datang berkumpul. Mereka membawa poster, spanduk, dan meneriakkan tuntutan untuk menghentikan pembangunan pabrik. Kami juga berhasil mengundang media nasional untuk meliput aksi kami. Ketika aku berdiri di tengah kerumunan itu, memandang lautan orang-orang yang bergerak bersama kami, aku merasa bahwa kami tak lagi sendiri. Apa yang dulu terasa mustahil bagiku, kini terasa nyata. Di tengah keramaian itu, aku melihat sosok pria yang pernah menyuruhku pergi dari lahan pabrik. Wajahnya

masih setegas dulu, namun kali ini, dia tampak berbeda, seperti menyadari bahwa kami tak bisa dianggap enteng. Dia tidak lagi dating sebagai simbol penindasan, membawa ancaman, tapi sebagai pengusaha yang hendak melakukan perundingan, bersama dengan warga dan perwakilan pemerintah.

Pertemuan itu menjadi titik balik. Di bawah tekanan publik dan sorotan media, pemerintah setempat akhirnya memutuskan untuk meninjau kembali izin pembangunan pabrik. Mereka bahkan mengundang kami untuk berdialog langsung. Dalam pertemuan itu, kami tidak hanya menyuarakan penolakan, tetapi juga menawarkan solusi. Kami mengajukan alternatif lokasi yang jauh dari hutan, serta mendesak pemerintah untuk mempertimbangkan dampak lingkungan yang lebih luas. Dengan bantuan para ahli lingkungan yang bergabung dengan gerakan kami, kami mampu membuktikan bahwa pembangunan di lokasi semula akan membawa kerugian besar dalam jangka panjang.

Bulan-bulan penuh ketegangan itu berakhir dengan kemenangan yang tidak kami duga. Pemerintah akhirnya mencabut izin pembangunan pabrik di lokasi hutan. Mereka memutuskan untuk memindahkan proyek tersebut ke tempat yang lebih cocok, tanpa merusak ekosistem. Kami bersorak ria di hari pengumuman keputusan itu. Hutan mungkin tidak akan kembali seperti dulu, tapi setidaknya, kami berhasil menyelamatkan sisanya. Apa yang dulunya tampak seperti tembok yang menjulang tinggi, kini telah kami lewati.

Waktu berlalu, dan kini, hutanku yang telah musnah, sudah mekar Kembali. Aroma bunga semerbak memenuhi udara, kicauan burung-burung yang merdu mengisi kesunyian. Aku tersenyum, menatap langit senja di atas hutan yang masih berdiri kokoh. Aku duduk di atas rumput, angin sore meniup lembut. Di dalam hatiku, sekarang ada kepuasan.

DARI SAMPAH MENJADI HARAPAN

Rana menatap tumpukan sampah di belakang rumahnya dengan tatapan penuh kekhawatiran. Tumpukan itu sudah semakin besar dan semakin tidak terkendali. Setiap harinya, keluarganya membuang sampah rumah tangga ke sana, sama seperti yang dilakukan oleh hampir semua warga di desanya. Masalahnya, sebagian besar dari sampah itu adalah sampah organik yang seharusnya bisa diolah dengan baik—sisa-sisa makanan, daun kering, sayuran busuk—namun malah dibiarkan membusuk begitu saja, menimbulkan bau tak sedap.

Hari itu, ketika Rana tengah berjalan-jalan di kebun belakang rumahnya, ia menemukan setumpuk kulit buah dan daun-daun kering yang berserakan di tanah. Mata Rana mengerut, ia teringat pada percakapan beberapa waktu lalu di kelas Biologi tentang pengomposan—proses alami yang bisa mengubah sampah organik menjadi pupuk. Waktu itu, pelajaran tersebut terasa abstrak, tidak begitu menarik bagi Rana. Namun kini, ia melihat potensi nyata dari ide tersebut.

Rana berjalan cepat menuju rumah dan mencari ibunya yang sedang memasak di dapur. “Bu, aku baru belajar di sekolah kalau sisa makanan dan sampah organik bisa dijadikan pupuk,” ujarnya sambil menatap

ibunya penuh harap. “Kita bisa nggak coba bikin kompos di kebun belakang? Daripada sampahnya dibiarkan numpuk begitu saja.”

Ibunya menghentikan gerakan tangannya, lalu memandang Rana dengan senyum kecil. “Kompos? Ah, kamu tahu nggak cara bikinnya?”

“Masih ingat sedikit-sedikit dari sekolah, Bu. Tapi aku bisa cari tahu lebih banyak lagi,” jawab Rana penuh antusias.

Ibunya mengangguk. “Kalau kamu yakin, coba aja. Tapi jangan sampai nanti malah repot sendiri.”

Dengan semangat yang baru, Rana mulai mengumpulkan informasi tentang cara membuat kompos. Ia mencari panduan di internet dan bertanya pada gurunya di sekolah. Ternyata, proses pengomposan tidak sesulit yang ia bayangkan. Semua yang dibutuhkan ada di sekitarnya: sisa sayuran, kulit buah, daun-daun kering, dan air.

Keesokan harinya, Rana memutuskan untuk memulai proyek kecilnya itu. Ia mencari sebuah sudut di kebun yang cukup luas dan teduh, lalu menggali lubang untuk tempat menaruh sampah organik. Dengan hati-hati, ia mulai memisahkan sampah organik di rumahnya. Setiap sisa makanan yang biasanya langsung dibuang ke tempat sampah, kini dikumpulkan dengan rapi dalam wadah khusus. Kulit pisang, daun sayur layu, ampas teh, semuanya ia kumpulkan untuk dijadikan bahan kompos.

Tak lama setelah memulai proyeknya, Rana sudah merasa lebih peka terhadap lingkungannya. Ia mulai melihat bahwa banyak hal di sekitarnya yang bisa diolah dan dimanfaatkan, bukan hanya dibuang begitu saja. Di

kebun, ia menemukan daun-daun kering yang berjatuhan setiap hari, seolah hanya menunggu untuk diambil dan dijadikan bagian dari tumpukan komposnya.

Beberapa minggu berlalu, dan Rana mulai melihat hasil dari usahanya. Kompos yang ia buat perlahan berubah menjadi pupuk alami yang berwarna cokelat kehitaman dan berbau tanah, bukan bau busuk seperti yang dikhawatirkannya. Ia merasa bangga dengan hasil tersebut. Setiap kali memeriksa tumpukan komposnya, Rana merasa terhubung dengan proses alami yang terjadi di bawah permukaan. Ia merasa puas mengetahui bahwa sisa-sisa makanan yang dulunya dianggap sampah, kini berubah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Suatu pagi, ketika Rana sedang memeriksa komposnya, ayahnya yang baru pulang dari sawah menghampirinya. “Kamu serius juga ya sama urusan kompos ini,” kata ayahnya sambil mengamati tumpukan tanah subur di kebun belakang. “Bisa dijadikan pupuk untuk tanaman di sawah nggak?”

Rana tersenyum lebar. “Bisa banget, Yah. Ini pupuk organik. Lebih ramah lingkungan dan bagus buat tanah.”

Ayahnya mengangguk setuju. “Kalau begitu, coba kita pakai di sawah. Aku mau lihat hasilnya.”

Mendengar respons positif dari ayahnya membuat Rana semakin semangat. Ia mulai membantu ayahnya menaburkan kompos ke tanaman-tanaman di sawah mereka. Mereka mulai dengan lahan kecil, namun ayahnya memperhatikan perubahan yang cukup signifikan dalam beberapa minggu. Tanaman di lahan yang menggunakan kompos buatan Rana tumbuh lebih

subur, dengan daun yang lebih hijau dan batang yang lebih kokoh.

“Lihat ini, Ran,” kata ayahnya sambil menunjuk tanaman-tanaman padi yang terlihat sehat. “Pupuk buatanmu berhasil. Padiku tumbuh lebih cepat daripada biasanya.”

Rana merasa bangga, tetapi juga terkejut dengan hasil yang begitu cepat. Ia tidak menyangka bahwa proyek kecilnya di kebun belakang bisa memberikan dampak nyata pada lahan pertanian keluarganya. Dari sana, ide-ide baru mulai muncul di benaknya.

“Kita harus bikin lebih banyak kompos, Yah,” kata Rana dengan antusias. “Nggak cuma buat kebun kita, tapi juga buat kebun tetangga.”

Ayahnya tertawa kecil. “Kalau kamu bisa buat lebih banyak, mungkin kita bisa coba.”

Rana mulai membayangkan bagaimana proyek kecilnya bisa meluas dan bermanfaat bagi lebih banyak orang. Setiap hari, ia terus menambah tumpukan komposnya dengan sisa-sisa makanan dan daun-daun kering dari kebun. Beberapa tetangga yang awalnya hanya mengamati dari jauh kini mulai tertarik.

Mereka bertanya-tanya tentang apa yang dilakukan Rana, dan ketika Rana menjelaskan bahwa ia membuat pupuk organik dari sampah, mereka terlihat penasaran.

Suatu hari, Pak Danu, tetangga sebelah rumah, datang berkunjung ke kebun Rana. “Rana, pupuk yang kamu buat itu bisa dipakai untuk kebunku juga nggak?” tanya Pak Danu. “Tanamanku kelihatan nggak terlalu subur akhir-akhir ini.”

“Tentu bisa, Pak,” jawab Rana dengan penuh percaya diri. “Ini pupuk organik, dan bagus buat semua jenis tanaman. Saya juga lagi nambah tumpukan komposnya, biar lebih banyak yang bisa dipakai.”

Pak Danu tersenyum. “Wah, bagus itu. Kalau bisa, aku mau coba.”

Dengan bantuan ayahnya, Rana mulai membuat lebih banyak kompos. Mereka menggali lebih banyak lubang di kebun dan mulai mengolah sampah organik yang mereka kumpulkan. Kegiatan ini mulai menarik perhatian beberapa warga desa lainnya. Beberapa orang mulai mendatangi Rana dan ayahnya, meminta untuk belajar bagaimana cara membuat kompos sendiri.

Sementara itu, di rumah, ibunya mulai merasa lebih lega. Tumpukan sampah di belakang rumah yang dulu menggunung kini berkurang drastis. “Kamu benar, Ran,” kata ibunya suatu sore. “Sampah kita jadi lebih sedikit sekarang. Rumah juga jadi lebih bersih.”

Rana merasa senang melihat bagaimana perubahan kecil ini bisa membawa dampak positif bagi keluarganya dan desa sekitarnya. Meski awalnya hanya proyek pribadi, kini banyak warga yang tertarik untuk ikut terlibat. Mereka mulai melihat bahwa sampah organik yang dulu dianggap tidak berguna ternyata bisa dimanfaatkan untuk kebaikan.

Salah satu momen yang paling membahagiakan bagi Rana adalah ketika ia melihat tanaman-tanaman di sawah dan kebun tumbuh lebih subur. Tanah yang sebelumnya terlihat tandus kini mulai dipenuhi dengan tanaman hijau yang kuat. Ia tahu bahwa ini adalah hasil

dari upayanya mengolah sampah menjadi kompos, sebuah usaha kecil yang ternyata memiliki dampak besar.

Meski tidak semua orang di desa ikut terlibat dalam kegiatan ini, Rana merasa bahwa setiap langkah kecil menuju perubahan tetaplah berarti. Ia merasa semakin terhubung dengan alam, menyadari betapa pentingnya menjaga siklus alami yang ada di sekitarnya.

Suatu malam, ketika duduk di teras rumah bersama keluarganya, Rana merasa tenang. Ia menatap langit yang cerah, mendengarkan suara alam yang damai, dan menyadari bahwa dirinya telah belajar sesuatu yang sangat berharga: setiap tindakan kecil yang dilakukan untuk menjaga lingkungan, tidak pernah sia-sia.

Dengan senyum tipis di wajahnya, Rana tahu bahwa perjuangan menjaga alam bukanlah sesuatu yang harus dilakukan dengan sesuatu yang besar. Terkadang, perubahan dimulai dari satu langkah kecil yang kita ambil, dari kesadaran pribadi untuk lebih menghargai apa yang telah diberikan oleh alam. Ia menyadari bahwa setiap tindakan, sekecil apa pun, dapat menjadi benih perubahan yang akan tumbuh dan memberikan manfaat bagi lingkungan.

Rana memikirkan bagaimana kebiasaan sederhana seperti memilah sampah dan membuat kompos dapat menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ia membayangkan anak-anak di desanya yang mungkin akan belajar dari contoh yang ia berikan. Kegiatan yang dulu ia anggap remeh kini terasa sangat berarti. Dalam pandangannya, keberhasilan tidak selalu diukur dari seberapa besar dampak yang dihasilkan, tetapi seberapa konsisten dan tulus kita dalam berusaha.

Semangatnya semakin membara ketika ia melihat tanaman di kebun dan sawah tumbuh subur berkat kompos yang ia buat. Ini adalah hasil dari usaha dan kesabaran, dan ia merasa bangga dapat berkontribusi untuk memperbaiki lingkungan di sekitarnya. Ia membayangkan masa depan di mana desa mereka menjadi contoh bagi tempat lain dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Rana pun bertekad untuk terus melibatkan lebih banyak orang dalam proses ini. Ia ingin membagikan ilmu dan pengalamannya, mengajak teman-teman, keluarga, dan tetangga untuk ikut berpartisipasi. Karena bagi Rana, menjaga alam bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan panggilan untuk saling bahu-membahu demi masa depan yang lebih baik.

Saat malam tiba, Rana duduk di teras rumahnya, mendengarkan suara alam yang menenangkan. Ia tersenyum memikirkan perjalanan yang telah ia lalui, dari sekadar memisahkan sampah hingga menciptakan perubahan positif di desanya. Dengan semangat baru, ia bersyukur atas kesempatan yang diberikan untuk menjadi bagian dari perubahan tersebut dan berjanji untuk terus berjuang demi kelestarian alam yang ia cintai.

HARAPAN DI TENGAH HIJAU DAUN

Langit senja mulai memerah ketika Lestari memandangi kebun kecil di belakang rumahnya. Kebun itu bukan sekadar tempat untuk menanam bunga atau sayur-mayur; baginya, kebun tersebut adalah simbol harapan dan cinta terhadap lingkungan. Daun-daun hijau yang bergoyang diterpa angin sore menyapa Lestari dengan kelembutan, seolah mengucapkan terima kasih atas perawatannya. Di antara gemerisik daun, burung-burung kecil berkicau riang, menciptakan harmoni yang membuat hatinya merasa tenang.

Namun, ketenangan itu tidak bertahan lama. Desa Sukajadi, tempat tinggal Lestari, perlahan mulai berubah. Dulu, desa ini dikenal sebagai surga kecil di kaki bukit, dikelilingi oleh sawah, hutan, dan sungai yang jernih. Tapi kini, sawah-sawah mulai menghilang digantikan oleh perumahan. Hutan-hutan kecil ditebang untuk jalan baru, dan sungai yang dulu jernih mulai tercemar limbah plastik.

Bagi Lestari, pemandangan itu membuat hatinya pilu. Ia teringat mendiang ayahnya, seorang petani sederhana yang selalu berkata, "Alam ini adalah titipan, Nak. Kita harus menjaganya untuk generasi mendatang." Kata-kata itu selalu terngiang dalam benaknya, membakar semangatnya untuk bertindak. Namun, semangat itu sering kali terhalang oleh kenyataan pahit:

tidak semua orang di desa peduli dengan apa yang sedang terjadi.

Sore itu, Lestari memutuskan untuk pergi ke balai desa. Ada rapat warga mengenai masalah banjir yang semakin sering melanda. Dengan membawa map berisi dokumen dan foto-foto kerusakan lingkungan, ia berjalan melewati jalanan desa yang mulai gelap. Di balai desa, warga sudah berkumpul. Beberapa duduk dengan ekspresi serius, sementara yang lain terlihat acuh tak acuh.

"Saudara-saudara," Lestari membuka suara, "kita semua tahu bahwa banjir ini bukan hanya karena hujan deras. Sungai

kita sudah tidak mampu lagi menampung air karena penuh dengan sampah. Kita harus melakukan sesuatu!"

Beberapa warga mengangguk, tetapi sebagian besar hanya terdiam. "Apa yang bisa kita lakukan? Sampah itu bukan hanya dari kita, kan?" tukas Pak Sarman, salah satu warga senior yang dikenal blak-blakan.

Lestari menghela napas. "Memang benar, limbah dari luar juga menjadi masalah. Tapi, kita harus mulai dari diri kita sendiri. Jika kita bisa menjaga kebersihan desa ini, itu akan menjadi langkah awal."

Pak Sarman hanya mengangkat bahu dan kembali duduk. "Kita lihat saja. Pabrik itu terus beroperasi. Semuanya sudah terlambat."

Pertemuan itu berakhir tanpa banyak keputusan. Namun, Lestari tidak menyerah. Ia memutuskan untuk memulai dari hal kecil: kebunnya. Kebun itu menjadi

tempat eksperimennya untuk menciptakan lingkungan yang lebih hijau. Ia menanam berbagai jenis tanaman, dari sayuran hingga pohon-pohon kecil, dan menggunakan sampah organik sebagai pupuk kompos.

Hari demi hari, kebunnya tumbuh menjadi oasis kecil di tengah desa. Burung-burung yang sempat hilang mulai kembali, hinggap di dahan pohon jambu yang ia tanam. Anak-anak desa yang sering bermain di sekitar rumahnya mulai tertarik. "Kak Lestari, boleh kami membantu?" tanya Rina, seorang remaja yang sering bermain dengan adiknya di dekat kebun.

"Tentu saja," jawab Lestari sambil tersenyum. Ia mulai mengajari mereka cara menanam, merawat tanaman, dan membuat kompos. Lambat laun, kebunnya menjadi tempat belajar kecil bagi anak-anak desa.

Namun, perjuangan Lestari bukan tanpa hambatan. Sebuah pabrik pengolahan plastik baru saja didirikan di pinggir desa. Asap hitam dari cerobongnya mencemari udara, dan limbah cairnya diduga mencemari sungai. Lestari mencoba menggalang dukungan warga untuk memprotes keberadaan pabrik itu, tetapi tidak banyak yang mau bergabung. "Percuma, Lestari. Mereka punya uang dan kekuasaan," kata Pak Sarman lagi.

Namun, Lestari tidak menyerah. Ia mencari dukungan dari komunitas pecinta lingkungan di kota. Dengan bantuan mereka, ia mulai mengumpulkan data tentang dampak pabrik terhadap lingkungan dan kesehatan warga. Data itu kemudian disampaikan kepada pemerintah daerah.

Di sisi lain, Lestari tetap melanjutkan kegiatannya di kebun. Ia mulai mengajak ibu-ibu rumah tangga untuk

belajar membuat pupuk organik dan mengurangi penggunaan plastik. Anak-anak yang dulu belajar menanam kini mulai membantu membersihkan sungai. Semangat Lestari perlahan menular ke seluruh desa.

Suatu hari, setelah hujan deras melanda, banjir kembali terjadi. Namun kali ini, sesuatu yang berbeda terjadi. Warga desa berkumpul tanpa diminta, membersihkan sampah yang terbawa banjir dan membuat tanggul sementara di tepi sungai. Lestari merasa haru melihat kerja sama itu.

Setahun kemudian, Desa Sukajadi berubah. Sungai yang dulu keruh mulai terlihat jernih, dan ikan-ikan kecil kembali berenang di airnya. Pohon-pohon yang ditanam warga tumbuh menghijau, memberikan udara segar dan tempat berlindung bagi burung-burung. Kebun Lestari berkembang menjadi taman komunitas, tempat anak-anak belajar dan bermain.

Namun, meskipun desa tampak lebih hijau dan udara lebih bersih, Lestari tahu perjuangan mereka belum selesai. Polusi dari pabrik masih mengancam. Beberapa warga mulai mengalami gangguan pernapasan.

“Kak Lestari, Ibu sering batuk-batuk akhir-akhir ini. Apa ini ada hubungannya dengan asap dari pabrik itu?” tanya Rina dengan suara lirih suatu sore.

Pertanyaan itu membuat Lestari terdiam. Ia memang mencurigai polusi dari pabrik sebagai penyebabnya, tetapi ia membutuhkan bukti. Lestari memutuskan untuk mengunjungi dokter di kota terdekat bersama beberapa warga yang mengalami gejala serupa. Dokter mengonfirmasi bahwa polusi udara dapat memperburuk kondisi pernapasan, terutama bagi lansia dan anak-anak.

Dengan bukti tersebut, Lestari kembali menghubungi komunitas pecinta lingkungan di kota. Kali ini, mereka membantunya untuk membuat laporan resmi kepada pemerintah daerah dan media. Beberapa wartawan datang untuk meliput kondisi Desa Sukajadi.

“Apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemerintah?” tanya salah satu wartawan kepada Lestari.

“Saya hanya ingin mereka memahami bahwa apa yang terjadi di sini bukan hanya tentang Desa Sukajadi. Jika lingkungan rusak, dampaknya akan dirasakan semua orang. Kami hanya meminta keadilan dan perlindungan,” jawab Lestari tegas.

Liputan tersebut membuahkan hasil. Beberapa pejabat pemerintah datang untuk meninjau desa. Mereka bahkan mengadakan pertemuan dengan pihak pabrik untuk membahas pengelolaan limbah yang lebih baik. Meski belum ada keputusan final, Lestari merasa lega karena setidaknya suara desanya mulai didengar.

Sementara itu, Lestari terus melibatkan warga desa dalam berbagai kegiatan lingkungan. Ia mengadakan lomba kebersihan antar-RT, di mana setiap keluarga berlomba-lomba untuk membuat taman kecil di halaman rumah mereka. Ide ini disambut antusias oleh warga, terutama anak-anak yang senang menghias taman mereka dengan bunga-bunga warna-warni.

“Bu Lestari, lihat taman kami! Ada kupu-kupu yang datang!” seru seorang anak kecil dengan wajah riang.

Lestari tersenyum. Kebahagiaan sederhana itu mengingatkannya pada masa kecilnya, ketika ia sering membantu ayahnya di ladang. Ia yakin bahwa jika cinta

terhadap lingkungan ditanamkan sejak dini, generasi mendatang akan lebih peduli.

Namun, tidak semua warga sejalan dengan Lestari. Ada beberapa yang masih skeptis, termasuk Pak Sarman, yang sering merasa pesimis dengan perubahan. “Semua ini hanya sementara, Lestari. Pabrik itu punya uang. Cepat atau lambat, mereka akan menang,” katanya suatu hari. Lestari tidak langsung menjawab. Ia tahu mengubah pola pikir tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tapi ia percaya, tindakan nyata bisa lebih kuat daripada kata-kata.

Hari demi hari, Desa Sukajadi semakin berubah. Kebun Lestari berkembang menjadi taman komunitas yang tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lokasi pertemuan warga. Di sana, mereka berdiskusi tentang berbagai ide, mulai dari cara mengelola sampah hingga rencana penghijauan lebih lanjut.

Salah satu ide yang muncul adalah membuat bank sampah desa. Warga bisa menyetor sampah plastik, yang kemudian didaur ulang menjadi berbagai barang berguna seperti pot bunga dan kerajinan tangan. Anak-anak bahkan mulai kreatif membuat mainan dari botol plastik bekas. Bank sampah itu menjadi salah satu kebanggaan desa dan menarik perhatian desa-desa tetangga.

“Desa Sukajadi benar-benar berubah, ya,” ujar seorang ibu dari desa sebelah saat mengunjungi taman komunitas.

“Iya, semua berkat kerja keras kita bersama,” jawab Lestari sambil tersenyum.

Namun, Lestari tahu bahwa perubahan ini harus terus dijaga. Ia mulai merancang program jangka panjang untuk melibatkan generasi muda dalam kegiatan lingkungan. Salah satu programnya adalah “Hari Hijau”, di mana setiap bulan warga desa bersama-sama menanam pohon di lahan kosong.

Setahun berlalu sejak Lestari memulai perjuangannya. Desa Sukajadi kini dikenal sebagai desa hijau yang asri. Pohon-pohon yang ditanam warga mulai tumbuh tinggi, memberikan udara segar dan tempat berteduh. Sungai yang dulu keruh kini dipenuhi ikan kecil, dan suara burung kembali memenuhi pagi hari.

Di tengah kebunnya, Lestari berdiri sambil memandang hasil kerja kerasnya dan warga desa. Ia tahu, ini bukan akhir dari perjuangannya. Tapi ia juga tahu bahwa setiap langkah kecil, jika dilakukan bersama, bisa membawa perubahan besar.

“Kita telah membuktikan bahwa harapan itu ada,” katanya pada dirinya sendiri. “Sekarang, saatnya melangkah lebih jauh.”

Dengan semangat itu, Lestari terus melangkah, membawa Desa Sukajadi ke arah yang lebih baik, satu pohon, satu tindakan, dan satu harapan pada satu waktu.

HIJAU DI UJUNG SENJA

Di kaki bukit Hijau, terletak sebuah desa kecil bernama Selaras. Desa ini dikenal karena keindahan alamnya yang mempesona—hutan-hutan yang asri, sungai jernih yang berkelok, serta tanah pertanian yang subur. Namun, tidak banyak yang tahu bahwa keseimbangan alam yang dijaga turun-temurun ini kini berada di ambang kehancuran.

Semua bermula dari datangnya perusahaan tambang besar yang bernama PT Sumber Bumi. Mereka datang dengan janji-janji manis: pekerjaan untuk penduduk desa, pembangunan infrastruktur, dan investasi yang akan memajukan desa. Kepala desa, Pak Mahmud, merasa bahwa ini adalah peluang emas untuk membangun desa. Ia menandatangani kontrak tanpa berpikir panjang, menyerahkan sebagian besar tanah desa kepada perusahaan tambang itu.

Bagi beberapa penduduk desa, janji-janji itu terasa menggiurkan. Pekerjaan dengan gaji yang lebih baik daripada bertani, jalan aspal yang halus, serta listrik yang akan menjangkau setiap rumah. Namun, bagi sebagian lainnya—terutama yang hidup dari hutan dan sawah—perubahan ini membawa kekhawatiran besar. Mereka tahu bahwa kekayaan alam yang sudah menjadi bagian dari hidup mereka bisa hilang dalam sekejap.

Salah satu dari mereka adalah Ardi, seorang pemuda desa yang selalu mencintai alam. Setiap pagi, Ardi berjalan ke dalam hutan, memeriksa perangkap ikan di sungai kecil yang mengalir di antara pohon-pohon rindang. Sungai ini sudah menjadi sumber kehidupan bagi keluarganya selama bertahun-tahun, sejak kakeknya masih hidup. "Jangan pernah tinggalkan alam," kata kakeknya dulu. "Kita bergantung padanya, begitu juga sebaliknya. Jika kita merusaknya, kita akan kehilangan segalanya."

Hari itu, Ardi mendengar deru mesin berat yang merusak kedamaian pagi. Suara itu berasal dari mesin-mesin besar yang dibawa oleh PT Sumber Bumi. Mereka telah memulai

pengeboran di bukit yang dulu hijau dan damai. Ardi berdiri di tepi hutan, menyaksikan dengan perasaan bercampur aduk saat pohon-pohon besar yang berusia puluhan tahun itu tumbang satu per satu. Langit yang dulu tertutup oleh kanopi dedaunan kini mulai terbuka, memperlihatkan debu dan suara bising yang menyesak.

"Ini salah," gumam Ardi, tangannya mengepal.

Desa Selaras berubah dalam hitungan bulan. Jalan-jalan yang dulu sepi kini ramai oleh truk-truk pengangkut batu dan tanah. Sungai kecil yang dulu jernih kini berubah keruh karena lumpur dan limbah tambang yang dibuang sembarangan. Di setiap sudut, debu beterbangan, mengotori udara yang biasanya segar.

Ardi tak tahan lagi. Ia mendatangi Pak Mahmud, kepala desa yang kini mulai sering terlihat di kantor tambang daripada di desa. "Pak, kita harus menghentikan ini!" kata Ardi tegas.

Pak Mahmud, seorang pria berusia lima puluhan yang rambutnya sudah mulai memutih, menatap Ardi dengan tatapan lelah. "Ardi, kamu harus paham. Ini demi kemajuan desa. Pembangunan butuh pengorbanan. Lagipula, semua ini juga untuk kebaikan kalian. Bukankah sekarang desa kita lebih makmur?"

Ardi menggelengkan kepalanya. "Tapi apa gunanya kemakmuran kalau alam kita hancur? Lihat sungai itu, Pak. Lihat hutan di bukit! Mereka sudah tidak seperti dulu lagi. Kita kehilangan lebih banyak dari yang kita dapatkan."

Pak Mahmud mendesah panjang. "Ardi, kamu terlalu idealis. Dunia ini tidak sesederhana itu. Lihatlah tetangga-tetangga kita di desa lain. Mereka hidup miskin karena tak ada pembangunan. Kita harus menerima perubahan."

"Tapi perubahan ini menghancurkan desa, Pak," kata Ardi. "Lama-lama kita tidak akan punya tempat untuk bertani, untuk menangkap ikan, bahkan untuk tinggal. Apa artinya kemajuan kalau kita kehilangan segalanya?"

Pak Mahmud terdiam sejenak, tetapi kemudian menggeleng. "Sudah terlambat, Ardi. Kontrak sudah ditandatangani. Tak ada yang bisa kita lakukan lagi."

Ardi pulang dengan perasaan putus asa. Dia tahu bahwa bertahan dalam keadaan ini akan menjadi lebih sulit. Meskipun ada beberapa orang di desa yang setuju

dengan pendapatnya, kebanyakan dari mereka memilih diam atau bahkan mendukung pembangunan tambang, karena uang yang mereka dapatkan cukup untuk membuat mereka berpaling dari kerusakan yang terjadi di depan mata.

Malam itu, Ardi tak bisa tidur. Ia memikirkan desa yang dulu begitu indah dan damai, yang kini perlahan-lahan berubah menjadi gurun pasir yang mati. Pikirannya terus melayang pada satu hal: apakah masih ada harapan untuk menyelamatkan desanya?

Keesokan harinya, Ardi memutuskan untuk bertindak. Ia mengumpulkan teman-teman dekatnya yang masih peduli pada kelestarian alam. Di antaranya adalah Lina, seorang aktivis lingkungan yang pernah bekerja di kota besar namun pulang ke desanya untuk membantu melestarikan hutan; Andi, petani muda yang lahan sawahnya mulai terancam oleh limbah tambang; serta Pak Karto, salah satu sesepuh desa yang sejak awal menentang proyek tambang itu.

Mereka berkumpul di rumah Ardi, membicarakan langkah-langkah yang bisa diambil. “Kita harus bersatu,” kata Lina. “Kita mungkin kecil, tapi jika kita bekerja sama, kita bisa menarik perhatian pihak luar. Kita harus melibatkan media, aktivis lingkungan lain, bahkan mungkin pemerintah.”

“Tapi bagaimana caranya?” tanya Andi. “Perusahaan ini punya kekuatan besar. Mereka punya uang, mereka punya pengaruh.”

Lina tersenyum kecil. “Betul, tapi mereka tidak punya satu hal yang kita miliki: alasan yang benar. Kita berjuang untuk hidup kita, untuk masa depan kita. Itu yang akan membuat perbedaan.”

Mereka sepakat untuk memulai kampanye penyadaran. Mereka membuat pamflet, mengadakan pertemuan-pertemuan kecil, dan mulai menghubungi media lokal untuk melaporkan kerusakan yang disebabkan oleh tambang itu. Tidak mudah, karena banyak penduduk desa yang sudah terlanjur nyaman dengan uang yang mereka dapatkan dari tambang, tetapi perlahan-lahan, beberapa orang mulai melihat dampak buruknya.

Satu bulan berlalu, dan tekanan mulai dirasakan oleh perusahaan tambang. Liputan dari media lokal mulai membuat masyarakat luas mengetahui masalah di Desa Selaras. Bahkan, sebuah organisasi lingkungan besar dari kota datang untuk membantu mereka melakukan kajian lingkungan yang lebih mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa operasi tambang tersebut merusak ekosistem setempat dengan sangat parah. Sungai tercemar, tanah longsor mengancam desa, dan keanekaragaman hayati di hutan menurun drastis.

Suatu hari, ketika Ardi dan kelompoknya sedang mengadakan pertemuan di balai desa, datanglah seorang wakil dari PT Sumber Bumi. Dengan senyum yang dipaksakan, pria itu memperkenalkan dirinya sebagai Pak Hendra, salah satu direktur perusahaan.

“Saya dengar kalian keberatan dengan operasi tambang kami,” katanya dengan nada santai.

“Kami lebih dari keberatan,” jawab Lina dengan tegas. “Apa yang kalian lakukan di sini adalah bencana. Kalian menghancurkan lingkungan dan kehidupan kami.”

Pak Hendra tersenyum tipis. “Saya mengerti kekhawatiran kalian. Tapi kalian harus paham, kami di sini juga untuk kebaikan kalian. Kami membawa

pembangunan, pekerjaan, dan kemajuan. Semua ini tak bisa didapatkan tanpa sedikit pengorbanan.”

“Kami tidak butuh kemajuan yang menghancurkan hidup kami,” kata Ardi. “Kami ingin desa kami kembali seperti dulu.”

Pak Hendra menghela napas panjang. “Saya paham, tapi ini sudah di luar kendali kalian. Kami punya izin resmi dari pemerintah, dan semua ini legal. Saya sarankan kalian berhenti sebelum masalah ini menjadi lebih besar.”

Meskipun ancaman terselubung itu jelas terasa, Ardi dan teman-temannya tidak mundur. Mereka tahu bahwa jalan yang mereka tempuh tidak akan mudah, tetapi mereka juga tahu bahwa mereka tidak bisa tinggal diam.

Perjuangan mereka mencapai puncaknya ketika kasus ini diangkat oleh media nasional. Tekanan publik semakin besar, dan perusahaan tambang tidak bisa lagi mengabaikan suara protes dari masyarakat. Akhirnya, pemerintah setempat turun tangan untuk melakukan mediasi. Setelah melalui berbagai pertemuan, investigasi, dan tekanan dari berbagai pihak, operasi tambang di Desa Selaras akhirnya dihentikan sementara.

Ardi dan teman-temannya merasakan kemenangan kecil, tapi mereka tahu bahwa ini baru awal dari perjalanan panjang untuk memulihkan lingkungan yang sudah terlanjur rusak.

Beberapa tahun berlalu, dan perlahan-lahan, desa Selaras mulai kembali hijau. Bekas-bekas tambang masih terlihat, tetapi dengan usaha keras dari penduduk desa yang mencintai alam, mereka berhasil menanam kembali

pohon-pohon di lereng bukit dan membersihkan sungai yang tercemar.

Ardi, kini sudah berusia tiga puluhan, berdiri di pinggir bukit Hijau yang kini mulai dipenuhi pohon-pohon muda. Matahari senja menyinari desa dengan lembut, memperlihatkan kilauan hijau baru di lereng yang dulunya tandus akibat tambang. Ardi tersenyum kecil, merasakan angin sejuk yang bertiup di antara dedaunan. Perjuangan mereka belum selesai, tetapi kemenangan kecil ini memberi harapan bahwa alam akan selalu mampu pulih—asal ada tangan-tangan yang mau merawatnya.

Di belakang Ardi, datanglah Lina, yang juga tersenyum bangga melihat perubahan itu. “Pohon-pohon ini mulai tumbuh cepat,” katanya. “Aku tak menyangka kita bisa mencapai ini dalam waktu secepat ini.”

Ardi mengangguk. “Ternyata alam sekuat itu, ya? Selama kita tidak menyerah, ada harapan untuk memulihkan apa yang rusak.”

Lina duduk di atas batu besar di samping Ardi, memandang jauh ke arah hutan yang mulai pulih. “Ingat waktu kita pertama kali memulai reboisasi? Banyak yang bilang usaha kita sia-sia, bahwa kerusakan ini sudah terlalu parah. Tapi lihatlah sekarang.”

Ardi tersenyum mengingatnya. Awalnya memang berat. Banyak penduduk desa yang tak lagi peduli setelah tambang berhenti beroperasi. Mereka menganggap bahwa masalahnya sudah selesai. Namun, Ardi dan kelompok kecilnya tahu bahwa menghentikan tambang hanyalah setengah dari perjuangan. Alam yang sudah

rusak tidak akan sembuh dengan sendirinya; mereka harus bergerak.

Butuh bertahun-tahun untuk memulihkan lahan tambang yang gersang. Bersama penduduk yang peduli, mereka melakukan penanaman pohon kembali, membersihkan sungai dari limbah, dan terus mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan. Bahkan anak-anak sekolah ikut serta dalam kegiatan menanam pohon setiap bulan.

“Apa kabar Pak Mahmud?” tanya Lina, mengalihkan pembicaraan.

Ardi terdiam sejenak. Kepala desa itu, yang dulu mendukung habis-habisan perusahaan tambang, sekarang lebih sering berdiam diri di rumah. Setelah kerusakan yang begitu parah terungkap, banyak penduduk yang mulai berbalik arah, menyalahkannya karena telah menandatangani kontrak dengan perusahaan tambang. Pak Mahmud kehilangan kepercayaan dari warganya, dan meskipun ia tidak pernah secara langsung meminta maaf, sikapnya berubah. Ia tak lagi berbicara tentang ‘kemajuan’, dan mulai menyadari betapa besarnya kerugian yang diderita oleh desanya.

“Dia sudah jarang keluar rumah,” kata Ardi pelan. “Mungkin dia merasa bersalah, tapi aku tidak tahu.”

Lina menatap kosong ke arah cakrawala. “Kurasa dia juga korban. Korban dari janji-janji manis yang hanya tampak indah di awal, tapi mengabaikan dampaknya di masa depan.”

“Ya,” Ardi setuju. “Tapi kita semua belajar dari kesalahan itu. Sekarang, kita tahu bahwa kemajuan tidak boleh mengorbankan alam. Kita bisa menemukan cara lain untuk membangun desa tanpa merusak lingkungan.”

Lina mengangguk. “Pemerintah desa yang baru tampaknya lebih mendukung kita sekarang. Mereka bahkan mendukung program ekowisata yang kita rencanakan.”

Ekowisata memang menjadi harapan baru bagi desa Selaras. Dengan hutan yang mulai pulih, mereka berharap bisa menarik wisatawan yang tertarik untuk melihat keindahan alam

yang terjaga. Program ini bukan hanya memberi alternatif penghasilan bagi penduduk desa, tetapi juga mendorong lebih banyak orang untuk terlibat dalam pelestarian lingkungan. Ardi dan teman-temannya kini bekerja sama dengan organisasi lingkungan untuk memastikan bahwa desa Selaras tetap hijau dan lestari.

Matahari mulai tenggelam di balik bukit, memberi semburat jingga di langit. Ardi menghela napas panjang, merasa lega. Perjalanan panjang yang penuh tantangan ini memberi banyak pelajaran, bukan hanya bagi dirinya, tapi juga bagi seluruh penduduk desa.

“Ini baru permulaan,” kata Ardi dengan penuh keyakinan. “Masih banyak yang harus kita lakukan untuk memastikan bahwa desa ini tetap hijau dan seimbang.”

Lina tersenyum, mengangguk setuju. “Kita tidak akan berhenti. Kita sudah melihat apa yang bisa dilakukan manusia terhadap alam. Sekarang, saatnya kita menunjukkan apa yang bisa dilakukan manusia untuk alam.”

Beberapa tahun kemudian, Desa Selaras benar-benar berubah menjadi desa percontohan ekowisata. Wisatawan dari berbagai kota datang untuk menikmati keindahan hutan dan sungai yang telah pulih. Mereka belajar tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan bagaimana penduduk desa bekerja keras untuk merestorasi lingkungan yang rusak.

Di desa ini, Ardi kini dikenal sebagai salah satu pemimpin komunitas yang menggerakkan kesadaran lingkungan. Ia terus mengajari anak-anak muda untuk mencintai dan menjaga alam, meneruskan pesan yang pernah diajarkan oleh kakeknya dulu. Bersama Lina, Andi, Pak Karto, dan banyak penduduk lainnya, Ardi membuktikan bahwa perubahan memang mungkin terjadi—asal ada kemauan, kerja keras, dan kesabaran.

Bukit Hijau, yang dulu hampir lenyap akibat tambang, kini menjadi simbol harapan. Pohon-pohon yang tumbuh kembali di sana adalah bukti bahwa alam selalu memberi kesempatan kedua bagi mereka yang mau menjaga dan menghormatinya.

Di bawah langit senja yang hangat, Ardi memandang bukit itu dengan rasa syukur. Masa-masa sulit telah terlewati, dan meskipun perjuangan mereka belum sepenuhnya berakhir, ia yakin bahwa masa depan desa Selaras kini berada di jalur yang lebih baik—jalur yang selaras dengan alam, seperti nama desanya.

Sungai yang jernih kini kembali mengalir di antara pohon-pohon rindang, membawa ketenangan yang tak ternilai. Desa ini, yang hampir kehilangan jiwanya, kini pulih, hidup kembali bersama alam yang mereka cintai.

Dan seperti yang selalu dikatakan oleh kakeknya, “Jangan pernah tinggalkan alam. Kita bergantung padanya, begitu juga sebaliknya.”

HUJAN

Pada suatu hari hidup lah anak bernama Rudy yang tidak memiliki kehidupan di lingkungan nya. Ia hidup di desa yang bernama desa Seycara. Desa ini di kenal dengan keakraban dengan semua penduduk mulai dari yang termuda hingga tertua, desa ini juga sangat sejahtera dalam sumber makanan dan nutrisi yang bermutu. Tetapi sekarang kisah ini tidak menceritakan suatu desa, melainkan menceritakan seorang anak yang keluar dari mimpi buruk yang ia timpa selama 2 tahun ini, yaitu "Hujan"

Pandangan ke arah asbes rumah dengan mata yang berusaha ingin terbuka, jilatin yang terjadi di pipi yang di sebabkan oleh Yunnyun. Yunnyun adalah hewan berbulu yang di miliki oleh Rudy yang selalu berada di samping beliau untuk menemani dan menjadikan teman cerita sehari hari nya. Tanpa ada nya Yunnyun Rudy sudah pasti mati dalam kesepian di dalam ruangan yang sangat hampa. Rudy pun bangkit dari tempat tidur nya sambil mengelus kepala Yunnyun yang sangat berbulu ,"satu hari kehidupan ku yang membosankan" kata Rudy dengan wajah senyum meles. Di samping itu juga, Rudy memiliki kegiatan sehari hari seperti membersihkan kasur, sarapan, mandi, memberi makan Yunnyun, kembali ke kamar, dan tidur. Yapp, hanya itu yang di kerjakan Rudy setiap hari nya, suatu kegiatan yang sangat amat membosankan.

Rintikan hujan yang membasahi genteng rumah, air bercucuran deras menyelimuti tanah, sehingga dingin di desa itu seperti kutub utara. Hujan terjadi di desa Seycara, desa itu sangat indah ketika musim apapun yang melanda. Kegiatan di desa ketika hujan, semua penduduk berkumpul di satu bartender untuk bertemu, bercerita, serta menghangatkan diri dengan iringan musik, dansa, minuman keras, mini game, yang membuat desa itu hidup walaupun tidak bisa beraktifitas. "HEYY! HAHAAAAH AKU MENANG LAGI" teriak seru perempuan dengan rambut Panjang sambil mengangkat tangan nya di bartender, "KAU CURANGGG" serontak bapak bapak kalah dalam permainan. Perempuan itu pun langsung meninggalkan nya untuk berdansa dengan warga desa. Perkenalkan Clara, salah satu warga desa yang sangat periang yang di senangi oleh banyak orang di desa itu. Ia memiliki jiwa petualang yang sangat amat kuat dan memiliki sifat yang sungguh periang. Dia juga di kenal wanita musim panas. Clara tinggal di rumah bersama 2 adik nya Perempuan, kedua adik nya memiliki sifat yang terbalik dengan kakanya yaitu, "pemalu". Clara bekerja tiap hari nya pada malam hari sebagai pelayan bartender untuk menafkahi kedua adik nya.

"Aku pergi dulu ya adik adik ku sayang," dengan terburu buru keluar rumah sambil memakan sepotong roti. Clara keluar pada pagi hari untuk membeli makanan di pasar karena di pasar sedang ada diskon besar besaran. Sesampai nya Clara di pasar, dia membeli keperluan untuk jangka Panjang seperti makanan, minuman, alat kebersihan, dan ketika Clara hendak ingin pulang ia melewati toko pakaian dengan di pajang kain yang indah, ia terfikir untuk membelikan kepada adik nya sebagai oleh oleh sesampai di rumah, dan ia pun membeli 2 gaun yang indah dengan motif elegan seperti bangsawan yang

satu berwarna putih dan yang satu berwarna biru. Di perjalanan Clara berjumpa dengan seorang pria yang aneh dengan membawa makhluk di tangan nya, tidak lain tidak bukan dia adalah Rudy dan Yunyun. “hey kamu” serontak Clara memanggil mereka berdua, “ya?” menjawab dengan gugup, Perempuan itu mendekati Rudy sambil mengelus hewan berbulu yang Rudy pegang “LUCU NYAAA, siapa nama nya ini?” dengan gugup menjawab “nama nya yunyun“, mereka pun saling mengobrol satu sama lain. Air menetes di hidung Yunyun, awan yang begitu gelap, kebisiingan yang di timbulkan di langit, yang menandakan hujan akan tiba sangat deras.

Hujan pun turun, mereka berteduh di atas pohon yang sangat deras, air membasahi pakaian Clara, belanjaan, dan gaun indah yang ia beli. Lirikian canggung yang di lakukan oleh Rudy melihat pakaian Clara yang basah. “EH YUNYUN” Rudy yang kaget yunyun tiba tiba berada di Pundak Clara, “LUCU NYAA, KAMU SUKA MAKAN APA?” jawab Clara yang sedang mengendong sambil mengelus Yunyun. “Dia jarang manja sama orang lain” serontak Rudy yang tidak percaya melihat tingkah hewan peliharaan nya itu. 1 jam sudah berlalu tidak ada tanda tanda hujan akan reda. Rudy karena jarang keluar rumah, ia pun tidak terbiasa dengan lingkungan yang ia alami sekarang, alhasil ia pun langsung terkena demam kecil dan bersin yang tidak menentu. “Kamu gak papa?” seperti suara sang ibu yang peduli ke anak bayi nya, “ya aku gak papa” jawab dengan malu malu.

Kekhawatiran pun menyelimuti wajah Clara, ia tidak tenang karena dia meninggal kan kedua adik nya di rumah tanpa ada makanan yang cukup. Ia menyesal karena ia terlambat untuk pergi belanja, karena selama ini ia tidak pernah terlambat untuk pergi belanja. “Bodoh

nya aku, tidak pernah aku biasa nya begini, seperti nya karena aku kegigitan semalam main kartu melawan paman Lauren". Jilatin yang terulang tetapi di pipi Clara, "hey" serontak Clara sambil menggendong Yunyun, "maaf dia suka menjilat pipi seorang ketika orang itu hilang fokus atau memikirkan hal lain" Rudy menjelaskan. "iya gak papa, peliharaan mu unik ya" sambil bermain dengan yunyun, "Ada yang kamu pikirkan?" tanya Rudy, "hahaha iya aku sedang memikirkan kedua adik ku yanga da di rumah" menjawab dengan bimbang. "tidak apa apa sebentar lagi hujan akan redah" Rudy melontarkan Opini.

Tak lama kemudian hujan pun berhenti, "akhir nya, aku segera pulang kerumah" ucap Clara dalam Hati, "EH aku deluan ya yunyun dan, maaf siapa nama ka-" Clara berpamitan ternyata Rudy sudah pingsan di tanah, dengan Yunyun yang berusaha membangunkan nya. Clara mengecek suhu Rudy dan suhu nya begitu panas, Clara bingung apa yang akan dia lakukan, melihat ke risawan hewan peliharaan Rudy, ia pun memutuskan menggotong Rudy ke rumah nya.

Langit yang awal nya terang menjad gelap, angin yang awal nya hangat menjadi sangat dingin, teras rumah yang sangat berantahkan seperti badai yang menyapu. "Crkk.." suara pintu terbuka, "KAKAK LAMA BANGET SI PULANG NYA" serontak kedua adik nya menyambut kakak nya yang telat pulang, "Maaf aku terlambat adik adik ku tersayang" balas Clara dari ruang tamu yang sambil menngotong Rudy, "LOH KAKK, SIAPA ITU?" kedua adik yang berkata dengan bingung dan takut, "maaf ini dia pingsan, jadi kaka tolong sampai ke rumah", "wushh" Yunyun melompat kearah ke kedua adik Clara, "IHH Lucu nyaa" dengan gembira, "itu nama nya Yunyun hewan peliharaan nya-" Dengan nada rendah

Clara memberi tahu nama hewan nya teapi lupa menanyakan nama laki laki yang ia tolong.

Mata yang berusaha terbuka melihat asbes rumah yang tidak pernah di lihat nya, jilatin di pipi itu Kembali terjadi ke Rudy, tidak lain tidak bukan itu hewan peliharaan nya yang berbulu. Rudy bangkit sambil mengelus Yunnyun sambil bingung apa yang telah terjadi, pakaian, tempat tidur, suasan yang berbeda tidak seperti rumah nya. Rudy melihat dua makhluk kecil yang sangat kembar, kedua mahluk itu langsung keluar dari kamar saat Rudy melihat mereka dengan bingung. “Yunnyun apa yang telah terjadi kepadaku, aku tidak ingat apapun” sambil menggendong Yunnyun, “Miaww” balas Yunnyun, “sial aku tidak mengerti apa yang makhluk ini katakana” ucap Rudy dalam hati. “Crkk..” suara pintu kamar terbuka dengan aroma teh yang khas yang di hasil kan dari desa Seycara, “Ehh, kamu udah sadar?”, Ucap Wanita yang memegang teh dan Roti, “Ya ampun, astaga, aku baru ingat aku ping-“, ”san, kamu pingsan di pohon tadi” Clara memotong lontaran Rudy, “maaf aku ngerepo-“, ”ini dimakan roti dan di minum teh nya, tadi kamu tinggi banget suhu nya jadi istirahat dan harus cepat sembuh ya” Clara memotong yang untuk kedua kali nya.

Singkat cerita Clara pergi keluar kamar untuk pergi kerja, ternyata Rudy telah pingsan selama 1 hari 2 malam, dia bingung apa yang harus di balas atas kebaikan wanita itu. Rudy pun berusaha beranjak dari Kasur untuk beres beres, ingin pulang, tetapi 2 makhluk tadi muncul Kembali untuk memberhentikan nya, “Heii, kamuu. ber,ber,berhenti” ucap makhluk itu dari semua keberanian yang mereka kumpulkan”, “oh hiya maaf” Rudy langsung nurut atas perkataan mereka, ternyata mereka adalah adik nya Clara, mereka di tugaskan untuk

menjaga Kesehatan Rudy selama Clara bekerja di Bartender. Rudy pun memperkenalkan diri nya sembaring bercanda ke kedua adik nya Clara. Kehangatan percakapan yang terjadi di kamar itu, mereka sama sama saling asik bercerita, mau itu dari Rudy atau pun cerita imajinasi dari kedua adik nya Clara.

"Crkkk, aku pulang" lontaran dari Clara yang sedang memasuki rumah. Tidak ada yang merespon salam dari Clara, dia bingung biasa kedua adik nya jam segini masih menunggu kakak nya yang sibuk bekerja. Clara pun mencari di berbagai sudut rumah, dan pada akhir nya Clara mengecek kondisi Rudy, "hahaha ya ampun" Clara berbisik sambil tersenyum, dan ternyata mereka ber empat Rudy, Yunnyun, dan kedua adik nya tidur bersama di atas Kasur yang sama. Clara pun pelan pelan menutup pintu karena takut mebangunkan mereka semua. Setelah itu, Clara pun berberes dan ingin membersihkan tubuh nya yang penuh keringat untuk persiapan ingin tidur di malam hari itu.

Di ruang tamu dengan api unggun yang menyala menghangatkan ruangan itu, biasa Clara saat pulang bekerja selalu menceritakan dongeng untuk adik adik nya tidur, dia bersantai di api unggun untuk menjernihkan pikiran nya. Clara pun melakukan hal yang sama pada malam itu sambil memegang gaun yang ia beli kala itu di pasar, ia lupa memberikan nya kepada adik adik nya tersayang. "Besok libur, besok aku kasih deh pada pagi hari buat permintaan maaf karena kemarin lama pulang" ucap Clara dalam hati. "ehh, maaf" suara dari belakang Clara, "WAHHH, YA AMPUN KAU MENGAGETKAN AKU" Spontan Clara karena kaget, "maaf aku mengagetkan mu Nyonya", "Nyonya hahaha kata yang unik" Rudy memulai percakapan dan di balas Clara dengan baik. "Gaun yang

indah” ucap Rudy sambil melihat gaun yang di pegang Clara, “iyaa aku beli di toko, untuk kedua adik ku” balas Clara. Dengan gugup Rudy melontarkan perkataan Makasi dan maaf “NYONYA maaf, terimakasih, terimakasih banyak sudah menolong ku, kalau tidak ada kamu pasti aku akan terkubur di pohon itu”, “hahaha terkubur ada ada saja kamu, gak papa kok, kamu udah ngawanin aku di Tengah hujan jugak kemarin, aku juga gak enakan kalau ada orang yang butuh pertolongan tidak aku tolong, apa lagi kamu pingsan” balas Clara sambil bangkit berdiri ke hadapan Rudy.

“OHH IYA ” mereka sama sama mengatakan kata yang sama, “kamu deluan” kata Rudy, Clara menggelengkan kepala sambil menyuruh Rudy berbicara deluan. “Nama kamu siapa?” mereka sama sama mengatakan kata yang sama untuk kedua kali nya, kedua mata saling menatap, bibir yang gugup untuk berbicara di kehangatan ruang tamu. “nama ku Rudy” sambil memberi tangan “nama ku Clara” sambil merespon jabat tangan yang di berikan Rudy. Mereka saling kaget atas nama yang sudah tahu itu, ternyata mereka adalah kedua sahabat kecil yang dulu dekat karena kedua orang tua mereka sangat akrab, sehingga mereka berdua selalu bertemu saat hari libur, tetapi insiden yang tidak di inginkan terjadi, kedua orang tua Clara dan Rudy kecelakaan saat menuju pulang ke rumah dari pekerjaan, mereka di informasikan, terhanyut di Sungai karena saat perjalanan terjadi badai hujan yang amat deras, karena dari itu Rudy mengikuti kakek nenek nya, dan Clara mengikuti tante nya. Pada saat kecil mereka berpisah tidak tahu kemana, ternyata mereka berjumpa di desa yang mereka ia tinggalin sekarang. Sudah lebih dari 9 tahun Rudy tinggal di desa bersama kakek nenek nya, tetapi 2 tahun lalu

kakek nenek nya pun telah meninggal karena inseden yang sama. Dan dari situ Rudy hidup sendiri bersama Yunyun.

Clara dulu tinggal di desa ‘Luyas’ bersama tante dan paman nya, ia berpisah sebab ia ingin mandiri dan bekerja, sebab itu adalah nasihat dari kedua orang tua nya, ia baru tinggal di desa Seycara selama 3 tahun. Dan Pada saat itu lah Rudy tidak mau keluar rumah karena melihat inseden yang ia alami dia depresi dan hanya ingin mengurung diri di rumah. Ketika ia lapar ia pun selalu gelisah membeli makanan di luar dan cepat cepat ingin pulang. Dia juga baru sadar dia sudah hampir 2 tahun tidak bicara dengan santai dengan orang, ternyata ada ikatan batin di antara Clara dan Rudy yaitu ‘sahabat kecil’.

Clara memeluk Rudy dengan sangat erat karena ia sangat amat rindu dengan Rudy dan dia mengingatkan Kembali akan kehadiran orang tua nya, hanya Rudy satu satu nya yang mengerti sifat Clara dan tau kisah dia selama ini. Rudy pun memeluk erat sambil meneteskan air mata. “aku kangen banget sama kamu Rudy”, “Aku juga Clara” Ucap mereka berdua sambil saling memeluk erat satu sama lain. Mereka pun menuju kamar ke tempat Yunyun dan 2 adik Clara yang sedang tidur. Mereka berdua tersenyum melihat makhluk makhluk lucu yang sedang tertidur lelap, Rudy dan Clara melihat kearah mereka sambil bergandengan tangan dan mata yang berkaca yang di slimuti air dikarenakan rasa bahagia karena sudah lepas dari mimpi buruk, trauma, kehampaan yang di alami oleh Rudy dan Clara sehingga mereka melihat masa depan yang jelas dan indah.

HUJAN TERAKHIR DI DESA HUTAN

Hari itu, langit gelap menyelimuti Desa Hutan. Hujan tak kunjung turun meskipun sudah berbulan-bulan dinanti. Sawah-sawah mengering menyertai ekonomi masyarakat, sungai kecil yang mengalir melewati desa hanya meninggalkan jejak batu-batu berdebu. Orang-orang mulai resah, termasuk Budi, seorang pemuda desa yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di kota. Dia kembali dengan harapan bisa membantu desanya, terutama dalam menjaga kelestarian alam yang semakin rapuh. Mengapa ini semua terjadi?

Budi berdiri di tepi sungai, memandang kosong ke arah hutan yang dulunya rimbun. Sekarang, hutan itu tak lagi seramai dulu. Banyak pohon besar yang ditebang untuk dijadikan lahan sawit. "Kenapa bisa begini?" gumamnya.

Pak Hasan, kepala desa yang juga teman dekat ayah Budi, ntah darimana asalnya tiba-tiba datang menghampirinya dan kaget "Loh Budi? kamu udah balik lagi ke des aini? Kamu pasti merasa aneh melihat desa kita sekarang, kan?" Pak Hasan bertanya sambil tersenyum kecut dengan air matanya yang hamper terjatuh.

Budi mengangguk. "Semakin hari, hutan kita makin gundul, Pak. Dulu, di sini selalu terasa sejuk, tapi sekarang panas sekali. Apa yang terjadi?"

Melihat Pak Hasan yang hamper menangis beliau menahan tawanya sedikit.

Pak Hasan menghela napas panjang. "Pohon-pohon ditebang. Awalnya hanya sedikit, tapi semakin lama semakin banyak. Warga butuh uang, dan perusahaan sawit menawarkan keuntungan cepat. Tapi sekarang, kami semua merasakan akibatnya."

"Bukankah pemerintah melarang penebangan hutan sembarangan?" tanya Budi.

"Larangan memang ada, tapi pengawasannya lemah. Hutan kita seakan hilang dalam sekejap mata. Dan lihatlah sekarang, hujan tak turun lagi. Tanah mulai kering, hewan-hewan di hutan kehilangan tempat tinggal." Pak Hasan menatap hutan yang kian sepi.

Budi merasa marah sekaligus sedih. Ia teringat kenangan masa kecilnya ketika hutan di belakang desa adalah tempat bermainnya bersama teman-teman. Pohon-pohon besar menjadi pelindung mereka dari terik matahari. Sungai mengalir deras, penuh dengan ikan. Sekarang, semuanya terasa seperti mimpi yang hancur.

"Pak Hasan, kita harus melakukan sesuatu," ujar Budi penuh tekad. "Kita harus mengembalikan hutan ini."

Pak Hasan tersenyum kecil, meski ia tampak ragu. "Memang kita harus berbuat sesuatu, Nak. Tapi, apa yang bisa kita lakukan? Orang-orang sudah bergantung pada lahan sawit. Mereka tidak akan mudah beralih." Budi tidak mau menyerah. Dia yakin pasti ada cara untuk

memulihkan alam desa ini. Setelah berbicara panjang lebar dengan Pak Hasan, Budi memutuskan untuk mengadakan pertemuan desa.

Malam itu, balai desa penuh sesak. Semua penduduk datang, mulai dari para petani, ibu rumah tangga, hingga anak-anak muda. Budi berdiri di depan, mencoba menenangkan diri sebelum berbicara. “Kita semua tahu bahwa desa kita sedang berada dalam krisis,” Budi memulai. “Sungai mengering, sawah kita retak-retak, dan hujan seolah-olah enggan turun. Semua ini terjadi karena kita merusak hutan yang menjadi pelindung alam kita.”

Seorang petani tua berdiri. “Kamu benar, Budi. Tapi kami terpaksa menebang pohon karena kami butuh makan. Anak-anak kami butuh sekolah, dan satu-satunya cara cepat adalah menerima tawaran perusahaan sawit.” “Betul,” sahut yang lain. “Kalau kamu punya cara lain, kami mau dengar. Tapi kenyataannya, kami sudah terjebak.”

Budi mengerti kekhawatiran mereka. Tapi dia sudah siap dengan rencananya. “Saya mengusulkan agar kita mulai dengan rehabilitasi hutan. Kita bisa menanam kembali pohon-pohon yang sudah hilang, dan di saat yang sama, kita bisa beralih ke pertanian yang lebih berkelanjutan. Saya baru saja belajar tentang agroforestri—sistem yang memadukan pertanian dengan konservasi hutan. Kita bisa menanam tanaman pangan di antara pohon-pohon tanpa harus merusak ekosistem.”

Orang-orang mulai berdiskusi di antara mereka. Sebagian setuju, tetapi tidak sedikit yang masih ragu.

“Kita juga bisa mengajukan bantuan ke pemerintah dan LSM yang peduli lingkungan. Kalau kita kompak, kita pasti bisa mengubah keadaan,” lanjut Budi.

Pak Hasan yang sedari tadi diam, akhirnya angkat bicara. “Saya mendukung Budi. Saya tahu ini tidak mudah, tapi kita harus mulai dari sekarang. Kalau kita terus begini, desa kita mungkin tidak akan bisa bertahan di masa depan.”

Bulan demi bulan berlalu. Proyek rehabilitasi hutan dimulai, meski tidak mudah. Beberapa warga tetap menolak, tetapi perlahan-lahan, lebih banyak yang bergabung setelah melihat hasil awal dari agroforestri yang diterapkan Budi. Pohon-pohon muda mulai tumbuh di sekitar desa. Tanaman pangan pun mulai subur di antara mereka.

Suatu pagi, Budi terbangun oleh suara rintik hujan di atap rumahnya. Ia segera keluar dan melihat tetesan air membasahi tanah yang kering. Warga desa mulai keluar rumah, menyambut hujan yang sudah lama dinantikan. Air mengalir di sungai kecil yang mulai terisi kembali.

Budi berdiri di tepi sungai dengan perasaan haru. Perjuangannya belum selesai, tapi pagi itu, ia menyaksikan tanda bahwa alam masih mau memberi kesempatan. Hujan yang turun seakan menjadi harapan baru bagi Desa Hutan.

Pak Hasan menghampiri Budi. “Kamu lihat, Budi? Usaha kita tidak sia-sia.”

Budi tersenyum, mengangguk pelan. “Ini baru permulaan, Pak. Kita masih punya banyak pekerjaan, tapi saya yakin kita bisa memulihkan desa ini.”

Langit yang tadinya kelabu, kini mulai cerah dengan hadirnya pelangi di ufuk timur. Budi percaya, selama manusia masih mau belajar dari kesalahan dan kembali mencintai alam, akan selalu ada harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Nyatanya semakin banyak rintangan-rintangan di depan mata, terutama berhadapan dengan warga yang semakin egois dengan metode yang buruk. Beberapa warga merasa lebih menguntungkan jika memanfaatkan sumber daya alam seperti menebang pohon dan lainnya. Namun jika banyak warga yang berpikir seperti itu maka usaha Budi akan sia sia.

“Bagaimana ini Budi? Sepertinya tidak berjalan lancar ya. Bahkan jika lingkungan sudah pulih mereka tetap seperti itu” Ujar Pak Hasan. Budi tampak kebingungan seraya berpikir keras apa yang harus dilakukan. “Melakukan sosialisasi lagi? Sepertinya tetap sia sia” Budi terduduk diam sambil melihat bulan yang hamper menjadi sabit itu. Pak Hasan berusaha keras untuk membantu Budi berpikir, karena sejauh ini Pak Hasan juga belum ada memberikan ide sama sekali.

“Sebaiknya kita sudahi perbincangan hari ini Budi, kamu terlihat lelah. Ada baiknya kamu istirahat daripada sakit” Pak Hasan meninggalkan rumah Budi. Budi memilih untuk tidur daripada berkecamuk dengan hal hal yang belum pasti terjadi.

Tak terasa pagi pun tiba, Budi memilih untuk berlari demi menjernihkan pikirannya, dia berhenti sejenak dan duduk di pinggir Sungai. Melihat sekumpulan semut yang berada di tanah dia berpikir “Mengapa semut

bisa bekerjasama dengan baik dibandingkan dengan manusia...”

Ia pun teringat bahwa semut pasti pernah mengalami trauma akan kegagalan. Seperti persediaan makanan habis, tertimpa bencana, dan kepemimpinan yang buruk. “Apa lebih baik manusia belajar dari kesalahan mereka sendiri? Daripada harus di tuntun paksa?” Ujar Budi kebingungan.

“Namun, kerusakan sebelumnya sudah memprihatinkan. Bagaimana jika kedepannya jauh lebih buruk?” Budi memejamkan matanya dan memikirkan ide terburuk yang ia punya.

Budi Kembali ke rumahnya dan terdapat Pak Hasan menunggu solusi untuk hal ini. “Bagaimana Budi, apakah ada ide?”

“Tidak.” Jawab Budi dengan percaya diri.

Akan lebih baik jika mereka merasakan yang lebih perih jika tidak memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran sesama manusia. Begitu pikir Budi, dan Pak Hasan hanya bisa menghela nafas seraya mempercayakan semuanya pada Budi.

Selang beberapa bulan kemudian, terjadi krisis yang jauh lebih parah. Budi dan Pak Hasan menyaksikan hal ini, Masyarakat merengek untuk meminta Solusi atas bencana yang telah menimpa des aini. Namun Budi memilih untuk diam sejenak lalu kembali mengumpulkan warga.

“Sudah mengerti kita semua? Apa yang menyebabkan des akita seperti ini bukan hanya faktor lingkungan tetapi juga keegoisan manusia” teriak Budi.

“Bapak ibu semuanya kapok tidak?” ini memang pertanyaan membingungkan tapi Budi harus to the point agar semuanya cepat kembali seperti semula.

“Kita akan melakukan seperti yang pernah kita lakukan, tapia ada satu tambahan yaitu hati paling niat dan berkomitmen”.

Pak Hasan dan Budi kembali memimpin Masyarakat untuk mulai mengembalikan desa seperti semula, Masyarakat juga pada kapok untuk mengedepankan keegoisan mereka. Pentingnya kita semua memiliki kesadaran atas apa yang kita lakukan. Desa pun kembali hijau, warga bahagia, dan tidak ada keluhan lagi. Sepertinya Budi telah memberikan hasil nyata atas hasil belajarnya di luar kota.

JEJAK DI BUMI YANG LUPA

Di sebuah desa kecil bernama Cindelaras, terletak di tepi hutan rimbun dan sungai yang jernih. Masyarakatnya hidup sederhana, dan bergantung pada alam untuk kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan mulai tampak. Hutan yang dulu lebat kini mulai menyusut, sungai yang jernih mulai keruh, dan udara yang seharusnya segar kini dipenuhi debu.

Di tengah desa, tinggal seorang pemuda bernama Alfi. Alfi adalah orang yang sangat mencintai alam. Sejak kecil, ia sering menghabiskan waktu di hutan, mendengarkan kicauan burung dan melihat binatang liar yang bermain. Ia sering kali membantu neneknya, yang merupakan seorang dukun desa, untuk merawat tanaman obat dan menjaga kelestarian hutan.

Suatu sore, saat Alfi sedang berjalan di tepi sungai, ia melihat sesuatu yang membuat hatinya bergetar. Sekelompok pekerja sedang menebang pohon-pohon besar di hutan. Alfi merasa seolah jantungnya diremas. Ia berlari menuju tempat itu dan berteriak, “Apa yang kalian lakukan? Hutan ini rumah kita!”

Salah satu pekerja, seorang pria berotot dengan tatapan tajam, menjawab, “Kami hanya mengikuti perintah. Hutan ini akan dijadikan tempat proyek pembangunan. Kami tidak bisa menghentikannya.”

Mendengar itu, Alfi merasakan kemarahan membara di dalam dirinya. Ia tahu bahwa hutan bukan hanya sekadar pohon, tetapi jantung kehidupan desa. Tanpa hutan, sungai akan kering, udara akan tercemar, dan keseimbangan alam akan terganggu. Ia bertekad untuk menghentikan proyek itu, meskipun ia tahu bahwa perjuangan ini tidak akan mudah.

Keesokan harinya, Alfi mengumpulkan beberapa teman dekatnya, seperti Siti, seorang gadis yang suka menggambar, dan Dika, seorang pemuda berjiwa pemimpin. Mereka merencanakan untuk mengadakan sebuah aksi damai di depan kantor desa.

Mereka ingin menyampaikan suara hati mereka dan mengajak masyarakat untuk menyadari pentingnya menjaga lingkungan.

Di malam hari, mereka berkumpul di rumah Alfi untuk membuat poster dan spanduk. Siti melukis gambar-gambar indah tentang hutan dan sungai, sementara Dika menulis kata-kata motivasi untuk menggerakkan hati masyarakat. Dan Alfi, yang memiliki banyak pengetahuan tentang alam, berbagi cerita mengenai pentingnya hutan bagi kehidupan semua makhluk yang ada di bumi.

Hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Mereka berbaris di depan kantor desa dengan poster-poster yang penuh warna. “Selamatkan Hutan! Selamatkan Sungai!” teriak mereka serentak. Pada awalnya, beberapa orang desa menganggap mereka aneh dan tidak mengerti mengapa mereka begitu peduli akan keselamatan hutan dan sungai. Namun, perlahan-lahan, beberapa orang mulai bergabung bersama mereka.

Alfi berdiri di depan kerumunan dan mulai berbicara, “Hutan bukan hanya tempat tinggal bagi hewan dan tumbuhan. hutan juga menyimpan sejarah dan budaya kita. Tanpa hutan, kita tidak akan memiliki identitas. Mari kita jaga hutan bersama!”

Kata-kata Alfi menyentuh hati banyak orang. Mereka mulai merenungkan apa yang telah terjadi. Beberapa orang tua bercerita tentang bagaimana dulunya hutan dipenuhi suara alam, bagaimana mereka mendapatkan air bersih dari sungai yang mengalir dari hutan. Perlahan, kesadaran mulai tumbuh di antara mereka.

Namun, proyek pembangunan sudah berada di tangan para investor yang memiliki kekuasaan. Beberapa hari setelah aksi damai itu, Alfi dan teman-temannya mendapatkan kabar buruk. Pembangunan akan tetap dilanjutkan meskipun banyak protes dari masyarakat. Setelah mendapatkan kabar itu, Alfi merasa tidak ada harapan lagi. Namun, Siti menyarankan untuk melakukan sesuatu yang lebih besar.

“Mungkin kita bisa mengajak orang-orang dari luar desa juga. Kita bisa membuat kampanye di media sosial. Tunjukkan kepada dunia apa yang terjadi di desa kita,” kata Siti penuh semangat.

Alif dan teman-temannya pun setuju. Setelah itu, mereka membuat akun media sosial dan mulai mengunggah foto-foto indah hutan dan sungai yang kini terancam punah. Mereka bercerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat desa yang bergantung pada alam. Tak disangka, banyak orang dari luar desa mulai memberikan dukungan pada mereka.

Dalam beberapa minggu, kampanye mereka semakin meluas. Banyak influencer dan aktivis lingkungan mulai memperhatikan isu di desa Cindelaras. Mereka mengunggah tentang desa itu dan menandai pemerintah daerah. Alfi dan teman-temannya merasakan kekuatan komunitas yang mereka bangun. Dukungan datang dari berbagai penjuru, dan masyarakat desa mulai bersatu.

Melihat adanya perhatian dari luar, pemerintah akhirnya mengadakan pertemuan dengan masyarakat desa. Alfi diundang sebagai perwakilan untuk berbicara. Dengan penuh semangat, ia menjelaskan dampak dari pembangunan yang akan terjadi. Ia menyampaikan aspirasi masyarakat dan pentingnya melestarikan lingkungan.

“Jika kita merusak hutan ini, kita tidak hanya menghancurkan alam, tetapi juga masa depan kita,” katanya. Suara Alfi menggema di dalam ruangan. Para pejabat terlihat terkesan dan mulai berdiskusi tentang alternatif solusi.

Setelah pertemuan itu, ada perubahan nyata yang terjadi. Proyek pembangunan ditunda, dan pemerintah mulai berkomitmen untuk melakukan penelitian tentang dampak

lingkungan. Mereka juga menggandeng organisasi lingkungan untuk membantu desa dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kebahagiaan menyelimuti hati para masyarakat di desa Cindelaras. Hutan yang tadinya terancam kini mendapatkan perhatian lebih. Masyarakat mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk

mengubah nasib lingkungan mereka. Alfi, Siti, dan Dika menjadi pahlawan bagi desa mereka.

Namun, perjuangan tidak berhenti di situ. Mereka mulai mengadakan program-program untuk menjaga lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembersihan sungai. Arif merangkul generasi muda untuk lebih peduli terhadap alam dan memberikan edukasi tentang pentingnya keberlanjutan.

Bertahun-tahun berlalu, desa Cindelaras menjadi contoh desa yang berhasil menjaga lingkungannya. Hutan kembali lebat, sungai mengalir jernih, dan udara bersih memenuhi desa. Alfi, kini menjadi seorang pemimpin muda yang menginspirasi banyak orang.

Suatu hari, ketika Alfi berjalan di hutan yang rindang, ia mendengar suara gemerisik daun dan kicauan burung. Ia tersenyum, merasakan kebahagiaan yang mendalam. Ia tahu bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia. Mereka telah meninggalkan jejak yang berarti di bumi ini—jejak yang akan dikenang oleh generasi mendatang.

Beberapa tahun setelah perubahan besar di desa Cindelaras, Alfi kini menjabat sebagai kepala pemuda lingkungan setempat. Ia berkolaborasi dengan berbagai organisasi dan aktivis lingkungan untuk mengembangkan program-program yang lebih berkelanjutan. Hutan yang dulunya terancam kini bukan hanya pulih, tetapi juga menjadi sumber daya yang bermanfaat bagi masyarakat.

Suatu hari, Alfi mendapat ide untuk mengadakan festival lingkungan. Festival ini bertujuan untuk merayakan keberhasilan mereka menjaga alam sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya

keberlanjutan. Ia mengajak Siti dan Dika untuk bergabung merencanakan festival tersebut.

“Festival ini akan jadi momentum besar bagi kita, Kita bisa mengajak masyarakat dari luar untuk datang dan belajar tentang cinta lingkungan.” kata Arif, bersemangat. Siti mengangguk. “Kita bisa menampilkan seni dan budaya yang terinspirasi dari alam. Selain itu, kita bisa mengajak anak-anak untuk mengikuti lomba menggambar tema lingkungan.”

Dika, yang dikenal sebagai pembicara, menambahkan, “Kita juga bisa mengundang pembicara dari luar, seperti aktivis dan ahli lingkungan, untuk berbagi pengetahuan.”

Mereka mulai merancang festival tersebut, yang mereka beri nama “Festival Cinta Alam.” Dengan kerja keras dan semangat juang, mereka berhasil mengumpulkan dana dan sponsor dari berbagai pihak. Festival ini direncanakan akan diadakan selama dua hari, di tengah hutan yang rimbun.

Hari festival tiba, dan suasana di Cindelaras begitu meriah. Orang-orang dari desa-desa sekitar berdatangan. Mereka disambut oleh gerbang yang dihiasi dengan bunga dan dedaunan. Di berbagai sudut, ada stan-stan yang menawarkan berbagai produk ramah lingkungan, seperti kerajinan tangan dan makanan organik.

Hidup di Cindelaras semakin harmonis. Masyarakat berkomitmen untuk menjaga hutan dan sungai mereka, tidak hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas mereka. Dengan jejak yang telah ditinggalkan, Alfi dan teman-temannya menjadi inspirasi bagi banyak orang, menunjukkan

“Langkah Kecil Menjaga Bumi”

bahwa cinta dan kepedulian terhadap lingkungan bisa mengubah dunia.

JEJAK DI UJUNG SENJA

Karya : M. Lutfi Kamil Siregar

Di sebuah desa kecil bernama Lembah Harapan, hiduplah seorang pemuda bernama Ardi. Setiap sore, ia menyusuri jalan setapak menuju tepi sungai, tempat ia sering merenung dan menyaksikan langit yang berubah warna. Ardi adalah sosok pendiam, namun hatinya penuh dengan cita-cita. Ia bermimpi untuk menjadi seorang penulis, namun ketakutannya akan penilaian orang lain selalu membatasi langkahnya.

Suatu hari, saat ia duduk di tepi sungai, Ardi melihat seorang wanita tua duduk di dekat pohon besar. Wanita itu mengenakan pakaian sederhana dan terlihat sedang menggambar di atas kertas. Rasa ingin tahunya mendorongnya untuk mendekat.

"Selamat sore, Nenek. Apa yang sedang Nenek gambar?" tanya Ardi dengan ragu.

Wanita itu mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Aku menggambar kehidupan di sekitarku. Setiap goresan adalah cerita yang ingin kubagikan."

Ardi terpesona dengan penjelasannya. "Apa Nenek seorang seniman?"

"Nah, aku hanya seorang pengamat," jawabnya. "Setiap orang bisa jadi seniman jika mereka mau melihat lebih dalam."

Kata-kata itu mengena di hati Ardi. Ia mulai menyadari bahwa mungkin ia juga bisa bercerita, meski hanya untuk dirinya sendiri. Sejak saat itu, setiap sore setelah pulang dari ladang, Ardi menyisihkan waktu untuk menulis. Ia mulai menuliskan kisah-kisah kecil tentang desa, tentang orang-orang yang ia temui, dan tentang mimpinya sendiri.

Hari demi hari berlalu, dan Ardi semakin terinspirasi. Ia sering kembali menemui wanita tua itu, yang ternyata bernama Nenek Mira. Mereka berbagi cerita, dan Nenek Mira selalu mendorong Ardi untuk berani mengeksplorasi imajinasinya.

"Tulislah apa yang ada di hatimu," katanya. "Jangan takut untuk bermimpi."

Suatu sore, ketika Ardi datang, Nenek Mira tidak ada di tempatnya. Dia merasa kehilangan. Namun, dengan tekad yang baru, Ardi memutuskan untuk terus menulis. Ia merasa seolah Nenek Mira hadir di setiap kata yang ia tulis.

Beberapa minggu kemudian, Ardi menghadiri festival desa, di mana para penduduk berkumpul untuk merayakan hasil panen. Dalam suasana penuh keceriaan itu, ia melihat sebuah panggung kecil didirikan. Salah satu panitia mengumumkan lomba bercerita. Jantung Ardi berdegup kencang. Ia ingin ikut, tetapi rasa takut kembali menghampirinya.

Namun, ingatan akan Nenek Mira dan nasihatnya mendorongnya untuk mendaftar. Ardi mempersiapkan cerita tentang perjalanan hidup seorang petani muda yang meraih mimpi meski banyak rintangan. Ketika gilirannya tiba, Ardi berdiri di panggung, suara gemetar, namun ia berusaha mengingat setiap kata yang telah ditulisnya.

Dengan setiap kalimat, rasa percaya diri Ardi mulai tumbuh. Ia menyaksikan wajah-wajah penduduk desa yang terpesona, tertawa, dan bahkan mengusap air mata. Ketika ia selesai, tepuk tangan menggema di seluruh lapangan. Ardi merasakan perasaan yang belum pernah ia alami sebelumnya—kebanggaan.

Setelah acara, seorang penerbit lokal menghampirinya. "Kisahmu sangat menarik, nak. Aku ingin menerbitkan bukumu," katanya.

Ardi terkejut. "Tapi saya hanya seorang penulis amatir." "Setiap penulis memulai dari titik itu. Jika kau percaya pada ceritamu, orang lain juga akan."

Dukungan itu membuat Ardi semakin bersemangat. Ia kembali menulis, mengembangkan cerita-ceritanya. Namun, di dalam hati, ia tetap merasa kehilangan Nenek Mira. Ia ingin sekali membagikan kebahagiaannya dengan wanita tua itu.

Beberapa bulan kemudian, buku pertamanya terbit. Ardi mengundang seluruh penduduk desa untuk hadir dalam acara peluncuran. Saat acara dimulai, ia mencari-cari sosok Nenek Mira di antara kerumunan, tetapi ia tidak melihatnya. Rasa khawatir menghampirinya.

Setelah peluncuran, Ardi memutuskan untuk pergi ke tepi sungai. Ia ingin merasakan kedamaian yang sering ia rasakan ketika bersama Nenek Mira. Namun, ketika sampai, ia menemukan tempat itu kosong. Tak ada Nenek Mira, hanya sebatang pohon besar yang kini terlihat lebih tua.

Dengan penuh harapan, Ardi menulis sepucuk surat untuk Nenek Mira. Ia menuliskan semua yang telah terjadi dan betapa berartinya nasihatnya. Ia menempelkan surat itu di batang pohon, berharap suatu saat Nenek Mira bisa membacanya.

Beberapa hari kemudian, saat ia kembali, Ardi terkejut menemukan sebuah gambar yang terlipat rapi di dekat suratnya. Gambar itu adalah potret dirinya yang sedang bercerita di atas panggung, dengan senyum lebar di wajahnya. Di bawahnya, tertulis: "Teruslah bercerita, Ardi. Aku selalu ada di sini."

Air mata mengalir di pipi Ardi. Ia mengerti bahwa meskipun Nenek Mira mungkin tidak selalu ada di sisinya secara fisik, namun semangatnya akan selalu hidup dalam setiap cerita yang ia tulis.

Ardi terus menulis dan berbagi kisah-kisahannya. Buku-bukunya mulai dikenal luas, dan ia menjadi inspirasi bagi banyak orang. Namun, ia tidak pernah melupakan wanita tua yang telah membantunya menemukan jalannya. Setiap kali menulis, ia selalu meninggalkan sepucuk surat untuk Nenek Mira di tepi sungai, sebagai tanda terima kasih dan penghormatan.

Hidupnya dipenuhi dengan warna, dan di setiap ujung senja, Ardi tahu bahwa langkahnya akan selalu diiringi oleh jejak-jejak Nenek Mira. Kisah-kisahannya tidak hanya menjadi milik dirinya, tetapi juga menjadi bagian

dari kehidupan orang-orang di sekitarnya. Dan begitulah, Ardi menjalani hidupnya dengan penuh rasa syukur, mengingat bahwa setiap cerita dimulai dari keberanian untuk bermimpi.

KETIKA DAUN TERAKHIR GUGUR DI PELUKAN BUMI

Pagi itu, sinar matahari menerobos lembut di sela-sela dedaunan, menciptakan bayangan-bayangan halus di atas tanah. Angin berhembus sepoi-sepoi, membawa aroma tanah basah yang khas setelah hujan malam sebelumnya. Di kejauhan, terdengar kicauan burung yang memenuhi udara dengan irama alami, seolah menyambut hari baru yang penuh janji. Di bawah kanopi hutan yang rimbun, Arlan berdiri memandangi pohon besar yang menjulang di tengah hutan, pohon yang menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya.

Pohon Tua, begitulah penduduk desa memanggilnya. Pohon raksasa itu bukan sekadar sebatang pohon. Baginya, Pohon Tua adalah simbol kekuatan dan kebijaksanaan, tempat di mana ia sering datang untuk merenung atau sekadar mencari ketenangan. Ayahnya, seorang penjaga hutan, selalu menceritakan legenda tentang pohon itu. "Konon, pohon ini adalah yang tertua di hutan ini, Arlan," kata ayahnya suatu ketika, "Ia telah ada jauh sebelum kita, dan akan tetap ada setelah kita tiada. Ia pelindung hutan ini, dan pelindung kita."

Arlan memejamkan matanya sejenak, merasakan hembusan angin yang lembut menyentuh wajahnya. Ia

bisa merasakan getaran kehidupan yang mengalir melalui akar-akarnya, seolah-olah pohon itu berbicara kepadanya, menyampaikan pesan dari bumi yang semakin tua dan lelah. Di usianya yang masih muda, Arlan telah belajar menghargai alam lebih dari kebanyakan orang di desanya. Bagi penduduk desa yang lain, hutan ini adalah sumber kehidupan, mereka menggantungkan hidup pada hasil hutan. Tapi bagi Arlan, hutan ini adalah rumah, bagian dari dirinya yang tidak bisa dipisahkan.

Desa kecil tempat Arlan tinggal berjarak tidak jauh dari hutan. Dikelilingi oleh pepohonan dan sungai yang jernih, desa itu telah berdiri selama puluhan tahun, dihuni oleh sekitar seratus keluarga yang hidup sederhana. Mereka menanam padi di sawah, berkebun, dan sesekali berburu di hutan. Desa itu

tampak tenang, tetapi di bawah permukaan, ancaman yang tak terlihat mulai menjalar.

Beberapa minggu terakhir, desa dipenuhi oleh rumor tentang perusahaan besar yang berencana membangun pabrik di lahan hutan. Proyek ini akan membawa banyak uang dan pekerjaan, kata orang-orang yang datang ke desa. Banyak warga mulai berbisik-bisik, tergoda oleh janji-janji itu. Pekerjaan baru? Gaji tetap? Kehidupan yang lebih mudah? Bagi sebagian orang, tawaran ini terlalu menarik untuk ditolak.

Tapi bagi Arlan, kabar itu bagaikan petir di siang bolong. Ia tahu apa artinya. Hutan yang selama ini menjadi pelindung desanya akan dihancurkan. Pohon-pohon yang selama ini memberi kehidupan akan ditebang dan tanah yang selama ini subur akan berubah menjadi tandus. Arlan tidak bisa membiarkan hal itu terjadi, tetapi ia tidak tahu harus mulai dari mana. Ia hanya seorang

anak desa yang tumbuh bersama hutan, sementara yang dihadapinya adalah kekuatan besar dengan uang dan kekuasaan.

Saat itu, suara langkah kaki mendekat. Ayah Arlan muncul dari balik semak-semak, wajahnya serius dan penuh dengan kerut kecemasan. "Arlan, kita harus berbicara," katanya dengan pelan. Arlan menatap ayahnya, merasakan ada sesuatu yang lebih besar dari sekadar rumor.

"Aku baru saja dari pertemuan desa," lanjut ayahnya sambil berjalan mendekat. "Perusahaan itu serius. Mereka ingin menebang sebagian besar hutan untuk membangun pabrik. Banyak orang di desa yang setuju. Mereka bilang ini akan membawa pekerjaan dan uang. Tapi aku tahu apa yang akan terjadi. Jika kita kehilangan hutan ini, kita akan kehilangan segalanya."

Arlan merasakan dadanya berdenyut. Ia tahu ayahnya benar. Hutan ini adalah sumber kehidupan mereka. Tanpa hutan, tanah akan mengering, sungai akan surut, dan keseimbangan alam yang telah terjaga selama bertahun-tahun akan hancur. Namun, bagaimana cara meyakinkan penduduk desa yang sudah tergoda oleh janji-janji uang?

"Kita harus melakukan sesuatu, Ayah," kata Arlan dengan tegas. "Kita tidak bisa membiarkan mereka menghancurkan hutan ini."

Ayahnya menatap Arlan dengan penuh rasa bangga, tetapi juga kekhawatiran. "Aku setuju, Arlan. Tapi kita hanya segelintir orang. Orang-orang di desa ini mulai berubah. Mereka melihat uang dan pekerjaan, dan itu

mengaburkan pandangan mereka. Bahkan kepala desa mulai condong ke pihak perusahaan."

Arlan menggigit bibirnya, mencoba menahan amarah dan frustrasinya. Apa yang harus ia lakukan? Mencoba melawan perusahaan besar? Berhadapan dengan kepala desa yang seharusnya melindungi mereka? Tiba-tiba ia merasa kecil, terjepit di antara kekuatan besar yang jauh di luar jangkauannya. Tetapi saat ia menatap Pohon Tua yang kokoh berdiri di depannya, ia merasakan kekuatan yang tak dapat dijelaskan. Pohon itu telah berdiri selama ratusan tahun, menghadapi badai, hujan, dan kekeringan. Ia tahu ia tidak bisa menyerah begitu saja.

"Siapa lagi yang bersama kita?" tanya Arlan, matanya penuh tekad.

Ayahnya terdiam sejenak, kemudian mengangguk. "Masih ada beberapa orang yang peduli pada hutan ini. Dan kita juga punya seorang sekutu yang baru tiba di desa. Namanya Himeko, dia seorang aktivis lingkungan. Dia datang karena mendengar tentang rencana perusahaan ini."

"Himeko?" Arlan mengerutkan kening. Nama itu asing baginya. "Di mana dia sekarang?"

"Aku akan membawamu bertemu dengannya," jawab ayahnya. "Dia punya rencana untuk melawan mereka. Tapi kita harus berhati-hati. Orang-orang di desa ini tidak semuanya bisa kita percaya."

Arlan mengangguk. Ia tahu perjuangan ini tidak akan mudah, tetapi ia tidak bisa tinggal diam. Hutan ini

adalah rumahnya, dan ia akan melakukan apa pun untuk melindunginya.

Mereka berjalan kembali ke desa, melewati jalan setapak yang mulai dilapisi debu dan serpihan kayu. Suara-suara mesin berat semakin terdengar jelas di kejauhan. Itu bukan lagi sekadar rumor, penebangan sudah dimulai. Arlan menggenggam erat ranting pohon yang ia temukan di tanah. Hatiku berbisik padanya, ini baru permulaan.

Arlan berjalan cepat menuju balai desa bersama ayahnya. Di sana, ia akan bertemu dengan Himeko, aktivis lingkungan yang disebut-sebut menjadi harapan terakhir bagi hutan ini. Sepanjang jalan, Arlan terus mendengar suara-suara mesin berat yang menggerogoti hutan. Tanah di pinggir hutan yang dulu subur, kini mulai tampak tandus, sementara pohon-pohon yang tumbang menciptakan pemandangan yang memuakkan.

Saat mereka tiba di balai desa, ruangan itu sudah dipenuhi oleh beberapa penduduk. Wajah-wajah yang penuh kecemasan, tapi juga tersirat ketidakpastian. Di tengah kerumunan, seorang wanita muda dengan mata tajam dan postur tegap berdiri berbicara. Itu pasti Himeko, pikir Arlan. Cara dia berbicara berbeda dari kebanyakan orang, dia tegas, berapi-api, dan tak ragu menunjukkan tekadnya.

"Ini bukan hanya tentang hutan kita," kata Himeko sambil menunjuk peta besar yang terpampang di dinding. "Ini adalah tentang masa depan kita, anak-anak kita, dan kehidupan kita. Jika kita membiarkan mereka mengambil alih hutan ini, kita kehilangan lebih dari sekadar pohon-pohon. Kita kehilangan jantung desa ini."

Arlan memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulut Himeko. Ia merasa ada sesuatu yang kuat dalam wanita ini, kekuatan yang memotivasi orang-orang di sekitarnya. Namun, ketika matanya menatap penduduk lain, ia bisa melihat keraguan di wajah mereka. Bagi sebagian besar dari mereka, janji perusahaan tentang pekerjaan dan uang adalah hal yang terlalu menggoda untuk ditolak.

"Kami tidak punya pilihan lain," seorang pria tua berbicara, suaranya bergetar. "Kami butuh pekerjaan. Kami sudah terlalu lama hidup dalam kemiskinan. Jika pabrik ini jadi dibangun, anak-anak kami bisa makan, kami bisa memperbaiki rumah kami, dan hidup kami akan lebih baik."

Himeko menghela napas, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih lembut. "Saya mengerti kekhawatiran kalian. Tapi apakah kita benar-benar ingin menukar masa depan kita dengan uang yang hanya sementara? Hutan ini bukan hanya sekadar kayu. Ia adalah ekosistem yang menjaga keseimbangan alam kita. Jika pohon-pohon ini hilang, tanah akan kering, air akan sulit didapat, dan desa ini tidak akan lagi menjadi tempat yang kita kenal."

Arlan merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Kata-kata Himeko memantul di dalam kepalanya. Ia tahu Himeko benar. Hutan ini adalah pelindung mereka. Namun, bagaimana meyakinkan penduduk desa yang telah kehilangan harapan selama bertahun-tahun?

Setelah pertemuan berakhir, Himeko mendekati Arlan dan ayahnya. "Kalian pasti Arlan dan Pak Kazuha, ya?" Himeko menyapa sambil tersenyum ramah. "Aku sudah mendengar banyak tentang kalian. Terima kasih sudah datang."

"Aku ingin membantu," kata Arlan tegas. "Tapi aku tidak tahu harus mulai dari mana."

Himeko menepuk pundak Arlan. "Kita semua bisa membantu, meskipun dengan cara kecil sekalipun. Langkah pertama adalah membuat orang-orang sadar akan bahayanya. Tapi aku tahu ini tidak akan mudah. Mereka sudah tergoda oleh janji perusahaan."

"Bagaimana kita bisa meyakinkan mereka?" tanya Arlan. "Orang-orang di sini mulai berubah. Bahkan kepala desa kelihatan mendukung proyek ini."

Himeko terdiam sejenak, memandang jauh ke arah hutan. "Kita harus menunjukkan dampak langsung yang bisa mereka lihat dengan mata kepala sendiri. Jika kita bisa membuat mereka merasakan bahwa kehilangan hutan ini adalah ancaman nyata, bukan hanya teori, mungkin kita bisa mengubah pikiran mereka."

Keesokan harinya, Himeko, Arlan, dan beberapa penduduk desa yang masih peduli mulai berkeliling desa, menyebarkan informasi tentang ancaman yang sebenarnya. Mereka menggunakan foto-foto dari daerah lain yang pernah mengalami penggundulan hutan akibat proyek serupa. Tanah yang dulunya hijau berubah menjadi gersang, sungai-sungai yang mengering, dan satwa liar yang kehilangan tempat tinggal.

Namun, di setiap langkah mereka, Arlan merasa ada perlawanan. Banyak penduduk desa yang sudah termakan janji-janji manis perusahaan. Bahkan ada yang menganggap Arlan dan kelompoknya hanya ingin menghalangi kemajuan.

"Apa yang kalian tahu tentang hidup susah?" seorang pria paruh baya mengomel saat Himeko mencoba berbicara dengannya. "Aku sudah bertahun-tahun hidup dari tanah yang tidak subur. Kalau ada pabrik, setidaknya aku bisa memberi makan anak-anak dan istriku."

Arlan ingin membalas, tapi Himeko menahannya. "Kita tidak bisa memaksa mereka, Lan. Kita hanya bisa memberi mereka informasi. Selebihnya, keputusan ada di tangan mereka."

Hari-hari berlalu, dan situasi semakin memanas. Beberapa penduduk mulai terpecah. Ada yang mendukung perusahaan, sementara yang lain mulai ragu dan mempertimbangkan apa yang dikatakan Himeko dan Arlan. Ketegangan ini memuncak ketika perusahaan mulai mengirimkan alat-alat berat ke pinggiran desa, bersiap untuk memulai pembangunan pabrik.

"Kita harus bertindak sekarang," kata Arlan dengan nada tegas kepada Himeko. "Jika mereka mulai menebang, kita tidak akan bisa menghentikannya."

Himeko mengangguk. "Kita akan mengorganisir protes damai. Ini mungkin satu-satunya cara untuk menarik perhatian mereka."

Malam itu, angin berhembus kencang, seolah-olah alam sendiri tahu ada sesuatu yang besar sedang terjadi. Di balai desa, Arlan dan Himeko duduk di tengah lingkaran kecil warga yang tersisa. Tidak banyak yang masih bertahan bersama mereka, namun setiap orang yang hadir malam itu membawa harapan dan keyakinan yang kuat. Kabar tentang protes yang akan digelar besok pagi telah menyebar ke seluruh desa, tetapi tak ada yang

tahu apakah mereka akan mendapat dukungan yang cukup.

Himeko menatap mereka dengan mata yang penuh semangat. "Besok adalah hari penentuan. Kita akan menunjukkan pada perusahaan bahwa kita tidak tinggal diam. Kita akan berdiri di depan hutan, bersama-sama, dan menolak alat berat mereka masuk."

"Apakah kita bisa menghentikan mereka?" tanya seorang ibu muda dengan nada cemas. "Mereka punya izin dari pemerintah, dan kita hanyalah orang desa."

"Itu benar," jawab Himeko dengan pelan, "tapi kita punya sesuatu yang lebih besar daripada izin, kita punya alasan untuk melawan. Hutan ini adalah kehidupan kita. Jika mereka menghancurkannya, kita akan kehilangan segalanya."

Arlan memperhatikan wajah-wajah di sekelilingnya, melihat rasa takut yang bercampur dengan tekad. Mereka tahu bahwa melawan perusahaan besar bukan hal yang mudah, tapi tidak ada yang mau menyerah. Arlan merasa campuran antara rasa takut dan keberanian berkecamuk di dadanya. Besok, semuanya akan dipertaruhkan.

Pagi hari tiba dengan cepat. Matahari baru saja mulai menampakkan diri ketika Arlan, Himeko, dan puluhan warga desa berkumpul di pinggir hutan. Mereka berdiri berjajar, memegang spanduk dan poster-poster yang ditulis kata-kata seperti "Selamatkan Hutan, Selamatkan Masa Depan" dan "Hutan adalah Kehidupan". Di seberang mereka, alat-alat berat sudah bersiap, dikelilingi oleh para pekerja perusahaan.

Arlan merasakan denyut jantungnya berpacu saat ia berdiri di garis depan, berdampingan dengan Himeko. Di belakang mereka, semakin banyak warga yang datang bergabung. Beberapa di antaranya adalah wajah-wajah yang selama ini mendukung proyek pembangunan pabrik. Melihat mereka berdiri di sisi yang sama, Arlan merasakan sebersit harapan. Mungkin, protes ini akan berhasil.

Namun, ketika suara gemuruh mesin mulai terdengar, Arlan tahu ini tidak akan mudah. Pemimpin tim perusahaan, seorang pria tinggi berjas gelap, melangkah maju. Ia memandang kerumunan dengan ekspresi dingin, kemudian berbicara dengan nada datar. "Kami di sini berdasarkan izin yang sah. Hutan ini milik negara, dan kami punya hak untuk mengelola sumber daya yang ada di sini. Tolong mundur, atau kami akan mengambil tindakan hukum."

"Kami tidak akan pergi!" seru Himeko, langkahnya maju ke depan. "Hutan ini adalah milik kami juga, dan kami akan melindunginya. Jika kalian menghancurkan pohon-pohon ini, kalian menghancurkan kehidupan kami."

Orang-orang di belakang Himeko bersorak mendukungnya, tetapi Arlan bisa merasakan ketegangan yang semakin meningkat. Para pekerja perusahaan mulai bergerak mendekati alat-alat berat mereka, dan meskipun protes ini damai, tak ada yang tahu apa yang akan terjadi jika situasi semakin memanas.

Kemudian, sesuatu yang tak terduga terjadi.

Seorang pria tua, Pak Marselino, yang selama ini dikenal sebagai pendukung kuat proyek pabrik,

melangkah maju dari kerumunan. Dengan langkah yang mantap, ia berdiri di depan bulldoser yang paling dekat, menghalangi jalan dengan tubuh tuanya. Warga yang lain tercengang, termasuk Arlan. Pak Marselino selama ini dikenal sebagai orang yang keras kepala, dan dia adalah salah satu yang paling lantang mendukung pembangunan pabrik. Tapi di saat genting ini, dia berdiri di pihak hutan.

"Pak Marselino?" seru seseorang dari kerumunan.
"Apa yang kau lakukan?"

Pria tua itu mengangkat tangannya, memandang alat berat di depannya dengan tatapan yang dalam. "Aku... aku tak bisa melihat hutan ini dihancurkan," katanya dengan pelan. "Aku berpikir bahwa pembangunan ini akan membawa kebaikan bagi kita semua, tapi... aku salah. Hutan ini lebih berharga daripada semua uang yang bisa diberikan perusahaan."

Kata-katanya menggema di antara warga. Seolah-olah, kehadiran Pak Marselino di sana membuka mata banyak orang. Beberapa warga yang awalnya ragu mulai maju dan bergabung di depan, membentuk barikade manusia di depan alat-alat berat.

Arlan merasa lega, tapi juga sadar bahwa situasi ini bisa menjadi lebih rumit. Pekerja perusahaan mulai tampak resah, sementara pemimpin tim memandang situasi dengan wajah yang semakin tegang. "Ini peringatan terakhir," katanya dingin. "Jika kalian tidak mundur, kami akan memanggil pihak berwenang."

"Kami tidak takut," jawab Himeko dengan tegas. "Jika kalian ingin memanggil polisi, panggil saja. Kami tidak akan bergerak."

Namun, Arlan tahu ancaman itu bukan sekadar gertakan. Ketegangan antara dua kelompok semakin membesar, dan kemungkinan bentrokan fisik semakin nyata. Ketika pria berjas itu berbalik untuk berbicara dengan salah satu pekerjanya, Arlan merasakan desakan untuk bertindak lebih jauh.

"Himeko," bisik Arlan. "Kita harus melakukan sesuatu sebelum ini menjadi buruk."

Himeko menoleh padanya, matanya penuh kecemasan. "Apa yang bisa kita lakukan, Lan? Kita sudah di sini. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah bertahan."

Tetapi sebelum Arlan sempat menjawab, suara sirene polisi mulai terdengar dari kejauhan. Beberapa mobil polisi mendekat dengan cepat, dan tak lama kemudian, para petugas keluar dengan perlengkapan lengkap. Mereka berbaris di antara warga dan pekerja perusahaan, menciptakan barisan pemisah. Komandan polisi, seorang pria berwajah serius dengan kumis tebal, melangkah maju.

"Kalian semua harus mundur," katanya dengan tegas. "Ini adalah instruksi dari pemerintah. Jika kalian tidak meninggalkan tempat ini, kami akan terpaksa membubarkan kalian."

Himeko berdiri tegak, tetapi Arlan bisa melihat kegelisahan di wajahnya. Mereka sudah sampai di titik ini, tetapi sekarang, dengan polisi di tempat, apakah masih ada harapan untuk menang?

Suara sirene polisi masih menggema di telinga Arlan. Seiring dengan kedatangan petugas, ketegangan semakin terasa. Penduduk desa, yang tadinya berdiri dengan penuh keberanian, mulai terlihat gelisah.

Beberapa dari mereka berbisik satu sama lain, tampak ragu untuk tetap bertahan di depan alat-alat berat perusahaan. Di sisi lain, para pekerja perusahaan juga semakin tidak sabar untuk memulai proyek mereka.

Arlan menatap Himeko, yang berdiri tegar di barisan depan. Mata mereka saling bertemu, dan Arlan bisa merasakan ketegangan yang sama. Mereka tahu, ini adalah titik kritis. Jika mereka mundur sekarang, hutan itu akan hilang. Tapi jika mereka tetap bertahan, kemungkinan besar akan ada konsekuensi yang lebih besar.

"Apa yang harus kita lakukan?" Arlan bertanya dengan pelan, suaranya hampir tenggelam di antara kerumunan.

"Kita tidak punya pilihan lain selain bertahan," jawab Himeko dengan tegas. "Jika kita pergi sekarang, mereka akan menang."

Namun, sebelum mereka bisa mengambil langkah lebih jauh, komandan polisi melangkah maju. "Ini peringatan terakhir," serunya, suaranya jelas terdengar di seluruh area. "Kalian harus membubarkan diri. Jika tidak, kami akan menggunakan kekuatan."

Arlan merasa jantungnya berdebar kencang. Dia melihat ke sekeliling, dan banyak warga yang tampak ragu. Mereka dihadapkan pada dilema besar, melawan berarti menghadapi kemungkinan penangkapan, sementara menyerah berarti kehilangan hutan selamanya.

Tiba-tiba, Pak Marselino, yang sebelumnya menjadi tokoh penting dalam perubahan sikap warga, melangkah ke depan. Dengan langkah yang mantap, pria

tua itu mengangkat tangannya, seolah-olah menenangkan kerumunan.

"Pak Komandan," katanya, suaranya terdengar serak namun tegas. "Kami di sini bukan untuk membuat kerusakan. Kami di sini untuk melindungi tanah kami. Tanah ini bukan hanya milik negara, tapi milik kami yang tinggal di sini, yang menggantungkan hidup kami pada hutan ini."

Komandan polisi memandang Pak Marselino dengan mata tajam, tapi pria tua itu tidak menunjukkan tanda-tanda mundur. "Kami tidak meminta banyak," lanjutnya. "Kami hanya ingin didengar. Jika kalian membiarkan alat-alat itu menghancurkan hutan, kalian tidak hanya menghancurkan pohon-pohon, tetapi juga menghancurkan hidup kami."

Suasana menjadi hening sejenak. Semua mata tertuju pada komandan polisi, yang tampaknya sedang mempertimbangkan kata-kata Pak Marselino. Namun, sebelum ada jawaban, seorang wanita muda dari kelompok pendukung perusahaan berbicara.

"Semua ini sia-sia!" serunya. "Kalian tidak bisa melawan hukum. Kalian tidak akan bisa menghentikan mereka dengan berdiri di sini."

Wanita itu adalah salah satu yang sebelumnya menyetujui proyek perusahaan. Namun, dia tidak menyadari bahwa kata-katanya justru memancing reaksi dari penduduk lain. Seorang pria muda dari kerumunan berdiri maju. "Apa kau benar-benar mau melihat hutan ini lenyap? Setelah semua yang kita alami bersama, kau masih percaya pada janji-janji mereka?"

Kerumunan mulai berbisik-bisik, perdebatan kecil mulai muncul di antara pendukung dan penentang proyek. Himeko memanfaatkan momen ini untuk maju. "Dengar," katanya dengan suara yang lebih lantang. "Kita di sini bukan untuk melawan pemerintah atau polisi. Kita di sini untuk melindungi rumah kita, tanah yang sudah memberi kita kehidupan selama ini. Jika kita biarkan hutan ini hilang, tidak ada yang tersisa untuk generasi mendatang."

Beberapa warga yang tadinya tampak ragu mulai mengangguk setuju, sementara yang lain masih tampak terpecah. Komandan polisi kembali berbicara, kali ini dengan nada yang lebih lembut. "Saya mengerti kekhawatiran kalian," katanya. "Tapi tugas saya adalah menegakkan hukum. Jika kalian tidak pergi, kami akan terpaksa melakukan tindakan yang diperlukan."

Arlan merasa putus asa. Meskipun mereka sudah berusaha sekuat tenaga, rasanya seperti menghadapi tembok yang tak bisa ditembus. Namun, saat ia hendak berbicara, sebuah suara baru muncul dari arah lain.

"Kita harus bicarakan ini di tempat yang lebih tepat." Suara itu datang dari seorang pria paruh baya yang baru tiba, mengenakan kemeja sederhana namun bersih. Arlan mengenali pria itu sebagai anggota dewan lingkungan hidup dari kabupaten. Kehadirannya mengejutkan semua orang, termasuk polisi dan pihak perusahaan.

"Jika kalian semua setuju," kata pria itu, "saya ingin kita melakukan mediasi. Pemerintah harus mendengar langsung kekhawatiran warga, dan perusahaan harus mendengarkan dampak yang akan

mereka ciptakan. Mari kita bicarakan ini di forum resmi, bukan di tengah jalan seperti ini."

Suasana tiba-tiba menjadi tenang. Semua orang saling memandang, mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi. Komandan polisi tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk setuju. "Baiklah," katanya. "Kami akan menunda operasi hari ini. Namun, saya tegaskan, ini hanya sementara. Kita akan mengadakan pertemuan resmi dengan semua pihak terkait."

Arlan merasakan beban di dadanya sedikit berkurang. Meskipun ini bukan kemenangan penuh, setidaknya mereka telah mendapat waktu tambahan. Himeko, yang berdiri di sampingnya, tersenyum kecil. "Ini belum selesai," katanya. "Tapi kita berhasil mendapatkan satu langkah maju."

Di hari berikutnya, pertemuan antara pihak perusahaan, pemerintah, dan perwakilan desa diadakan di kantor kecamatan. Penduduk yang selama ini terpecah akhirnya memiliki kesempatan untuk berbicara dengan suara yang lebih besar. Himeko dan beberapa aktivis lingkungan mempresentasikan hasil studi dampak lingkungan yang lebih rinci, menunjukkan bahwa proyek tersebut akan menyebabkan kerusakan besar pada ekosistem, dan jangka panjangnya, menghancurkan kehidupan desa.

Setelah perdebatan panjang, pemerintah akhirnya mengambil keputusan yang mengejutkan. Proyek pembangunan pabrik ditunda hingga studi lebih lanjut dilakukan, dan perusahaan diwajibkan untuk merancang ulang proyek mereka agar tidak merusak hutan yang menjadi jantung kehidupan desa.

Meskipun ini bukan akhir yang sempurna, Arlan dan Himeko merasa bahwa mereka telah memenangkan pertempuran penting. Hutan itu mungkin belum sepenuhnya aman, tapi setidaknya mereka telah membuktikan bahwa suara mereka memiliki kekuatan. Mereka telah menyatukan warga yang selama ini terpecah, dan memberi harapan baru bahwa perjuangan untuk lingkungan tidak pernah sia-sia.

Beberapa bulan telah berlalu sejak protes besar di tepi hutan itu. Desa Nirmala kembali ke suasana kehidupannya yang tenang, namun ada sesuatu yang berubah. Hutan masih berdiri megah, daunnya berbisik di antara angin yang lembut, seolah-olah berterima kasih kepada mereka yang berjuang untuk mempertahankannya. Namun, Arlan dan Himeko tahu bahwa perjuangan belum sepenuhnya selesai. Meski proyek pembangunan pabrik ditunda, ancaman terhadap lingkungan itu masih ada.

Suatu pagi yang cerah, Arlan dan Himeko berjalan bersama di sepanjang jalan setapak menuju hutan. Mereka telah melakukan perjalanan ini berkali-kali, tetapi hari ini terasa berbeda. Matahari memancar lembut di antara pepohonan, menimbulkan bayang-bayang yang menari di tanah. Burung-burung berkicau, dan suara gemericik air sungai terdengar dari kejauhan, membawa suasana damai yang dulu sempat terancam.

"Hutan ini seolah-olah lebih hidup sekarang, ya," kata Arlan, memecah keheningan.

Himeko mengangguk. "Iya, mungkin karena kita tahu bahwa semua ini hampir hilang. Kita lebih menghargainya sekarang."

Arlan terdiam sejenak, memandang ke arah pohon-pohon yang menjulang tinggi di sekelilingnya. "Aku tidak bisa bayangkan bagaimana jika hutan ini hilang, Himeko. Semua perjuangan kita... rasanya semua akan sia-sia."

"Tidak, Lan," jawab Himeko dengan senyum yang lembut. "Perjuangan kita tidak akan pernah sia-sia. Meskipun hutan ini masih berada dalam ancaman, kita telah membuktikan bahwa suara kita bisa didengar. Kita sudah melakukan sesuatu yang besar, sesuatu yang akan diingat oleh generasi berikutnya."

Mereka berhenti di sebuah tebing kecil yang menghadap ke hutan, tempat mereka sering duduk bersama untuk merenung. Dari sini, mereka bisa melihat seluruh bentangan alam yang mereka perjuangkan, hutan yang hijau, sungai yang mengalir dengan tenang, dan desa yang kecil namun penuh dengan kehidupan.

"Apa menurutmu kita bisa melindungi hutan ini selamanya?" tanya Arlan, suaranya terdengar penuh harapan namun juga keraguan.

Himeko menatapnya sejenak sebelum menjawab. "Kita mungkin tidak bisa melindunginya selamanya, tapi kita bisa memberikan waktu yang cukup untuk generasi berikutnya agar mereka bisa melanjutkan perjuangan ini. Setiap tindakan yang kita ambil sekarang, sekecil apapun, akan memberikan dampak di masa depan."

Arlan mengangguk perlahan, memahami makna yang lebih dalam dari kata-kata Himeko. Hutan ini tidak hanya tentang pohon-pohon atau tanah, tetapi tentang kehidupan, hubungan, dan harapan. Perjuangan mereka bukan hanya untuk hari ini, tetapi untuk masa depan yang belum mereka lihat.

Di kejauhan, suara lonceng desa mulai terdengar, mengingatkan mereka bahwa hari semakin siang. Arlan dan Himeko bangkit, memandang sekali lagi ke arah hutan sebelum melangkah kembali menuju desa. Mereka tahu bahwa perjalanan mereka belum selesai, tetapi untuk saat ini, mereka telah menang.

Di desa, warga menyambut mereka dengan senyum ramah. Pak Marselino, yang dulu keras kepala mendukung pembangunan, sekarang menjadi salah satu penggerak utama dalam kampanye perlindungan hutan. Dia bahkan mulai mengajarkan anak-anak di desa tentang pentingnya menjaga

alam. Perubahan itu nyata, dan Arlan merasa bangga telah menjadi bagian dari perjalanan ini.

Namun, di tengah segala perayaan dan kebanggaan, Himeko dan Arlan sadar bahwa ancaman lingkungan tidak pernah benar-benar hilang. Dunia di luar desa Nirmala masih bergerak cepat, dengan proyek-proyek pembangunan yang terus mencari cara untuk mengeksploitasi alam. Tapi disinilah mereka, di desa kecil ini, telah membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari hal-hal kecil.

"Mungkin kita tidak bisa menghentikan semua yang terjadi di dunia luar," kata Himeko suatu hari, "tapi di sini, di desa kita, kita bisa menjaga apa yang masih tersisa. Dan itu sudah cukup untuk memulai sesuatu yang lebih besar."

Matahari mulai terbenam di balik pepohonan, cahayanya menyapu lembut desa yang tenang. Arlan memandang ke arah hutan sekali lagi, dan untuk pertama kalinya sejak perjuangan mereka dimulai, ia merasa

damai. Perjuangan itu masih panjang, tetapi ia tidak lagi merasa takut. Mereka telah menanam benih harapan, dan ia yakin benih itu akan tumbuh.

Himeko tersenyum padanya, dan Arlan membalas senyum itu. Mereka tahu bahwa perjuangan ini bukan hanya tentang mereka berdua, tapi tentang seluruh komunitas, tentang alam, dan tentang masa depan.

Dan ketika daun terakhir gugur di pelukan bumi, mereka tahu bahwa dunia ini masih bisa diselamatkan, satu langkah kecil pada satu waktu.

LINGKUNGAN SEHAT MASYARAKAT SEJAHTERA

Di kaki gunung yang tenang, berdiri sebuah desa bernama Tirtapura. Desa ini terkenal dengan aliran air jernih yang berasal dari mata air gunung, subur ladangnya, dan sejuk udaranya. Meskipun demikian, perubahan zaman mulai menggerogoti kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan. Sampah berserakan di sungai, hutan kecil di pinggiran desa mulai ditebang untuk kepentingan ekonomi, dan polusi dari kendaraan bermotor semakin bertambah. Desa yang dulu asri, perlahan berubah.

Darma, seorang pemuda berusia dua puluh lima tahun yang baru saja kembali dari kota setelah menyelesaikan pendidikan di bidang lingkungan, terkejut melihat perubahan yang terjadi di desanya. "Ini bukan desa yang aku tinggalkan lima tahun lalu," pikirnya. Dia masih ingat betul bagaimana dulu setiap pagi ia pergi ke sungai untuk mencuci muka dengan air yang jernih dan segar. Kini, air di sungai itu keruh, berbau, dan dipenuhi sampah plastik.

Sepulang dari rumah, Darma duduk termenung di depan halaman, memikirkan bagaimana desa yang dicintainya bisa kembali sehat seperti dulu. Ia yakin bahwa lingkungan yang sehat akan membawa kesehatan

bagi masyarakat, baik secara fisik maupun mental. Namun, mengubah kebiasaan masyarakat bukanlah hal yang mudah.

Keesokan harinya, Darma memutuskan untuk bertindak. Ia mulai dengan menemui kepala desa, Pak Rahmat, yang juga merupakan tetangganya. "Pak, saya prihatin melihat kondisi desa kita. Sungai yang dulu jernih sekarang penuh sampah. Ladang-ladang mulai kering karena hutan di sekitarnya ditebang. Jika terus begini, kita akan kehilangan sumber kehidupan kita," kata Darma dengan nada penuh kekhawatiran.

Pak Rahmat mengangguk, "Aku tahu, Nak. Aku juga merasa sedih melihatnya. Tapi masyarakat tidak mudah diubah. Mereka lebih memilih jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa memikirkan dampaknya bagi lingkungan."

Darma tersenyum kecil, "Saya paham, Pak. Tapi mungkin ada cara agar kita bisa membangkitkan kesadaran mereka. Saya punya beberapa ide yang mungkin bisa kita coba."

Pak Rahmat terlihat tertarik, "Apa idemu, Darma?"

"Saya berpikir untuk memulai gerakan 'Lingkungan Sehat, Masyarakat Sehat'. Ini bukan hanya kampanye lingkungan, tapi juga menyadarkan masyarakat bahwa kesehatan mereka sangat bergantung pada lingkungan sekitar. Misalnya, air bersih dari sungai bisa mengurangi penyakit kulit atau diare. Udara segar bisa mencegah penyakit pernapasan."

Pak Rahmat mengangguk, "Ide yang bagus. Tapi bagaimana cara melakukannya?"

"Saya akan mulai dengan anak-anak muda, Pak. Mereka lebih mudah diajak bicara dan bisa menjadi agen perubahan di tengah masyarakat," jawab Darma penuh semangat.

Pak Rahmat mengangguk lagi. "Baiklah, aku akan mendukungmu. Mulailah dengan apa yang kamu bisa, dan jika perlu bantuan, jangan ragu untuk datang."

Dengan dukungan dari kepala desa, Darma segera menghubungi teman-teman sebayanya, mengajak mereka berkumpul di balai desa. Sebagian dari mereka merespons positif, tetapi ada juga yang meragukan gagasan Darma.

"Apa gunanya menjaga lingkungan? Toh kita tetap bisa hidup meskipun ada sampah di sungai," kata Anton, salah satu pemuda yang sejak kecil tinggal di desa.

Darma tidak tersinggung dengan pernyataan itu. "Anton, kamu benar bahwa kita masih hidup, tapi lihat sekeliling. Berapa banyak dari kita yang mulai sakit-sakitan? Berapa banyak anak kecil yang terkena diare atau infeksi kulit karena air yang tercemar? Dan itu belum termasuk udara yang semakin kotor karena asap kendaraan dan penebangan pohon di hutan."

Sebuah keheningan menyelimuti ruangan. Pemuda-pemuda lain yang hadir mulai merenung. Mereka sadar bahwa Darma ada benarnya. Udara di desa yang dulu segar kini mulai terasa berat untuk dihirup. Sungai yang dulunya tempat bermain mereka kini tak lagi aman untuk dijadikan tempat mandi atau mencuci.

"Jadi, apa yang bisa kita lakukan, Darma?" tanya Lita, seorang pemudi yang juga peduli dengan lingkungan.

"Kita bisa mulai dari hal-hal kecil. Misalnya, kita buat kegiatan bersih-bersih desa setiap minggu. Kita juga bisa membuat tong sampah di tempat-tempat strategis agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, kita harus mulai menanam kembali pohon-pohon di hutan yang sudah ditebang."

Darma melanjutkan, "Tapi yang paling penting adalah edukasi. Kita harus menyadarkan masyarakat bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kita bisa mengadakan penyuluhan tentang pentingnya air bersih, udara segar, dan manfaat menjaga kebersihan lingkungan bagi kesehatan."

Gerakan ini pun dimulai. Setiap minggu, para pemuda desa bergotong-royong membersihkan sampah di sungai dan di sepanjang jalan desa. Mereka memasang poster-poster di tempat-tempat umum yang mengingatkan pentingnya kebersihan lingkungan. Darma bahkan berinisiatif untuk mendatangkan ahli lingkungan dari kota untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Lambat laun, hasil dari gerakan ini mulai terlihat. Sungai yang tadinya dipenuhi sampah, kini mulai kembali jernih. Pohon-pohon baru mulai tumbuh di hutan desa. Masyarakat yang dulunya tidak peduli, kini mulai ikut terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Mereka sadar bahwa lingkungan yang sehat membawa dampak positif bagi kesehatan mereka.

Di tengah gerakan ini, ada satu peristiwa yang mengubah pandangan masyarakat secara lebih mendalam. Suatu hari, seorang anak kecil bernama Budi jatuh sakit parah karena keracunan air. Dokter mengatakan bahwa Budi terpapar bakteri berbahaya dari

air sungai yang tercemar. Kejadian ini membuat masyarakat terkejut dan mulai benar-benar peduli akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Pak Rahmat pun kemudian berbicara di depan warga dalam sebuah pertemuan desa. "Kita semua melihat apa yang terjadi pada Budi. Ini adalah peringatan bahwa jika kita terus merusak lingkungan, kesehatan kita sendiri yang akan terancam. Mari kita bersama-sama menjaga desa ini, demi masa depan anak-anak kita."

Sejak kejadian itu, gerakan yang dipelopori oleh Darma semakin mendapatkan dukungan. Tidak hanya dari para pemuda, tetapi juga orang tua dan anak-anak mulai ikut serta. Setiap hari Jumat, warga desa berkumpul untuk membersihkan sungai, menanam pohon, atau sekadar menyapu jalan-jalan di sekitar rumah mereka. Mereka juga mulai membiasakan diri memilah sampah dan mengurangi penggunaan plastik.

Setahun berlalu, Tirtapura mulai kembali seperti sedia kala. Sungai-sungai jernih kembali mengalir, pohon-pohon tumbuh rindang, dan udara segar kembali bisa dihirup dengan lega. Lebih dari itu, masyarakat Tirtapura kini hidup lebih sehat. Kasus diare dan penyakit pernapasan menurun drastis. Anak-anak bisa bermain di alam bebas tanpa takut terpapar polusi atau air kotor.

Di bawah pohon besar di tengah desa, Darma duduk tersenyum puas. Ia melihat anak-anak kecil bermain di tepi sungai, seperti dirinya dulu. Usahnya tidak sia-sia. Lingkungan sehat yang ia impikan kini sudah menjadi kenyataan, dan ia yakin, masyarakat yang sehat juga akan terus bertumbuh dari lingkungan yang mereka rawat dengan penuh cinta.

MISI HIJAU DI SEKOLAH ARJUNA

Di Sekolah Dasar Arjuna, suasana belajar mengajar berlangsung dengan semangat. Namun, satu hal yang sering diabaikan oleh siswa dan guru adalah kebersihan lingkungan sekolah. Sampah berserakan di mana-mana, dan kebun sekolah yang seharusnya indah terlihat terbengkalai.

Suatu hari, seorang siswa bernama Rina, yang dikenal peduli lingkungan, merasa sangat prihatin melihat keadaan tersebut. Ia memutuskan untuk melakukan sesuatu. Rina mengajak teman-temannya, Andi dan Maya, untuk berdiskusi. “Kita harus mengubah sekolah kita menjadi lebih bersih dan hijau,” kata Rina penuh semangat.

Andi, yang selalu mendukung ide-ide Rina, segera setuju. “Bagaimana kalau kita buat program ‘Sekolah Hijau?’” usul Andi. Maya, meski awalnya ragu, akhirnya setuju setelah mendengar semangat teman-temannya. Mereka merencanakan kegiatan yang akan mereka lakukan untuk mengedukasi teman-teman dan guru tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Mereka memutuskan untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih sekolah pada hari Sabtu. Rina dan Andi membuat poster untuk mengundang siswa lain. “Ayo, ikuti kami untuk membuat Sekolah Arjuna lebih bersih!” tulis mereka. Hari Sabtu tiba, dan meskipun cuaca

mendung, banyak siswa yang datang. Dengan semangat, mereka mulai membersihkan halaman, mengumpulkan sampah, dan merapikan kebun.

Selama kegiatan, Rina menjelaskan kepada teman-temannya tentang dampak sampah terhadap lingkungan. “Jika kita membuang sampah sembarangan, kita merusak ekosistem,” katanya. Teman-temannya mulai memahami dan berjanji untuk lebih berhati-hati.

Setelah kegiatan bersih-bersih, Rina mengusulkan untuk menanam pohon di kebun sekolah. Mereka berkoordinasi dengan guru dan akhirnya mendapatkan izin. Pada hari penanaman, mereka membawa bibit pohon yang diperoleh dari program penghijauan di kota. Siswa sangat antusias dan bekerja sama menanam pohon. Setiap pohon yang ditanam menjadi simbol harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Di sela-sela kegiatan, Rina menjelaskan pentingnya pohon bagi kehidupan. “Pohon memberi kita oksigen dan menyerap karbon dioksida. Mereka juga menjadi rumah bagi banyak hewan,” ujarnya. Mendengar penjelasan itu, semua siswa semakin bersemangat.

Rina dan teman-temannya menyadari bahwa kegiatan bersih-bersih dan penanaman pohon harus diimbangi dengan edukasi. Mereka mengadakan sesi diskusi di kelas, mengundang guru untuk berbagi pengetahuan tentang lingkungan. Setiap kelas diberi tugas untuk melakukan presentasi tentang masalah lingkungan, seperti pemanasan global dan pencemaran.

Dalam presentasi, siswa belajar untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Mereka mendiskusikan cara-cara sederhana untuk menjaga lingkungan, seperti

mengurangi penggunaan plastik, mendaur ulang, dan menghemat energi. Setiap siswa merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab.

Untuk memotivasi teman-teman, Rina dan Andi mengusulkan lomba kreativitas lingkungan. Lomba ini meliputi membuat poster, puisi, dan kerajinan tangan dari bahan daur ulang. Mereka berharap ini dapat meningkatkan kesadaran sekaligus memberikan hiburan.

Hari lomba pun tiba. Seluruh siswa menunjukkan karya-karya kreatif mereka. Rina terharu melihat banyaknya

minat siswa dalam berkontribusi terhadap lingkungan. Setelah penilaian, karya-karya terbaik dipamerkan di aula sekolah, dan pemenang mendapatkan penghargaan.

Beberapa bulan setelah program ‘Sekolah Hijau’ dimulai, suasana di Sekolah Arjuna berubah drastis. Sekarang, halaman sekolah bersih dan kebun kembali subur. Setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan. Mereka juga saling mengingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Rina, Andi, dan Maya merasa bangga dengan perubahan ini. Mereka menyadari bahwa perubahan kecil yang mereka lakukan dapat berdampak besar. Rina berkata, “Kita semua bisa menjadi pahlawan lingkungan, tidak peduli seberapa kecil tindakan kita.”

Sekolah Arjuna kini menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain. Mereka diundang untuk berbagi pengalaman di acara lingkungan setempat. Rina dan teman-temannya menyampaikan pentingnya kolaborasi dan edukasi dalam menjaga lingkungan.

Dengan semangat dan kerja keras, mereka membuktikan bahwa generasi muda bisa menjadi agen perubahan. Misi Hijau di Sekolah Arjuna tidak hanya membuat lingkungan lebih baik, tetapi juga menciptakan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga bumi.

Ketika Rina melihat pohon-pohon yang mereka tanam tumbuh dengan baik, ia merasa yakin bahwa usaha mereka tidak sia-sia. Lingkungan yang bersih dan hijau adalah warisan berharga untuk generasi mendatang. Dan di tengah kebun yang subur itu, suara anak-anak bermain dan tertawa menggema, menjadi simbol harapan dan masa depan yang lebih cerah. Setelah keberhasilan program ‘Sekolah Hijau’, Rina, Andi, dan Maya merasa terinspirasi untuk terus berkontribusi lebih dalam menjaga lingkungan. Suatu hari, mereka berkumpul di perpustakaan untuk merencanakan langkah selanjutnya. “Kita harus memperluas program ini,” kata Rina. “Bagaimana kalau kita mengajak sekolah-sekolah lain untuk bergabung?”

Andi mengangguk setuju. “Kita bisa mengadakan festival lingkungan, di mana setiap sekolah bisa menampilkan kegiatan mereka. Ini bisa menjadi ajang untuk saling berbagi ide!”

Maya bersemangat menambahkan, “Kita bisa mengundang narasumber dari komunitas lingkungan untuk memberi penyuluhan!”

Setelah berdiskusi dan merencanakan, mereka mulai menghubungi sekolah-sekolah terdekat. Rina membuat surat undangan dan Andi bertugas untuk menyebarluaskan informasi di media sosial. Dalam waktu singkat, banyak sekolah yang merespons positif.

Hari festival pun tiba. Sekolah Arjuna dipenuhi dengan warna-warni poster, stan informasi, dan karya-karya kreatif dari berbagai sekolah. Rina, Andi, dan Maya menyambut para tamu dengan antusias. Mereka mengatur sesi pembicara yang diisi oleh aktivis lingkungan yang membagikan pengalaman dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan terkini.

Di tengah festival, mereka mengadakan berbagai kegiatan, seperti lomba menggambar dan quiz lingkungan. Anak-anak terlihat sangat senang berpartisipasi. Maya menyampaikan, “Ini kesempatan kita untuk belajar sambil bersenang-senang!”

Setelah festival, Rina dan teman-temannya menerima banyak pujian. Sekolah-sekolah lain berterima kasih atas kesempatan untuk belajar dan berbagi. Mereka bahkan mendapatkan ide untuk mengadakan program serupa di sekolah mereka masing-masing.

Tak lama setelah festival, Rina mendapatkan kabar bahwa salah satu sekolah mengadopsi konsep ‘Sekolah Hijau’ dan berhasil membuat taman belajar. “Lihat betapa besar dampaknya!” seru Rina. “Kita sudah memicu perubahan yang lebih luas!”

Dengan semangat baru, Rina, Andi, dan Maya memutuskan untuk melanjutkan misi mereka dengan proyek penanaman hutan. Mereka berkolaborasi dengan dinas lingkungan setempat untuk mendapatkan bibit pohon lebih banyak. Rencana ini tidak hanya untuk kebun sekolah, tetapi juga untuk area yang membutuhkan reforestasi.

Setiap akhir pekan, siswa-siswa di Sekolah Arjuna dan sekolah-sekolah yang berpartisipasi berkumpul untuk menanam pohon di area yang ditentukan. Rina

menjelaskan kepada para siswa, “Dengan menanam pohon, kita tidak hanya mempercantik lingkungan, tetapi juga membantu memperbaiki kualitas udara dan habitat bagi makhluk hidup.”

Setelah beberapa bulan, pohon-pohon yang mereka tanam mulai tumbuh. Rina dan teman-teman sering berkunjung ke area yang telah ditanami untuk melihat kemajuan dan memastikan perawatannya. Mereka juga mengadakan sesi belajar di alam, mengajak siswa untuk lebih menghargai lingkungan sekitar.

Kini, Sekolah Arjuna tidak hanya dikenal karena kebersihan dan keindahan kebunnya, tetapi juga karena kontribusi mereka terhadap lingkungan yang lebih luas. Rina, Andi, dan Maya merasa sangat puas melihat dampak positif dari apa yang mereka mulai.

Sekolah Arjuna pun sering diundang untuk berbagi pengalaman di seminar dan acara lingkungan. Rina, Andi, dan Maya selalu bersedia berbagi, menginspirasi generasi muda lainnya untuk mengambil bagian dalam menjaga bumi. “Perubahan bisa dimulai dari satu tindakan kecil,” kata Rina dalam setiap presentasinya.

Ketika mereka melihat hutan yang tumbuh hasil jerih payah bersama, mereka menyadari bahwa misi mereka tidak hanya tentang kebersihan, tetapi juga tentang cinta dan tanggung jawab terhadap alam. Rina tersenyum, “Kita bisa menciptakan masa depan yang lebih baik, asalkan kita bersatu dan bertindak.”

Dengan semangat yang terus membara, mereka siap untuk misi berikutnya, karena mereka percaya, setiap langkah kecil menuju perubahan adalah langkah besar bagi keberlangsungan bumi. Dengan semangat yang

terus berkobar, Rina, Andi, dan Maya memutuskan untuk melanjutkan inisiatif mereka dengan meluncurkan program kewirausahaan lingkungan. Mereka ingin mendorong siswa untuk menciptakan produk ramah lingkungan dari bahan daur ulang. “Kita bisa mengajarkan teman-teman tentang cara menghasilkan uang sekaligus menjaga lingkungan,” kata Andi.

Mereka mulai dengan mengadakan workshop di sekolah, mengundang pengusaha lokal yang sukses dalam bisnis berkelanjutan. Para siswa belajar cara membuat kerajinan tangan dari botol plastik bekas dan kertas daur ulang. Rina menjelaskan, “Dengan menciptakan produk dari sampah, kita tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi.”

Setelah beberapa minggu belajar, mereka merencanakan pasar ramah lingkungan di sekolah. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menjual produk mereka. Hari pasar tiba, dan halaman sekolah dipenuhi dengan stan-stan kreatif yang menawarkan berbagai produk unik.

Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan siswa tentang kewirausahaan, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan produk ramah lingkungan. Rina, melihat antusiasme teman-temannya, merasa bangga dengan pencapaian mereka. “Inilah bukti bahwa kita bisa berkontribusi sekaligus berinovasi,” ujarnya.

Melihat dampak positif dari berbagai program yang mereka jalankan, Rina, Andi, dan Maya sepakat untuk membentuk komunitas ‘Pahlawan Hijau’ di sekolah. Komunitas ini bertujuan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam kegiatan menjaga lingkungan. “Kita

perlu memastikan bahwa semangat ini terus hidup, bahkan setelah kita lulus,” kata Maya.

Mereka mulai merekrut anggota baru dan menyusun program-program yang lebih beragam, seperti pengelolaan sampah, kampanye mengurangi plastik, dan pemeliharaan taman. Rina berharap, dengan adanya komunitas ini, kesadaran lingkungan di Sekolah Arjuna akan terus berkembang dan memberi inspirasi bagi generasi mendatang.

Dengan langkah-langkah ini, mereka tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih baik, tetapi juga membangun karakter siswa yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi. Misi Hijau di Sekolah Arjuna terus menjadi contoh bagi banyak orang, membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari satu komunitas kecil dengan semangat yang besar.

MENUJU CAKRAWALA HIJAU DI ATAP DUNIA

Angin yang berhembus dengan lembut menggerakkan ladang rumput yang terbentang luas seperti gelombang samudera. Pohon-pohon memainkan siulannya dan burung-burung, nyanyiannya. Semua hal tersebut dirasakannya dan orang-terdekat, menikmati pemandangan, menghidupi hidup yang singkat.

Sektor C15-U09 kota Atmin, sektor bawah tanah yang terbesar ini merupakan satu-satunya tempat yang ‘ku ketahui seumur hidupku. Perang yang berlangsung selama kurang lebih

5 abad ini memukul semua manusia yang terdampak untuk tinggal di bawah tanah dengan terpaksa. Para leluhur kami tidak mempunyai pilihan selain berlindung dibawah tanah. Namun, di balik setiap dinding baja dan beton yang membungkus kami, selalu ada bisikan tentang dunia di atas. Dunia yang konon pernah penuh dengan warna, pohon-pohon yang menjulang tinggi, dan udara yang segar—sesuatu yang tak pernah aku lihat seumur hidupku. Kami telah banyak mendengar tutur leluhur generasi pertama tentang dunia diluar sana, cerita yang dicap sebagai “pembobongan struktural”, sebuah mitos yang diciptakan untuk membangkitkan nostalgia palsu akan dunia yang sudah hilang. Kota Atmin adalah dunia yang terjebak dalam siklus kehidupan yang monoton dan

penyakit keteraturan. Segala sesuatu diatur oleh Komite Pemelihara, sekelompok elit yang bertugas menjaga keseimbangan sumber daya, produksi, dan populasi. Setiap orang punya tugas, setiap langkah diawasi, dan tidak ada yang berani mempertanyakan sistem yang telah dijalankan selama berabad-abad. Bagi kami, inilah satu-satunya kenyataan yang pernah dikenal.

Namaku adalah Rin dari sektor C15-U09. Aku adalah seorang pekerja serabutan, tetapi baru-baru ini aku diteima oleh Pusat Klimatologi dan Rekayasa Cuaca. Kehidupanku disini dapat dibilang dengan “pas-pasan”, setidaknya aku masih memiliki teman yang aku dapat percaya, tidak banyak, hanya Dain dan Jax yang merupakan teman masa kecilku, dan Bennet yang merupakan rekan kerjaku. Sebenarnya, aku berasal dari sektor seberang, tetapi aku terpaksa pindah ke Kota Atmin karena Unit Ventilasi Atas 021 telah dijebol oleh entitas tidak diketahui yang kini dikenal sebagai “Mahluk Null”.

Mahluk Null menyisakan jejak-jejak yang dikategorikan sebagai radioaktif dan berbahaya pada seluruh penghuni sektor bawah tanah. Kejadian ini menendang para penduduk yang terdampak untuk mengungsi di pelataran Kota Atmin, tentu hal tersebut merubah suasana sekelilingnya dari relatif sibuk, menjadi sumpek, pengap, dan putus asa. Hal ini akan semakin buruk dengan adanya kejadian selanjutnya. Hari itu, ketika aku sedang bekerja di Pusat Pengelolaan Udara—sebuah fasilitas besar yang mengatur sirkulasi oksigen di seluruh sektor—aku melihat sesuatu yang aneh. Ada tanda-tanda kerusakan di salah satu dinding luar pabrik, sebuah retakan kecil yang tampaknya menyusup dari luar. Sebuah hal yang sangat jarang terjadi di Atmin,

karena segala sesuatu di sini dibangun untuk bertahan lama dan diperbarui secara terus menerus. Retakan itu seolah memanggilku, memberiku firasat bahwa ada sesuatu di baliknya. Aku tidak bisa menahan rasa penasaran. Ketika jam kerjaku selesai, aku kembali ke tempat itu, mengendap-endap saat para pengawas tidak memperhatikan. Dengan hati-hati, aku mencongkel sedikit bagian retakan itu menggunakan alat yang kutemukan di bengkel, hingga terbuka cukup besar untuk kulihat apa yang ada di baliknya.

Saat aku melongok ke dalam, aku terkejut. Di balik dinding beton itu, bukan ruang kosong atau saluran teknis seperti yang kupikirkan. Sebaliknya, ada sesuatu yang tumbuh di sana—sebatang tanaman kecil, bercahaya hijau lembut, menyembul dari celah-celah. Daunnya terlihat rapuh, namun anehnya kuat, seolah mampu bertahan meski dalam lingkungan yang tidak bersahabat seperti ini. “Apa ini? Bagaimana bisa...,” bisikku, tanpa sadar meraih daun kecilnya. “Aku tak akan menyentuhnya jika jadi kamu,” suara seseorang tiba-tiba terdengar dari belakangku. Aku terlonjak dan berbalik. Di sana, seorang pria berdiri, wajahnya sebagian tertutup topeng respirator standar Atmin. Matanya memancarkan sorot tajam, penuh peringatan. “Kau tahu sesuatu tentang ini?” tanyaku curiga, masih tak bisa melepaskan pandangan dari tanaman itu. “Lebih dari yang ingin kau tahu,” jawabnya datar, langkahnya mendekat perlahan. “Tanaman itu... tidak seharusnya ada di sini” lanjutnya dengan ekspresi datarnya itu. “Apa maksudmu? Ini nyata! Dan ini... segar.” Aku menghirup dalam-dalam, aroma tanaman itu masih tercium samar, menembus udara lembab di ruang bawah tanah ini. Sosok

tersebut lalu melihatku seperti orang gila jalanan kemudian meninggalkanku sendirian di tempat itu.

Setelah sosok tersebut pergi, aku memandangnya dengan penuh keheranan. Tanaman hidup? Di sini? Di bawah tanah?. Selama ini, kami diberi tahu bahwa tidak ada yang bisa tumbuh lagi, bahwa semua kehidupan organik di luar tanah telah punah akibat radiasi dan polusi yang disebabkan oleh perang. Tetapi tanaman ini nyata. Itu hidup dan menghembuskan aroma segar yang aneh, sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya di udara buatan kota Atmin. Interaksi dengan aparat tersebut berhasil membuatku merasa tidak nyaman tentang hal-hal yang selama ini ku pikirkan.

Selama beberapa minggu berikutnya, aku diam-diam mulai mencari informasi, memetakan sektor-sektor yang paling dekat dengan lapisan terluar. Setelah sekian purnama, aku berhasil mencuri beberapa dokumen rahasia dari arsip kota, dokumen yang menggambarkan bahwa beberapa tempat di permukaan mungkin masih bisa dihuni meskipun tersebar radiasi. Namun, informasi ini hanya diketahui oleh mereka yang berada di lingkaran tertinggi kekuasaan. Di dalam diriku, perasaan harapan dan rasa takut berkelindan. Jika permukaan benar-benar bisa dihuni lagi, apa artinya bagi semua orang yang terjebak di bawah tanah ini? Mereka semua hidup dalam kebohongan, berpikir bahwa di bawah tanah adalah satu-satunya tempat aman. Jika kami bisa mencapai permukaan dan menemukan kehidupan yang nyata di sana, apa yang akan terjadi pada sistem yang sudah terbangun selama berabad-abad?.

Aku, sebagai pribadi menjadi semakin terlibat dalam penggalian lubang informasi ini. Setiap dokumen yang aku temukan hanya memperkuat keyakinan bahwa rahasia besar disembunyikan dari sebagian besar penduduk. Namun, semakin dalam aku mencari, semakin ku menyadari risiko yang kami hadapi. Mereka yang berada di puncak kekuasaan tidak akan tinggal diam jika mengetahui bahwa ada pihak-pihak yang mencoba membuka tabir kebohongan ini. Setiap langkah harus dilakukan dengan hati-hati, tanpa menimbulkan kecurigaan, karena kesalahan sedikit saja bisa membuat kami diadili dan dihukum. Di malam-malam yang sunyi, terkadang aku terbangun dengan perasaan gelisah, membayangkan apa yang akan terjadi jika aku tertangkap.

Sementara itu, aku juga menghadapi dilema moral yang tidak bisa diabaikan. Jika benar permukaan masih bisa dihuni, apa yang harus aku lakukan dengan informasi ini? Apakah aku akan menyebarkannya kepada semua orang dan mengobarkan pemberontakan, ataukah aku akan nekat mendekati lingkaran kekuasaan dan mencoba bernegosiasi untuk membebaskan sebagian dari kami? Y/n cenderung berpikir bahwa kita tidak bisa mempercayai mereka yang berkuasa, bahwa sistem ini sudah korup dari akar-akarnya. Namun, aku tidak bisa berhenti memikirkan kekacauan yang mungkin timbul jika kebenaran ini disebarluaskan secara sembarangan. Akankah aku benar-benar membawa kebebasan, atau justru kehancuran yang lebih besar?. Waktu terus berjalan, dan kami tahu bahwa kami harus segera mengambil keputusan. Setiap hari, keinginan untuk melihat langit yang sebenarnya, menghirup udara bebas, semakin membakar hatiku. Namun, aku juga tidak

bisa mengabaikan jutaan orang yang selama ini bergantung pada stabilitas sistem bawah tanah ini, betapapun kelamnya kebenaran di baliknya. Kami perlu merencanakan langkah selanjutnya dengan matang, dan mungkin mencari sekutu yang bisa membantu kami menjalankan misi ini dengan lebih aman. Tapi di dunia yang penuh tipu daya ini, siapa yang benar-benar bisa kami percaya?.

Suara mesin di Kota Atmin seakan tak pernah henti. Dengung ventilasi dan getaran peralatan berat telah menjadi bagian dari irama kehidupan sehari-hari. Namun, sejak aku menemukan tanaman di balik dinding beton itu, segalanya terasa berbeda. Polusi di bawah tanah yang selalu kami anggap normal kini terasa lebih mencekik. Setiap tarikan napas buatan seakan mempertegas jarak antara kami dan udara segar di permukaan yang dulu pernah ada. Lingkungan kami, kota yang selama ini dianggap sebagai tempat terakhir umat manusia, semakin terasa seperti penjara. Tanaman kecil itu membangkitkan kesadaranku akan sesuatu yang telah lama hilang—hubungan kita dengan alam yang kini tak lebih dari dongeng kuno.

Aku mulai memikirkan bagaimana kelangsungan hidup kami yang terkurung dalam sistem sirkulasi tertutup ini. Sumber daya alam yang semakin langka, udara yang disaring berulang-ulang, serta air yang harus direkayasa untuk tetap layak digunakan. Setiap hari, kami bergantung pada teknologi yang kami tidak benar-benar pahami. Bagaimana jika sistem ini suatu hari gagal? Bagaimana jika kerusakan seperti yang kutemukan di pabrik udara menjadi awal dari kehancuran lingkungan bawah tanah yang rapuh ini? Semua orang di Kota Atmin hidup seolah-olah mereka tak punya pilihan lain, tetapi

aku mulai mempertanyakan: berapa lama lagi kita bisa terus bertahan di sini?. Di tengah kekalutan ini, pikiranku kembali ke tanaman kecil itu. Mungkin, meski lingkungan di permukaan telah rusak parah, alam masih memiliki cara untuk memulihkan dirinya. Jika satu tanaman bisa tumbuh di tengah beton, apa lagi yang mungkin ada di luar sana? Namun, kami telah diajari bahwa permukaan penuh dengan radiasi dan racun, tidak mungkin ada kehidupan. Namun, semakin aku merenung, semakin aku merasa bahwa kisah-kisah B.I.G. Admin ini mungkin dirancang untuk menahan kami di bawah tanah, menjaga agar kami tetap patuh. Lingkungan di luar sana mungkin berbahaya, tetapi mungkin juga ia sudah mulai memperbaiki dirinya. Bagaimana jika kita bisa membantu proses itu?.

Aku mulai mengarahkan pencarian informasiku ke arsip yang membahas kondisi lingkungan di permukaan sebelum perang besar. Dalam dokumen-dokumen kuno yang penuh debu, aku menemukan catatan tentang ekosistem hutan dan lautan yang dahulu menjadi penopang kehidupan. Bumi pernah menjadi planet yang kaya dan subur, hingga manusia menghancurkannya dengan perang dan teknologi yang tak terkendali. Bencana nuklir, polusi, dan perubahan iklim menghantam keras, mengubah dunia menjadi padang tandus. Namun, yang mengejutkan, beberapa catatan ilmiah menyebutkan bahwa meskipun kerusakan besar terjadi, ada harapan. Mereka yang berada di lingkaran ilmuwan percaya bahwa dengan waktu yang cukup, bumi akan mulai memulihkan dirinya. Mungkinkah alam telah mulai bangkit dari keterpurukan? Mungkinkah permukaan yang dulu dianggap tak layak huni kini sudah mulai tumbuh kembali? Aku merasa seolah-olah telah menemukan

secercah harapan. Jika benar, kita tidak hanya menghadapi pertarungan untuk kebebasan dari sistem yang menindas, tetapi juga sebuah peluang untuk memperbaiki hubungan kita dengan alam. Aku harus berhati-hati dengan informasi ini, karena jika sampai di tangan yang salah, mungkin akan dimanipulasi untuk kepentingan segelintir elit. Tapi di dalam hati, aku tahu: lingkungan adalah kunci. Pertarungan ini bukan hanya tentang manusia melawan manusia, tetapi tentang menemukan cara untuk hidup berdampingan kembali dengan alam yang telah lama kita abaikan. Di dalam diriku, perasaan harapan dan rasa takut berkelindan. Jika permukaan benar-benar bisa dihuni lagi, apa artinya bagi semua orang yang terjebak di bawah tanah ini? Mereka semua hidup dalam kebohongan, berpikir bahwa di bawah tanah adalah satu-satunya tempat aman. Kami diajarkan untuk takut kepada dunia di luar, seolah-olah permukaan bumi hanyalah gurun radiasi yang mematikan. Tetapi jika kami benar-benar menemukan kehidupan yang nyata di sana, apa yang akan terjadi pada sistem yang sudah terbangun selama berabad-abad? Sistem yang mengendalikan setiap aspek kehidupan kami, dari udara yang kami hirup hingga pekerjaan yang harus kami jalani, semuanya berdasarkan keyakinan bahwa permukaan telah hancur. Jika dunia luar ternyata bisa pulih, bagaimana orang-orang akan bereaksi terhadap kenyataan bahwa mereka telah dibohongi selama ini? Kekacauan pasti akan terjadi, tetapi di balik ketakutan itu, ada secercah harapan: harapan untuk masa depan yang tidak hanya terbatas pada beton dan baja, tetapi pada sesuatu yang lebih besar dan lebih alami.

Semua ini mengarah ke satu kesimpulan: kami harus melarikan diri. Bukan hanya untuk menemukan

dunia baru di atas, tetapi untuk membuktikan bahwa ada cara lain untuk hidup—cara yang lebih alami, lebih bebas, dan lebih terhubung dengan alam yang telah lama dilupakan. Mungkin kami tidak tahu pasti apa yang akan kami temukan di luar sana, tetapi satu hal yang pasti: kami tidak bisa lagi hidup di bawah bayang-bayang kebohongan ini. Kami harus mengambil langkah pertama, meski itu berarti meninggalkan satu-satunya kehidupan yang pernah kami kenal. Namun, aku tahu bahwa kami tidak bisa pergi sendirian. Seorang Rin tak mungkin memiliki kuasa yang sekuat itu untuk melawan B.I.G. Admin. Tentunya aku butuh bantuan, dukungan, dan orang-orang yang siap memperjuangkan kebenaran. Itulah mengapa aku mulai merekrut pemberontak secara diam-diam, orang-orang yang juga merasakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan kehidupan di bawah tanah ini. Mereka adalah orang-orang yang haus akan kebebasan, sama seperti kami. Bersama-sama, kami merencanakan pelarian ini dengan sangat hati-hati.

Rin berkumpul dengan beberapa orang kepercayaannya di ruang bawah tanah yang tersembunyi, jauh dari jangkauan pengawas. Cahaya lampu redup menerangi wajah mereka yang tegang. Di hadapannya duduk Bennet, Jax, dan Dain—tiga orang pemberontak yang sudah mulai percaya pada misinya.

Rin: “Kita tidak bisa terus hidup dalam kebohongan ini. Dunia di luar sana... aku sudah melihat bukti-buktinya. Tanaman, udara segar. Permukaan mungkin masih bisa dihuni, tapi kita harus membuktikannya.”

Bennet: (menghela napas panjang) “Kau yakin kita bisa melawan B.I.G. Admin? Mereka mengendalikan segalanya, Rin. Setiap langkah kita diawasi.”

Rin: “Aku tahu ini sulit, tapi kita tidak bisa lagi diam saja. Kalau kita tetap di sini, hidup kita akan terus dikendalikan. Kita hanya punya satu pilihan: keluar dari sini. Kita harus melarikan diri dan membuktikan bahwa ada cara lain untuk hidup—cara yang lebih bebas dan alami.”

Jax: “Dan bagaimana kalau kita gagal? Mereka tak akan segan-segan memburu kita jika tahu rencana ini. Kita bisa berakhir di pengadilan atau lebih buruk lagi.”

Rin: “Itulah kenapa kita harus melakukannya dengan hati-hati. Kita harus merekrut lebih banyak orang yang percaya pada tujuan kita, orang-orang yang juga ingin kebebasan. Kita tak bisa melakukan ini sendirian.”

Dain: (memandang Rin dengan serius) “Kau sudah punya orang-orangnya? Siapa saja yang bisa kita andalkan? Kita butuh lebih dari sekadar keberanian untuk melawan kekuasaan mereka.”

Rin: “Aku sudah mulai berbicara dengan beberapa orang. Mereka mungkin bukan banyak, tapi mereka tahu ada sesuatu yang salah dengan cara hidup kita di bawah sini. Kira, kau bisa membantu mencari jalur keluar. Jax, kau tahu bagaimana menghindari pengawasan. Dan Taryn... kita butuh senjata, atau setidaknya alat untuk bertahan kalau mereka menemukan kita.”

Bennet: (mengangguk) “Aku bisa atur jalur keluar. Tapi waktunya harus tepat. Sekali kita bergerak, tidak ada jalan kembali.”

Jax: “Aku bisa bantu soal pengawasan. Aku punya beberapa koneksi yang bisa menyabot sistem monitor mereka.”

Dain: (tersenyum tipis) “Dan aku bisa pastikan kita tidak berjalan tanpa perlindungan. Mereka tidk akan tahu apa yang mengenai mereka.”

Rin: “Bagus. Kita lakukan ini dengan hati-hati. Kita mungkin tidak tahu apa yang menunggu di luar sana, tapi kita tahu satu hal: hidup seperti ini bukan pilihan lagi. Kita akan buktikan bahwa ada dunia lain dan kita akan menghirup udara kebebasan.”

Mereka semua mengganggu, sadar akan risiko yang menanti, tapi juga merasa bahwa inilah saatnya untuk bertindak.

Pada malam hari, dengan bantuan beberapa pemberontak yang mulai percaya pada tujuan kami, kami berhasil membuka jalan ke luar, ke permukaan. Kami telah berbulan-bulan menyiapkan segala sesuatunya—menemukan jalur-jalur tersembunyi, membobol akses pintu yang terkunci, dan menyusun strategi untuk menghindari pengawasan para penjaga. Saat pintu terakhir terbuka, hati kami berdebar kencang. Di balik pintu itu, ada dunia yang selama ini hanya kami dengar dalam bisikan. Udara pertama yang masuk menyergap kami, bukan udara sintetis yang dingin dan berat seperti di bawah tanah, melainkan udara yang kaya dengan aroma asing aroma bumi, tanaman, dan kebebasan. Sensasi itu begitu menggetarkan, seolah seluruh tubuhku diresapi oleh sesuatu yang telah hilang begitu lama. Di tengah ketakutan akan apa yang mungkin kami temui di luar, ada rasa kelegaan yang luar biasa. Untuk pertama

kalinya, kami merasakan dunia yang lebih besar dari batasan baja yang mengurung kami selama ini.

Di depan kami, sebuah dunia baru terbuka, penuh dengan potensi dan misteri. Kami berdiri di tanah yang terasa lembut di bawah kaki, tak lagi dibatasi oleh lantai keras dan dingin yang telah menjadi bagian dari kehidupan kami. Langit di atas tidak lagi sekadar mitos; meski masih dipenuhi awan abu-abu, kami bisa melihat secercah warna biru samar di kejauhan. Itu bukanlah dunia yang sempurna—jauh dari itu. Banyak yang telah rusak, dan radiasi masih bisa dirasakan di beberapa bagian. Namun, di tengah reruntuhan ini, alam perlahan merebut kembali tempatnya. Tumbuhan-tumbuhan kecil tumbuh di celah-celah batu, akar-akar menyusup ke dalam tanah, dan hembusan angin yang kering membawa aroma kehidupan yang belum pernah kami rasakan. Dunia ini belum sepenuhnya mati hanya tertidur, menunggu seseorang untuk membangunkannya kembali. Di tempat ini, kami melihat peluang untuk memulai kembali, bukan hanya bagi kami, tetapi bagi seluruh umat manusia.

Kami melangkah keluar, menyadari bahwa ini adalah awal dari sesuatu yang besar. Kami mungkin baru memulai perjalanan ini, tetapi setiap langkah yang kami ambil terasa seperti langkah menuju kebebasan sejati. Di antara kami, ada rasa takut dan kegembiraan yang bercampur menjadi satu, karena kami tahu apa yang akan kami hadapi tidak akan mudah. Lingkungan ini akan membutuhkan pemulihan, begitu pula dengan masyarakat kami. Kami juga paham bahwa kami tidak bisa kembali begitu saja dan menyebarkan kebenaran tanpa perlawanan. Tapi, setidaknya kami telah melihatnya dengan mata kepala sendiri—dunia di atas

masih ada, masih hidup, meskipun dalam keadaan yang rusak. Mungkin kami bukanlah generasi yang akan memulihkan dunia ini sepenuhnya, tapi kami adalah generasi yang menemukan harapan. Harapan yang akan kami bawa kembali, untuk menginspirasi orang-orang lain, agar mereka juga berani melangkah keluar dari kegelapan bawah tanah dan menemukan jalan mereka sendiri menuju kebebasan dan kehidupan yang lebih baik.

NAFAS BUMI YANG HILANG

Di sebuah desa kecil yang terletak di kaki gunung, hiduplah seorang pemuda bernama Dika. Desa ini dikelilingi oleh hutan yang lebat dan sungai yang jernih, tempat di mana Dika menghabiskan masa kecilnya. Setiap pagi, ia terbangun dengan suara kicauan burung dan aroma segar dedaunan. Hutan itu adalah rumah bagi berbagai spesies flora dan fauna, sebuah ekosistem yang kaya dan seimbang. Namun, seiring berjalannya waktu, Dika mulai menyaksikan perubahan yang mengkhawatirkan. Semakin banyak pohon yang ditebang, dan suara mesin berat mulai menggantikan nyanyian alam. Pembangunan jalan dan proyek pertanian besar-besaran mengancam keindahan dan kehidupan yang ada di desanya. Dika merasakan kepedihan dalam hatinya. “Apa yang akan terjadi pada hutan ini?” gumamnya, melihat pohon-pohon yang ditebang satu per satu. Ia teringat akan saat-saat berlari bebas di antara pepohonan, bermain petak umpet dengan teman-temannya, dan berlari mengejar kupu-kupu yang terbang riang.

Suatu malam, saat duduk di beranda rumahnya, Dika mendengar obrolan antara para petani tentang rencana sebuah perusahaan besar yang ingin mengubah hutan menjadi lahan pertanian. Keputusan itu membuatnya gelisah. Ia teringat akan nasihat Pak Rahman, seorang penjaga hutan yang bijak, yang selalu

berkata, “Hutan adalah jantung bumi. Ketika kita merusaknya, kita menghilangkan nafas kehidupan.” Kata-kata itu bergema di pikirannya, memicu rasa tanggung jawab yang mendalam untuk melindungi lingkungan. Inspirasi muncul dalam dirinya, menggerakkan hatinya untuk berbuat sesuatu sebelum terlambat. Dika mengajak teman-temannya, Mia dan Joko, untuk berkumpul di sebuah gubuk tua di tepi hutan. Dalam pertemuan kecil itu, mereka merancang rencana untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. “Kita harus memberi tahu orang-orang betapa berharganya hutan ini,” ujar Dika penuh semangat. “Tanpa hutan, kita tidak akan memiliki udara bersih, air yang jernih, dan bahkan tanah yang subur.”

Hari-hari berikutnya, Dika dan teman-temannya menyebarkan informasi di desa. Mereka mengadakan seminar di balai desa dan mengundang warga untuk ikut serta dalam aksi bersih-bersih hutan. Meskipun awalnya banyak yang skeptis, perlahan-lahan semakin banyak orang yang peduli. Dika merasa terharu saat melihat anak-anak dan orang dewasa bersatu, membersihkan sampah yang berserakan di hutan. “Ini baru permulaan,” pikirnya, saat melihat senyuman di wajah teman-temannya. Namun, saat usaha mereka mulai membuahkan hasil, perusahaan itu justru meningkatkan tekanannya. Mereka mengancam akan melaporkan Dika dan teman-temannya ke pihak berwajib jika terus mengganggu proyek mereka. Meskipun tertekan, Dika dan kelompoknya tidak gentar. “Kita harus melawan,” seru Mia. “Jika kita tidak melindungi hutan ini, siapa lagi yang akan melakukannya?”

Dalam sebuah aksi protes yang diorganisir, Dika dan teman-temannya berdiri di depan gerbang proyek perusahaan, memegang spanduk bertuliskan, “Selamatkan Hutan Kami!” Kerumunan warga berdatangan, menyuarakan ketidakpuasan mereka. Melihat solidaritas yang tumbuh di antara masyarakat, Dika merasa harapan baru muncul. Namun, situasi semakin memanas ketika pihak keamanan perusahaan datang untuk membubarkan aksi tersebut. Dengan suara lantang, Dika berusaha berbicara, “Kami bukan penyerang! Kami hanya ingin melindungi rumah kami!” Momen itu menjadi titik balik, saat semua orang di sekitarnya bersatu, menunjukkan bahwa mereka peduli pada lingkungan dan bersedia berjuang untuk masa depan. Suasana semakin tegang, tetapi Dika tetap berdiri teguh, percaya bahwa suara mereka akan didengar. Ia mengingatkan diri sendiri akan semua kenangan indah di hutan dan bagaimana tempat itu menyimpan banyak cerita untuk generasi yang akan datang.

Setelah berbagai perjuangan dan pengorbanan, berita tentang aksi mereka menyebar luas hingga menarik perhatian media nasional. Akhirnya, pemerintah setempat terpaksa turun tangan dan melakukan investigasi. Mereka menemukan bahwa perusahaan tersebut melanggar sejumlah peraturan lingkungan. Keputusan itu membawa harapan baru bagi Dika dan warga desa. Proyek pembangunan dihentikan, dan perusahaan diminta untuk melakukan reboisasi sebagai ganti rugi. Dika dan teman-temannya terlibat langsung dalam proses reboisasi, menanam pohon-pohon baru dan merawat hutan yang hampir punah itu. “Setiap batang pohon yang kita tanam adalah simbol harapan untuk generasi mendatang,” ujar Dika, mata bersinar penuh

semangat. Dalam perjalanan ini, mereka belajar bahwa perjuangan untuk lingkungan bukanlah hal yang mudah, tetapi mereka tahu bahwa setiap langkah kecil dapat membuat perbedaan besar.

Seiring berjalannya waktu, hutan yang dulunya sekarat mulai pulih. Suara burung kembali memenuhi udara, dan sungai yang dulunya keruh kini mengalir jernih. Dika melihat generasi muda desa mulai peduli terhadap lingkungan, mengikuti jejak mereka. Mereka mendirikan sekolah alam, tempat anak-anak belajar tentang pentingnya menjaga ekosistem dan cinta pada alam. Dalam hati Dika, ia merasa bangga melihat perubahan ini. Hutan bukan hanya sekadar tempat; ia adalah bagian dari identitas mereka. “Kami telah belajar untuk mendengar nafas bumi, dan kini saatnya bagi kita untuk menjaganya,” kata Dika dalam sebuah acara perayaan pelestarian lingkungan. Dengan penuh harapan, ia melihat ke depan, bertekad untuk terus memperjuangkan keindahan alam yang tak ternilai harganya, demi masa depan yang lebih baik bagi bumi.

Ketika Dika berdiri di tepi sungai, melihat anak-anak bermain dengan riang, ia menyadari bahwa perjuangan mereka bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk semua makhluk hidup yang bergantung pada hutan. Ia merasa terhubung dengan setiap pohon yang tumbuh, setiap aliran air yang mengalir, dan setiap makhluk yang menghuni tempat itu. Dalam perjalanan mereka, Dika dan teman-temannya belajar bahwa keberanian dan kerja sama dapat mengubah segalanya. Hutan bukan hanya simbol perjuangan mereka; ia adalah lambang kehidupan yang harus dijaga. Dalam hati Dika, ia berjanji untuk terus

berjuang, karena ia tahu bahwa hutan akan selalu membutuhkan penjaganya.

Kegiatan reboisasi yang mereka lakukan semakin menarik perhatian masyarakat. Masyarakat dari desa-desa tetangga mulai berdatangan, bergabung dengan Dika dan teman-temannya. Setiap akhir pekan, hutan menjadi tempat berkumpulnya banyak orang yang peduli. Mereka membawa alat berkebun, bibit pohon, dan semangat yang tak tergoyahkan. Dika merasa terinspirasi melihat dedikasi orang-orang yang awalnya acuh tak acuh kini bersatu untuk tujuan yang mulia. Di tengah keramaian, Dika menyadari bahwa mereka tidak hanya menanam pohon; mereka juga menanam harapan. Setiap bibit yang ditanam adalah janji untuk melindungi bumi dan semua yang hidup di dalamnya.

Suatu hari, saat Dika dan teman-temannya menanam pohon di area yang dulunya gundul, mereka menemukan sebuah sarang burung kecil yang terjatuh. Dika dengan hati-hati mengangkatnya dan melihat dua ekor anak burung yang tampak kelaparan. “Kita harus membantu mereka,” kata Mia, matanya berbinar penuh empati. Dengan hati-hati, mereka membangun kembali sarang itu di tempat yang aman, memberikan makanan dari sisa-sisa biji yang mereka bawa. Melihat anak burung itu kembali ke sarangnya, Dika merasakan kehangatan dalam hatinya. “Ini adalah alasan kita berjuang,” gumamnya. “Kita harus memastikan bahwa semua makhluk hidup bisa menikmati keindahan alam ini.”

Waktu berlalu, dan hutan yang dulunya sekarat mulai pulih. Dika melihat burung-burung kembali bertengger di dahan-dahan, dan bunyi gemericik air sungai yang jernih membuat hatinya tenang. Suatu pagi,

saat berjalan-jalan di sekitar hutan, ia mendengar suara yang tidak asing. Suara itu adalah kicauan burung yang merdu, melambangkan bahwa kehidupan telah kembali. Ia tersenyum, menyadari betapa berartinya upaya yang telah mereka lakukan. Hutan itu bukan hanya sekadar kumpulan pohon; ia adalah tempat perlindungan bagi banyak spesies yang kini bisa hidup dengan bebas.

Dalam perjalanan pulang, Dika merenungkan bagaimana perjuangan mereka tidak hanya berpengaruh pada lingkungan tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat. Dulu, banyak yang berpikir bahwa pembangunan adalah satu-satunya jalan untuk kemajuan. Namun kini, mereka menyadari pentingnya keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian alam. Dika merasa bangga melihat kesadaran yang tumbuh di antara warga desa. Banyak yang mulai mengurangi penggunaan plastik, mengorganisir pasar ramah lingkungan, dan memulai program daur ulang. “Kita tidak hanya menyelamatkan hutan, tetapi juga menyelamatkan diri kita sendiri,” kata Joko dalam sebuah pertemuan.

Dengan semangat itu, mereka merencanakan festival lingkungan yang akan melibatkan seluruh desa. Festival itu bertujuan untuk merayakan keberhasilan mereka dan meningkatkan kesadaran lebih lanjut tentang pentingnya menjaga alam. Dalam beberapa minggu persiapan, Dika dan teman-temannya bekerja keras, mengundang pembicara, menyiapkan acara, dan membuat booth edukasi. Mereka berharap festival ini akan menjadi platform untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga lingkungan. “Anak-anak adalah harapan kita,” ujar Dika. “Jika mereka

memahami pentingnya hutan sejak dini, mereka akan menjadi penjaga yang lebih baik di masa depan.”

Hari festival tiba, dan suasana desa dipenuhi dengan keceriaan. Warga mengenakan pakaian berwarna-warni, musik mengalun riang, dan aroma makanan khas desa mengundang selera. Di tengah keramaian, Dika melihat anak-anak berlarian, memainkan permainan tradisional sambil belajar tentang flora dan fauna. Booth edukasi dipenuhi dengan pengunjung yang antusias, mendengarkan penjelasan tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Dika merasa terharu melihat banyak wajah bahagia, terutama anak-anak yang ceria belajar tentang hutan dan alam.

Dalam sebuah sesi diskusi, Pak Rahman, sang penjaga hutan, berbagi pengalaman dan pengetahuannya. “Hutan bukan hanya sumber daya, tetapi juga sahabat kita. Ia memberikan udara bersih, air, dan bahkan obat-obatan. Tugas kita adalah menjaganya agar tetap hidup,” ujarnya dengan penuh semangat. Dika melihat bagaimana setiap kata yang diucapkan Pak Rahman mampu menyentuh hati pendengar. “Kami tidak akan membiarkan hutan ini hilang,” kata Dika dengan tegas. “Kami adalah generasi yang akan menjaga nafas bumi.” Sorakan meriah membahana di antara warga, tanda dukungan untuk visi dan misi mereka.

Setelah festival, semangat untuk menjaga lingkungan semakin berkobar di desa itu. Dika dan teman-temannya membentuk komunitas yang secara rutin mengadakan kegiatan pelestarian. Mereka mulai menggali lebih dalam tentang cara-cara berkelanjutan untuk hidup, dari pertanian organik hingga pengelolaan sampah yang bijak. Dika merasa bahwa perubahan itu

tidak hanya sekadar pada fisik, tetapi juga pada kesadaran dan cara berpikir masyarakat. Ia tahu bahwa perjalanan ini baru saja dimulai, dan banyak tantangan yang akan dihadapi di depan. Namun, bersama komunitas yang solid, ia merasa yakin bahwa mereka bisa menghadapi semua rintangan.

Setiap kali Dika melangkah ke hutan, ia teringat akan semua pengorbanan yang telah dilakukan. Hutan itu kini bukan hanya sekadar tempat; ia adalah simbol perjuangan dan harapan bagi masa depan. Dika berjanji untuk terus berjuang, tidak hanya untuk hutan yang dicintainya, tetapi juga untuk bumi yang memberikan kehidupan. Dengan keyakinan dalam hati, ia berdoa agar setiap langkah yang diambil akan menginspirasi lebih banyak orang untuk menjaga dan merawat alam.

Dalam suatu malam yang tenang, Dika duduk di pinggir sungai, merenungkan perjalanan yang telah dilaluinya. Di bawah sinar bulan purnama, ia merasa seolah hutan itu berbicara padanya. “Kami berterima kasih,” seolah suara dari pepohonan bergema di telinganya. Ia tahu bahwa perjuangan mereka bukanlah tanpa arti. “Kami akan melindungi kalian,” bisiknya, penuh tekad. Hutan dan semua makhluk di dalamnya adalah bagian dari keluarga besarnya, dan ia tidak akan membiarkan mereka terluka lagi.

Dengan semangat yang menggebu, Dika melangkah ke depan, bersiap untuk setiap tantangan yang akan datang. Ia tahu, bersama teman-temannya dan komunitas yang peduli, mereka akan terus berjuang demi menjaga nafas bumi yang hilang. Dalam perjalanan ini, mereka belajar bahwa keberanian dan cinta pada alam adalah kunci untuk

menciptakan dunia yang lebih baik. Dan selama mereka bersama, tidak ada yang tidak mungkin untuk dilakukan.

PERJALANAN MENUJU MATAHARI

Kriet! Suara kayu yang berderit memaksa Jauhar untuk bangun dari tidurnya. Namun, ia tidak terbangun di ruangan hotel bintang lima tempatnya menginap, melainkan di atas perahu sampan yang tengah berlayar. Di atas sana, perpaduan sempurna antara bulan purnama dengan ribuan bintang menghiasi langit malam, menerangi daratan dengan cahaya lembut.

“Indah, bukan?”

Jauhar yang kebingungan kemudian menoleh ke arah haluan perahu, tempat suara tersebut berasal. Di sana, tengah duduk seorang lelaki dengan pakaian berwarna putih. Kain panjang yang juga berwarna putih menjuntai dari caping lebar yang ia kenakan, menutupi seluruh wajah hingga bahunya.

“Perahu ini akan membawamu menuju ‘matahari’. Selama perjalanan berlangsung, kau bisa memanggilku Djehuti.”

“...Lantas, mengapa aku bisa sampai di tempat ini? Apakah ini mimpi?”

“Kau akan tahu nanti.” jawab Djehuti singkat. Ia kemudian kembali menatap sekeliling seraya mencelupkan kakinya ke dalam sungai, membiarkan perahu bergerak mengikuti arus.

Jauhar yang masih penasaran kemudian berjongkok di buritan perahu, mengambil air dengan kedua telapak tangannya, kemudian membasuh mukanya. Kantuk segera menghilang dari wajahnya tepat ketika air dingin mengenai wajahnya, digantikan dengan sensasi menyegarkan.

Ini bukan mimpi, gumamnya. Ia kemudian menatap Djehuti yang sedang menatap sekeliling, berharap agar ia memberitahunya lebih banyak lagi. Namun, Djehuti tampaknya tidak peduli dan tetap menatap sekeliling, membiarkan Jauhar kebingungan dalam diam.

Perahu tersebut terus membawa mereka menyusuri sungai tersebut. Pohon-pohon lebat yang mengelilingi sungai perlahan mulai menghilang, digantikan dengan semak-semak gersang dan pohon-pohon yang kekeringan. Tidak jauh di depan sana, sebuah gerbang batu tinggi dengan lukisan yang sama sekali tidak pernah dilihat oleh Jauhar tampak menyambut kedatangan mereka.

“Gerbang tersebut merupakan tujuan pertama kita, Jauhar.” Ujar Djehuti. Ia lalu mengambil lentera yang berada di bawah haluan kapal, menghidupkan api, dan mulai menyalakan lentera tersebut.

“...Apinya, berwarna biru?”

Djehuti mengangguk sebagai balasan. “Api yang baru saja kau lihat merupakan satu-satunya sumber penerangan di tempat ini. kami menyebutnya ‘api jiwa’.”

Dengan bantuan penerangan dari lentera, Jauhar kini dapat melihat sekelilingnya lebih jelas lagi. Tanah yang tandus, pohon-pohon yang mati kekeringan,

bangkai-bangkai hewan, serta rumput-rumput yang mengering. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana walaupun sungai yang mengalirinya tidak kering.

Perahu terus bergerak mendekati gerbang yang semakin didekati, semakin mengerikan. Gerbang batu setinggi lima meter tersebut dipenuhi dengan berbagai lukisan mengerikan. Salah satu yang paling menarik perhatiannya adalah lukisan seseorang yang diambil jantungnya, kemudian ditimbang di neraca bersama dengan sehelai bulu.

Tepat sebelum perahu melewati gerbang, kesadaran Jauhar seketika ditarik ke tempat yang lain.

“Demonstrasi? Akan ada orang yang mengurusnya. Kau tenang saja.” Ucap Jauhar yang sedang menghitung batang-batang emas yang ia dapatkan hari ini.

“Tapi, Pak-”

“Mau itu tanah adat, kek. Tanah warisan, kek. Tanah warga, kek. Intinya, tanah itu milik kita sekarang. Titik.”

Kadir hanya terdiam. Baru saja ia mendapat panggilan dari lapangan bahwa ribuan masyarakat kini sedang berdemonstrasi, meminta agar pembangunan pabrik di tanah tersebut dihentikan. Bukan hanya karena tanah adat mereka mendadak di klaim oleh perusahaan ‘Semesta Jaya’ milik Jauhar, tetapi juga karena polusi yang dihasilkan oleh pembangunan tersebut mulai menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan warga sekitar.

"Tenang saja, Kadir. Akan ada orang pemerintahan yang mengurus mereka nanti. Kau cukup melanjutkan tugasmu sebagaimana mestinya. Kau paham?"

"...Paham, Pak." Ucap Kadir seraya keluar dari ruang kerja

Jauhar.

"Ah, satu lagi. Bilang saja padaku jika mereka hendak

membawa kasus tersebut ke pengadilan. Aku yang akan mengurusnya nanti."

Jauhar menatap dirinya yang kembali menghitung batang emas sembari mengeluarkan senandung riang. Djehuti yang entah muncul darimana kemudian menepuk bahunya pelan.

"Kita akan berpindah ke memori berikutnya, Jauhar. Satu tahun setelah pabrik tersebut beroperasi." Katanya.

Tepat setelah Djehuti menyelesaikan perkataannya, kesadaran Jauhari kembali ditarik ke tempat lain. Perasaan seperti jatuh ke jurang tak berujung kembali ia rasakan sebelum ia mendaratkan kakinya di depan sebuah rumah kayu yang sudah reot. Debu tebal dari pabrik besar di belakang rumah menyelimuti tempat tersebut layaknya kabut, memaksa Jauhar untuk menutup hidung dan tangannya dengan telapak tangan.

Belum sempat Jauhar bertanya, tangisan seorang bayi yang diselingi batuk terdengar dari rumah tersebut.

"Bertahanlah sebentar lagi, Nak. Ibu akan membawamu ke rumah sakit ketika Ayah pulang nanti."

Jauhar yang penasaran memutuskan untuk mengintip lewat jendela rumah tersebut. Disana, tampak seorang Ibu yang sedang menggendong anaknya yang tengah menangis sambil terbatuk-batuk. Sang Ibu terus berusaha menenangkan anaknya sambil menahan air mata.

Dua menit, anak itu berhenti menangis. Namun, muka sang Ibu yang tadinya berusaha menahan tangis kini berubah menjadi panik. Tubuh anaknya yang tadinya masih hangat, kini berubah menjadi dingin dan kaku.

“Nak? Bangun, Nak.”

Pecahlah tangisan sang ibu saat itu. Anak semata wayangnya yang masih berusia 4 bulan kini terbujur kaku di bahu sang Ibu. Kini, suara tangisan sang anak digantikan oleh tangisan sang Ibu yang terus menerus meneriakkan nama anaknya.

“Anak itu meninggal karena infeksi saluran pernapasan, Jauhar.”

Jauhar yang sedari tadi mengintip lewat jendela kini menatap Djehuti.

“Mereka hanya mempertahankan apa yang seharusnya menjadi milik mereka, Jauhar. Kau merebut tanah mereka dengan otak licikmu, membangun pabrik dengan amdal jadi-jadian, kemudian membiarkan mereka seperti ini. Dimanakah hati nuranimu?”

“...Amdal perusahaanku dikonfirmasi langsung oleh pemerintah. Kau tidak boleh menyebutnya jadi-jadian.” Balas Jauhar dengan nada tidak peduli.

Djehuti tampak sedikit terkejut dengan balasan tersebut. Setelah terdiam beberapa saat, Djehuti kembali menepuk bahu Jauhar.

“Kita akan kembali ke perahu.”

Tepat setelah Jauhar menghilang dari tempat tersebut, Djehuti memutuskan untuk tidak langsung kembali. Ia kembali mengintip ke dalam rumah, melihat sang Ibu yang masih menangis seraya meneriakkan nama anaknya.

“Manusia benar-benar makhluk yang mengerikan.” Gumam Djehuti seraya mundur beberapa langkah, kemudian melemparkan lentera api jiwa yang ia pegang sedari tadi.

Blar! Api biru dengan cepat melahap rumah kayu tersebut. Derak kayu dan tangisan sang Ibu terdengar bersamaan, membuat siapapun yang mendengarnya akan bergidik ngeri.

“Mereka bahkan lebih mengerikan dari monster itu sendiri.”

Mereka berdua kembali di perahu sampan yang sama. Kali ini, tampak berkas cahaya di ufuk timur, pertanda matahari akan segera terbit.

Namun, kali ini, mereka tidak berlayar di sungai yang dikelilingi pepohonan. Mereka kini sedang berlayar menuju sebuah pulau yang berada tidak jauh di arah timur.

“Perhentian kita selanjutnya adalah pulau tersebut, Jauhar.” Ucapan Djehuti seraya mengambil dayung

kayu yang tergeletak di dasar sampan, kemudian mendayung perahu menuju pesisir pulau tersebut.

Lima menit, mereka berdua akhirnya menginjakkan kaki di pasir pulau tersebut. Tidak ada yang aneh dengan pulau kecil tersebut. Malahan, pulau tersebut merupakan salah satu pulau paling indah yang pernah Jauhar lihat. Air jernih yang memantulkan cahaya bulan serta makhluk-makhluk bawah laut yang mengeluarkan cahaya memperlihatkan ratusan jenis terumbu karang berwarna-warni serta biota laut yang tak terhitung jumlahnya.

Di depan mereka, berbagai flora dan fauna yang jarang terlihat berkeliaran dengan bebas. Ukuran makhluk-makhluk itu tidak lazim, sehingga Jauhar menyimpulkan bahwa pulau ini belum pernah tersebtuh oleh tangan manusia.

Tepat sebelum Jauhar melangkah lebih lanjut menuju jantung pulau, lahan tempatnya berpijak seketika runtuh, membuatnya terjatuh ke kedalaman tak berujung.

“Bayangkan keuntungannya, Pak. Entah berapa batang emas yang bisa kita dapatkan saat keran ekspor pasir, maksud saya sedimen laut, dibuka kembali.”

“Tapi, bukannya nanti bakalan banyak perkaranya?” “Ah, Bapak santai saja. Nanti, saya yang bantu urus.”

“Nah, kalau urusan itu, Bapak serahkan saja sama saya.

Nanti saya yang bakalan urus.”

“Wah, kalau kamu yang urus, Bapak sih enggak perlu khawatir.”

Gelak tawa kemudian memenuhi ruangan tersebut. Saat ini, Jauhar sedang melihat dirinya yang sedang makan malam bersama dengan orang paling penting di negara ini. Gelas-gelas berisi minuman memantulkan cahaya dari lampu mewah yang menggantung di tengah ruangan, menandakan tempat tersebut merupakan tempat yang sangat mewah.

“Belakangan ini, saya sibuk sekali. Hanya demi makan malam sama kamu, saya sampai ngosongin jadwal, loh.” Ujar pria berumur 50-an itu sambil menyantap makanannya. “Kalau jumpa sama kamu, ga pernah nol deh hasilnya.”

Tawa kembali memenuhi ruangan tersebut. Hanya tinggal menunggu kurang dari seminggu setelah makan malam tersebut, ekspor pasir, maksudnya sedimen laut, kembali diperbolehkan oleh negara.

“Raja Lobi’ yang satu ini memang hebat sekali.” Ujar Djehuti seraya bertepuk tangan, kemudian menepuk bahu Jauhari pelan. “Kita akan kembali ke perahu, Jauhar.”

Mereka berdua kembali di perahu sampan yang sama. Kali ini, pulau indah tempat mereka berpijak sebelumnya telah menghilang, digantikan hamparan air asin sejauh mata memandang. Terumbu karang yang sebelumnya indah kini telah memutih. Biota laut yang tadinya terlihat dengan jelas, kini sudah pergi entah kemana, meninggalkan sunyi dan gelap di bawah sana.

“Biota laut, terumbu karang, flora dan fauna darat. Apalagi yang belum kau korbankan demi keserakahanmu itu, heh?” Tanya Djehuti.

“...Kenapa aku harus tahu tentang hal itu?” “...Hah?”

“Selama tidak kurasakan dampaknya, kenapa harus kupedulikan? Yang penting hanyalah cuan saja. Sisanya urusan belakangan. Bukankah begitu?” Ujar Jauhar seraya menyandarkan badannya di buritan kapal. “Selama pemerintah masih mudah dilobi, selama rakyat masih bodoh, aku dan ‘yang lain’ akan tetap berkuasa di negara ini. Tidak akan ada satu orang pun yang menghalangiku, termasuk kau, Djehuti.”

Djehuti yang mendengar hal tersebut tampak tertegun.

“Jika maksud perjalanan ini adalah untuk memberitahuku yang mana yang benar dan yang salah, maka kita hentikan saja saat ini juga. Masih ada puluhan proyek bernilai puluhan batang emas yang menunggu untuk diambil.”

Byur! Sebelum Jauhar melanjutkan perkataannya, Djehuti yang tampaknya sudah geram memukulkan dayung kayu ke arahnya, membuat Jauhar terlempar ke dalam lautan.

“Siapa sangka aku akan membawa apep melintasi duat?”

Jauhar terbangun ketika alarm ponsel miliknya berbunyi. Kali ini, ia terbangun di hotel bintang lima tempat ia menginap tadi malam. Ingatannya tentang

‘perjalanan’ tadi malam telah sirna, digantikan dengan mimpi indah dimana ia kejatuhan jutaan batang emas.

“Kegiatan pertama hari ini, peresmian ibukota baru.”

PULANG

Di penghujung abad ke-22, Bumi mengalami kehancuran yang tak terhindarkan. Udara tercemar, laut menjadi kuburan sampah, dan hutan yang dulunya hijau telah berubah menjadi gurun tandus. Bencana alam terus terjadi, memaksa manusia mencari solusi ekstrem. Dengan berat hati, para pemimpin dunia sepakat bahwa umat manusia harus meninggalkan planet ini sementara mesin-mesin yang mereka ciptakan bekerja memulihkan alam. Mereka berencana kembali setelah seratus tahun, ketika alam diharapkan pulih.

Stasiun luar angkasa Harapan Baru menjadi tempat berlindung bagi manusia. Di desain untuk menampung jutaan orang, stasiun ini menjadi rumah sementara bagi generasi baru yang lahir di luar Bumi. Mesin-mesin pemulih, ditinggalkan di Bumi, diciptakan untuk menyaring udara, mengembalikan hutan, dan membersihkan lautan. Para ilmuwan yang tinggal di stasiun terus memantau kemajuan pemulihan dari jarak jauh.

Seratus tahun kemudian, tiba waktunya bagi manusia untuk kembali. Sebuah tim ekspedisi pertama dikirim untuk memastikan apakah Bumi sudah siap untuk dihuni kembali. Tim itu dipimpin oleh Dr. Maya Satria, seorang ilmuwan lingkungan yang pernah memelopori program pemulihan Bumi. Bersama timnya, Maya

berangkat dengan penuh harapan, ingin melihat apakah Bumi sudah pulih dari luka-luka yang pernah mereka tinggalkan.

Begitu mereka mendarat, Bumi tampak berubah. Tidak ada lagi polusi yang melayang di udara. Langit cerah dan biru, jauh berbeda dari ingatan mereka tentang awan hitam yang menutupi seluruh planet. Maya menghirup udara dalam-dalam, dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia merasakan kesegaran alami yang luar biasa.

“Ini luar biasa,” kata Leo, ilmuwan botani dalam tim Maya. “Aku hampir tidak percaya bahwa udara ini pernah tercemar begitu parah.”

Namun, ada sesuatu yang aneh. Meskipun Bumi tampak lebih hijau, tanaman-tanaman yang tumbuh di sekitar mereka tampak asing. Pohon-pohon besar menjulang, dengan daun-daun yang memiliki warna ungu mengilap, dan beberapa di antaranya bahkan bercahaya dalam kegelapan. Rerumputan yang tumbuh di sekitar mereka tampak lebih tinggi dari biasanya, dan ada aroma khas di udara yang tak mereka kenal.

“Kita tidak pernah meninggalkan program pemulihan untuk menghasilkan tanaman seperti ini,” Maya berkata sambil mengamati salah satu tanaman aneh yang tumbuh di dekat kaki mereka. “Mesin-mesin pemulih kita seharusnya hanya mengembalikan ekosistem alami. Ini bukan flora asli Bumi.”

Tom, teknisi yang bertanggung jawab atas perangkat pemantauan, mengeluarkan alat sensor dan mulai memindai tanaman-tanaman di sekitar mereka. “Tanaman-tanaman ini mengeluarkan energi aneh,”

katanya. “Mereka seperti terhubung satu sama lain. Aku belum pernah melihat sesuatu seperti ini.”

Sementara tim terus memeriksa area tersebut, sebuah gemuruh terdengar dari kejauhan. Tanah di bawah mereka mulai bergetar pelan, dan sebelum mereka menyadarinya, akar-akar tanaman aneh itu mulai bergerak, mencuat dari tanah seperti ular yang hidup. Akar-akar tersebut merayap dengan cepat ke arah tim.

“Lari!” teriak Maya, saat ia melihat akar-akar itu mencoba membelit kaki mereka.

Mereka berlari sekuat tenaga menuju pesawat mereka, berusaha menghindari serangan akar-akar yang tampak hidup itu. Salah satu anggota tim, Mark, tersandung dan jatuh, dan dalam hitungan detik, akar-akar itu melilit kakinya dan menariknya dengan kuat ke tanah. Leo mencoba menarik Mark, tetapi akar-akar itu terlalu kuat dan bergerak dengan cepat, menyeret Mark ke dalam bumi sebelum mereka bisa menyelamatkannya.

Begitu mereka mencapai pesawat, mereka bergegas masuk dan menutup pintu. Di dalam pesawat, suasana berubah menjadi hening yang mencekam. Semua orang terengah-engah, wajah-wajah mereka penuh ketakutan dan ketidakpastian.

“Apa yang baru saja terjadi?” tanya Sarah, salah satu prajurit yang bertugas melindungi tim.

“Tanaman-tanaman itu... bergerak. Mereka menyerang kita,” jawab Leo dengan nada tidak percaya. “Aku belum pernah melihat tanaman berperilaku seperti itu.”

“Ini bukan pertahanan alami,” kata Maya sambil mencoba menenangkan dirinya. “Mereka bereaksi

terhadap kita seolah-olah kita adalah ancaman. Ini bukan hasil dari pemulihan biasa.”

Tom memeriksa alat-alatnya, wajahnya menunjukkan kebingungan yang mendalam. “Tanaman-tanaman itu memiliki semacam jaringan yang sangat kompleks. Seperti mereka saling berkomunikasi satu sama lain.”

“Kita tidak bisa bertahan di sini jika tanaman-tanaman itu menyerang kita,” kata Sarah tegas. “Kita harus kembali dan memberi tahu mereka apa yang terjadi di sini.”

Maya menggelengkan kepala. “Tidak. Kita harus mempelajari ini lebih lanjut. Kita tidak tahu apa yang sedang terjadi di sini, dan jika tanaman-tanaman ini adalah hasil dari mesin pemulih kita, kita harus memahami mengapa mereka berevolusi seperti ini.”

Malam itu, Maya dan timnya berkumpul di ruang rapat kecil di dalam pesawat. Di layar besar, tampak peta area yang dipenuhi oleh tanaman-tanaman aneh. Setiap wilayah yang mereka petakan menunjukkan pertumbuhan tanaman yang tidak wajar, dengan spesies baru yang tak pernah terlihat sebelumnya.

“Mesin-mesin pemulih kita jelas telah bekerja, tapi hasilnya jauh dari yang kita perkirakan,” kata Maya sambil menunjuk pada peta. “Tanaman-tanaman ini berkembang biak secara agresif, dan mereka tampaknya membentuk semacam ekosistem baru. Pertanyaannya adalah, mengapa mereka begitu agresif terhadap kita?”

“Mungkin mereka menganggap kita sebagai ancaman,” jawab Leo. “Mereka bereaksi seperti tubuh yang mencoba melawan infeksi.”

“Jika mereka saling terhubung melalui jaringan energi seperti yang ditunjukkan oleh alat-alat kita, mungkin mereka bertindak sebagai satu kesatuan,” tambah Tom. “Mereka mungkin melindungi ekosistem baru ini dari kita.”

“Kita perlu menemukan cara untuk berkomunikasi dengan mereka,” kata Maya dengan nada serius. “Jika mereka bisa merespons kita, mungkin kita bisa mencari jalan damai.”

“Kau ingin berbicara dengan tanaman?” tanya Sarah dengan nada skeptis.

“Kita tidak punya pilihan lain,” jawab Maya tegas. “Jika tanaman-tanaman ini berkembang lebih cepat daripada yang kita duga, kita tidak bisa sekadar mundur. Kita harus menemukan cara untuk bekerja dengan mereka, bukan melawan mereka.”

Keesokan paginya, Maya dan timnya memutuskan untuk mendekati pusat jaringan tanaman yang mereka temukan. Mereka percaya bahwa di sana, di pusat kekuatan tumbuhan ini, mereka bisa menemukan cara untuk berkomunikasi atau memahami tanaman-tanaman tersebut. Pohon raksasa yang mereka temukan di tengah hutan tampak menjadi pusat dari semua yang terjadi.

“Ini dia,” kata Tom sambil menunjukkan hasil scan dari alatnya. “Pohon ini adalah pusat dari jaringan energi yang menghubungkan semua tanaman di sini.”

Pohon raksasa itu berdiri megah, dengan akar-akarnya menjalar jauh ke dalam tanah. Daun-daunnya bersinar dalam cahaya pagi, dan ada sesuatu yang menakutkan namun mengagumkan dari kehadirannya.

“Kita akan mencoba mengirimkan sinyal ke jaringan ini,” kata Maya. “Jika kita bisa memahami bagaimana mereka berkomunikasi, mungkin kita bisa mengubah respons mereka terhadap kita.”

Tom memasang alat pengirim sinyal di dekat akar pohon dan mulai memancarkan frekuensi rendah yang dirancang untuk meniru pola komunikasi alami. Pada awalnya, tidak ada yang terjadi. Pohon itu tetap diam, dan hutan di sekitar mereka sunyi.

Namun, perlahan-lahan, daun-daun pohon itu mulai bergerak, seperti merespons sinyal yang mereka kirimkan. Akar-akar di sekitar pohon mulai bergetar, dan energi aneh mulai terasa di udara.

“Mereka merespons,” bisik Leo.

Tapi tiba-tiba, getaran dari akar-akar itu semakin kuat, dan tanpa peringatan, akar-akar tersebut kembali mencuat dari tanah dengan kekuatan luar biasa. Mereka bergerak cepat ke arah tim, kali ini lebih agresif daripada sebelumnya.

“Matikan sinyalnya!” teriak Maya, tapi sudah terlambat. Akar-akar itu membelit kaki mereka dengan cepat, menarik mereka ke tanah.

Mereka berjuang melawan akar-akar tersebut dengan sekuat tenaga, berusaha melepaskan diri. Sarah dan prajurit lainnya menarik senjata mereka dan mulai memotong akar-akar yang menyerang, tetapi semakin mereka melawan, semakin kuat akar-akar itu menahan mereka.

“Kita harus mundur!” teriak Tom.

Dengan usaha keras, mereka berhasil membebaskan diri dan melarikan diri kembali ke pesawat. Akar-akar tersebut tidak mengejar mereka lebih jauh, tetapi ancamannya sudah jelas.

“Kita tidak bisa melawan mereka,” kata Maya dengan suara rendah saat mereka kembali ke pesawat. “Ini lebih dari sekadar tanaman. Mereka adalah penjaga alam baru ini, dan kita telah dianggap sebagai ancaman.”

“Apa yang akan kita lakukan sekarang?” tanya Sarah, masih terengah-engah dari pelarian mereka. Matanya tajam, tapi jelas terguncang oleh kejadian barusan.

Maya duduk diam sejenak, tatapannya tertuju pada peta di depan mereka. Tanaman-tanaman aneh itu tidak hanya mengambil alih Bumi, tetapi juga membentuk ekosistem yang lebih kuat dan terkoordinasi daripada yang mereka duga. Namun, dia tahu, mereka tidak bisa kembali ke Stasiun Luar Angkasa tanpa membawa solusi atau setidaknya pengetahuan baru tentang bagaimana menghadapi dunia yang sekarang tampaknya dikendalikan oleh alam sendiri.

“Kita tidak bisa menyerah,” Maya akhirnya berbicara. “Kita datang ke sini untuk memastikan apakah manusia bisa kembali. Jika kita tidak bisa beradaptasi dengan ekosistem baru ini, maka mungkin Bumi benar-benar bukan tempat kita lagi.”

Leo, yang biasanya cenderung optimis, tampak serius. “Jadi, apa rencanamu? Kita tidak bisa berkomunikasi dengan mereka. Tanaman-tanaman itu jelas agresif setiap kali kita mencoba mendekati mereka.”

Maya menatap timnya satu per satu, lalu berkata, “Mungkin kita harus berhenti mencoba mengendalikan mereka

dengan teknologi kita. Ini bukan lagi tentang dominasi manusia atas alam. Bumi telah membentuk caranya sendiri untuk menyembuhkan luka yang kita tinggalkan. Kita perlu belajar cara beradaptasi dengan dunia yang baru ini, bukan mencoba memaksanya sesuai keinginan kita.”

Tom mengangguk perlahan. “Kamu benar. Jika kita menggunakan teknologi yang lebih halus, mungkin kita bisa mempelajari pola komunikasi mereka, bukan untuk mengontrol, tapi untuk memahami.”

Sarah tampak masih tidak yakin. “Dan bagaimana kita melakukan itu tanpa mereka menyerang kita lagi? Kita nyaris tidak selamat dari serangan terakhir.”

“Kita harus lebih sabar,” jawab Maya. “Kita mengamati mereka dari jarak jauh, tanpa mengganggu ekosistem mereka. Jika kita bisa memahami pola pertahanan mereka, kita mungkin bisa menemukan celah untuk hidup berdampingan.”

Selama beberapa hari berikutnya, Maya dan timnya mengamati tanaman-tanaman itu dari kejauhan. Mereka menemukan bahwa tanaman-tanaman tersebut tumbuh dengan pola yang sangat teratur dan responsif terhadap lingkungan di sekitarnya. Setiap kali ada sesuatu yang asing atau berpotensi berbahaya—seperti mereka—tanaman-tanaman itu akan segera bereaksi, baik dengan memanjangkan akar-akar mereka atau mengirimkan sinyal antar tanaman melalui jaringan akar bawah tanah yang luas.

Namun, setelah beberapa hari pengamatan, mereka juga menemukan hal yang menakjubkan. Di beberapa area yang tidak mereka ganggu, tanaman-tanaman itu mulai memperbaiki kerusakan lingkungan. Mereka menyerap polutan dari tanah, memulihkan sumber air yang tercemar, dan bahkan mengendalikan pertumbuhan spesies yang berpotensi merusak keseimbangan ekosistem baru ini.

“Lihat ini,” kata Leo sambil menunjuk data yang dia kumpulkan. “Tanaman-tanaman ini melakukan sesuatu yang luar biasa. Mereka tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga mengoptimalkan kondisi agar spesies lain bisa berkembang. Ini seperti... mereka merancang ekosistem baru.”

“Jadi mereka bukan hanya tumbuhan yang berkembang biak,” tambah Maya, kagum. “Mereka adalah arsitek alam yang baru.”

Maya mulai menyadari bahwa tanaman-tanaman ini adalah kunci untuk memahami bagaimana manusia bisa kembali hidup di Bumi. Bukan dengan mengendalikan atau melawan mereka, tetapi dengan belajar untuk hidup selaras dengan mereka.

“Kita tidak akan memaksa mereka untuk berubah,” Maya berkata dengan mantap. “Tapi kita bisa belajar dari cara mereka beradaptasi, dan mungkin suatu hari nanti, kita bisa menemukan cara untuk hidup berdampingan.”

Mereka terus mengamati, mencatat, dan mencoba menyesuaikan diri dengan ritme alam yang baru. Tanaman-tanaman itu memang agresif terhadap gangguan, tetapi di area yang tidak diganggu, mereka menciptakan keseimbangan yang sempurna. Mereka menyeimbangkan kadar air, menyaring udara, dan

mengendalikan pertumbuhan secara teratur. Alam telah menemukan cara untuk menyembuhkan dirinya sendiri, meski caranya berbeda dari yang manusia rencanakan.

Setelah berminggu-minggu bekerja keras, Maya dan timnya akhirnya menyadari satu hal penting: Bumi tidak lagi membutuhkan manusia untuk mengendalikan alam. Sebaliknya, manusia yang harus belajar beradaptasi dengan alam yang baru ini.

“Kita tidak datang untuk menguasai Bumi,” Maya berkata saat mereka bersiap untuk kembali ke Stasiun Luar Angkasa. “Kita datang untuk belajar. Dan kita telah belajar bahwa Bumi telah berubah menjadi tempat yang lebih kuat dan lebih bijak daripada sebelumnya. Mungkin, jika kita siap, kita bisa kembali—bukan sebagai penguasa, tapi sebagai bagian dari keseimbangan.”

Saat pesawat mereka lepas landas dari permukaan Bumi, Maya menatap pemandangan hijau yang luas di bawah mereka. Tanaman-tanaman aneh itu masih tumbuh, menjulang dengan megah, menjaga dan membentuk dunia yang telah pulih dari luka-luka masa lalu. Mungkin suatu hari nanti, manusia akan bisa kembali, tetapi kali ini, mereka harus belajar hidup dalam harmoni dengan alam, bukan menentangnya.

Maya tersenyum tipis. Bumi telah memulihkan dirinya, dan kini giliran manusia untuk melakukan hal yang sama mempelajari kembali bagaimana cara hidup di dunia yang telah berubah ini.

RINDU PADA HUJAN YANG BERSIH

Di sebuah desa kecil yang terletak di kaki gunung, hidup seorang pemuda bernama Arif. Desa itu, yang bernama Sumber Harapan, dikenal dengan keindahan alamnya yang masih asri. Pepohonan hijau menjulang tinggi, sungai yang mengalir jernih, dan udara segar yang membuat siapa pun merasa tenang saat berada di sana. Namun, di balik keindahan itu, ada rasa rindu yang mendalam dalam hati Arif. Rindu pada hujan yang bersih.

Sejak kecil, Arif selalu menyukai hujan. Ia ingat betul bagaimana saat hujan turun, seluruh desa seakan hidup. Suara tetesan air yang jatuh ke tanah, aroma basah yang menyegarkan, dan pelangi yang muncul setelah hujan reda. Namun, beberapa tahun terakhir, hujan yang turun tidak lagi bersih seperti dulu. Airnya kotor, bercampur limbah dari pabrik yang dibangun di pinggiran desa. Hujan yang seharusnya membawa berkah, kini malah menjadi ancaman bagi kehidupan.

Arif tinggal bersama neneknya, Bu Tini, yang sudah berusia lanjut. Bu Tini adalah sosok yang bijak dan selalu mengajarkan Arif untuk mencintai alam. Ia sering bercerita tentang masa lalu, ketika hujan turun dengan deras dan sungai mengalir jernih. “Hujan adalah

anugerah, Nak. Kita harus menjaganya,” kata Bu Tini sambil menatap jauh ke arah hutan yang mulai gundul.

Suatu hari, saat Arif sedang duduk di beranda rumahnya, ia melihat anak-anak desa bermain di genangan air hujan yang keruh. Mereka tertawa dan berlari-lari, tetapi Arif merasakan kesedihan. Ia tahu, genangan air itu bukanlah tempat yang aman. “Apa yang akan terjadi pada mereka jika mereka terus bermain di sana?” pikirnya.

Arif pun teringat akan impian besarnya: mengembalikan keindahan alam desanya. Ia ingin melihat anak-anak bermain di sungai yang jernih, bukan di genangan air kotor. Dengan tekad yang bulat, Arif memutuskan untuk bertindak. Ia ingin mengajak warga desa untuk bersama-sama menjaga lingkungan mereka, namun ia tahu itu tidak akan mudah. Banyak yang sudah terjebak dalam rutinitas dan keuntungan dari pabrik yang merusak alam.

Dengan semangat yang membara, Arif mulai mengumpulkan informasi tentang dampak pencemaran lingkungan. Ia membaca buku, mencari artikel, dan berbicara dengan orang-orang yang peduli pada lingkungan. Dalam hati, ia berharap dapat menemukan cara untuk mengembalikan hujan yang bersih dan menjadikan desanya kembali sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk semua.

Setelah beberapa minggu mengumpulkan informasi, Arif mulai merencanakan sebuah pertemuan dengan warga desa. Ia ingin menjelaskan tentang bahaya pencemaran dan pentingnya menjaga lingkungan. Namun, saat ia mengajak teman-temannya, sebagian

besar dari mereka tampak ragu. “Arif, pabrik itu memberi kita pekerjaan. Tanpa mereka, kita tidak akan punya penghasilan,” kata Rudi, sahabatnya yang bekerja sebagai buruh di pabrik.

Kekhawatiran Rudi mewakili banyak orang di desa. Arif merasakan tantangan yang besar di depannya. Ia harus meyakinkan mereka bahwa kesehatan dan keselamatan lingkungan lebih penting daripada keuntungan sesaat. Namun, bagaimana bisa mengubah pola pikir orang-orang yang sudah terlanjur nyaman?

Dengan semangat yang tak kunjung padam, Arif memutuskan untuk melakukan pendekatan yang lebih personal. Ia mulai mendatangi rumah-rumah warga, berbicara langsung dengan mereka tentang dampak yang dirasakan akibat pencemaran. Ia menunjukkan foto-foto sungai yang dulunya jernih, kini berubah menjadi hitam dan berbau busuk. “Kita tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut,” katanya dengan penuh harap.

Namun, sebagian besar warga tetap skeptis. Mereka menganggap Arif hanya seorang pemuda idealis yang tidak mengerti kesulitan hidup. “Kau tidak tahu betapa sulitnya mencari pekerjaan di desa ini, Arif. Pabrik adalah harapan kami,” ujar Ibu Sari, seorang ibu rumah tangga yang suaminya bekerja di pabrik.

Hari demi hari berlalu, dan Arif merasa semakin tertekan. Ia melihat anak-anak yang bermain di genangan air kotor, dan rasa rindu pada hujan yang bersih semakin menggelayuti hatinya. Ia merasa sendirian dalam perjuangannya. Namun, di tengah kegalauan itu, ia teringat akan neneknya, Bu Tini, yang selalu memberinya semangat.

Suatu malam, Arif duduk bersama Bu Tini di beranda. “Nek, aku merasa putus asa. Semua usaha dan harapanku seolah sia-sia,” keluh Arif. Bu Tini tersenyum lembut. “Nak, ingatlah bahwa perubahan tidak datang dengan mudah. Kadang, kita harus berjuang lebih keras untuk sesuatu yang kita cintai. Hujan yang bersih tidak hanya untuk kita, tetapi juga untuk generasi berikutnya.”

Kata-kata Bu Tini memberi Arif sedikit harapan. Ia memutuskan untuk tidak menyerah. Ia mulai mencari cara lain untuk menarik perhatian warga desa. Arif teringat akan festival tahunan yang diadakan di desa mereka. Ia berpikir, jika ia bisa mengadakan acara yang mengangkat tema lingkungan pada festival itu, mungkin ia bisa menarik perhatian lebih banyak orang.

Dengan tekad baru, Arif mulai merencanakan festival lingkungan. Ia menghubungi beberapa teman yang peduli pada isu lingkungan dan mengajak mereka untuk bergabung. Mereka merencanakan berbagai kegiatan, seperti pembersihan sungai, penanaman pohon, dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Arif berharap festival ini bisa menjadi momen untuk menyadarkan warga desa tentang pentingnya menjaga alam.

Namun, tantangan baru muncul ketika Arif mendengar kabar bahwa pabrik berencana untuk memperluas area mereka dan membangun fasilitas baru. Jika itu terjadi, akan semakin banyak hutan yang ditebang dan pencemaran akan semakin parah. Arif tahu, waktu semakin mendesak. Ia harus segera bertindak sebelum semuanya terlambat.

Hari festival lingkungan yang dinanti akhirnya tiba. Arif bangun pagi-pagi sekali, bersemangat untuk menyambut hari besar itu. Ia sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, mulai dari dekorasi, poster-poster informasi, hingga makanan untuk para pengunjung. Teman-temannya juga sudah datang membantu, dan suasana di desa menjadi hidup dengan tawa dan semangat.

Namun, saat festival dimulai, Arif merasakan ketegangan di udara. Banyak warga yang datang, tetapi tidak semua dari mereka tampak antusias. Beberapa wajah terlihat skeptis, terutama mereka yang bekerja di pabrik. Arif tahu, inilah saatnya untuk meyakinkan mereka bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama.

Acara dibuka dengan sambutan dari Arif. Dengan suara bergetar, ia mengungkapkan harapannya untuk masa depan desa. “Kita semua mencintai Sumber Harapan. Kita ingin anak-anak kita tumbuh di tempat yang bersih dan sehat. Mari kita jaga alam kita, agar hujan yang turun kembali menjadi bersih dan membawa berkah,” ujarnya.

Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan berbagai kegiatan. Para peserta mulai melakukan pembersihan sungai, dan Arif terlibat langsung. Ia melihat betapa banyaknya sampah yang mengotori sungai, dan hatinya terasa pilu. Saat ia mengangkat sebatang kayu yang penuh dengan sampah plastik, Arif bertekad untuk tidak hanya berhenti di sini. Ia ingin melanjutkan perjuangan ini hingga semua orang menyadari pentingnya menjaga lingkungan.

Di tengah kesibukan, Arif melihat Ibu Sari dan beberapa warga lainnya berdiri di pinggir sungai, memperhatikan dengan saksama. Mereka tampak tertarik, tetapi masih ragu untuk ikut bergabung. Arif memutuskan untuk mendekati mereka. “Ibu Sari, ayo ikut membantu. Ini untuk anak-anak kita juga,” ajaknya.

Ibu Sari menggelengkan kepala, “Anak-anak kami sudah terbiasa dengan keadaan ini, Arif. Mereka tidak tahu apa yang lebih baik.”

“Justru karena itu, kita harus menunjukkan kepada mereka. Mari kita mulai dari diri kita sendiri,” balas Arif, berusaha meyakinkan.

Setelah berbincang-bincang, Ibu Sari akhirnya mengangguk. Ia mengajak beberapa warga lainnya untuk ikut bergabung. Perlahan-lahan, lebih banyak orang mulai ikut serta dalam kegiatan pembersihan. Arif merasa harapannya mulai tumbuh, melihat warga desa mulai peduli dengan lingkungan mereka.

Setelah pembersihan, acara dilanjutkan dengan penanaman pohon. Arif menjelaskan kepada semua orang tentang pentingnya pohon bagi lingkungan. “Pohon adalah paru-paru bumi kita. Mereka menyerap polusi dan memberikan kita oksigen. Mari kita tanam harapan kita untuk masa depan,” serunya.

Saat anak-anak mulai menanam pohon, Arif merasa haru. Ia melihat senyum di wajah mereka, dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasakan harapan. Namun, di tengah kegembiraan itu, kabar buruk datang. Seorang perwakilan dari pabrik muncul dan mengumumkan rencana perluasan pabrik yang akan segera dimulai. “Kami akan membangun

fasilitas baru untuk meningkatkan produksi. Ini adalah langkah penting bagi perekonomian desa kita,” katanya dengan nada tegas.

Suasana festival seketika berubah. Warga yang tadinya bersemangat mulai berbisik dan mengungkapkan ketidakpuasan. Arif merasa jantungnya berdegup kencang. Ini adalah momen kritis. Jika mereka tidak bertindak sekarang, semua usaha mereka akan sia-sia.

“Ini saatnya kita bersuara!” teriak Arif, berusaha mengembalikan semangat warga. “Kita tidak bisa membiarkan pabrik merusak rumah kita. Kita harus bersatu untuk melindungi Sumber Harapan!”

Dengan keberanian yang mengalir dalam dirinya, Arif mengajak warga untuk menandatangani petisi menolak perluasan pabrik. Ia menjelaskan bahwa mereka memiliki hak untuk melindungi lingkungan dan masa depan anak-anak mereka. Perlahan, warga mulai berbondong-bondong mendekat dan menandatangani petisi tersebut.

Petisi yang ditandatangani oleh warga desa akhirnya dikirimkan ke pemerintah daerah. Arif dan teman-temannya menunggu dengan cemas, berharap bahwa suara mereka akan didengar. Beberapa hari kemudian, mereka menerima kabar bahwa pemerintah daerah akan mengadakan rapat untuk membahas rencana perluasan pabrik.

Arif dan warga desa yang peduli pada lingkungan berbondong-bondong menghadiri rapat tersebut. Mereka membawa poster-poster dan spanduk yang berisi pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Arif

berbicara di depan forum, menjelaskan tentang dampak yang akan terjadi jika pabrik diperluas.

"Pabrik itu akan menghancurkan lingkungan kita, mengotori sungai, dan mencemari udara. Kita tidak bisa membiarkan itu terjadi. Kita harus melindungi Sumber Harapan," ujarnya dengan penuh semangat.

Setelah Arif berbicara, warga desa lainnya juga ikut memberikan pendapat. Mereka berbicara tentang pentingnya menjaga lingkungan dan masa depan anak-anak mereka. Pemerintah daerah akhirnya memutuskan untuk menolak rencana perluasan pabrik.

Kabar itu disambut dengan gembira oleh warga desa. Arif dan teman-temannya berpelukan, merasa bahwa perjuangan mereka tidak sia-sia. Mereka tahu bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tetapi mereka juga tahu bahwa mereka telah membuat perbedaan.

Beberapa bulan kemudian, Arif melihat bahwa sungai yang dulunya kotor kini mulai bersih. Ia melihat anak-anak bermain di sungai dengan riang, dan hujan yang turun kini kembali menjadi bersih. Ia merasa bahwa rindunya pada hujan yang bersih telah terpenuhi.

Arif berjalan-jalan di sekitar desa, melihat bahwa warga desa kini lebih peduli pada lingkungan. Mereka mulai membuang sampah pada tempatnya, dan beberapa orang telah memulai usaha untuk mengolah sampah menjadi kompos.

Ia berhenti di depan rumah Bu Tini, dan melihat bahwa Bu Tini sedang duduk di beranda, tersenyum kepadanya. "Nak, aku bangga padamu. Kau telah membuat perbedaan," katanya.

Arif merasa haru, dan ia memeluk Bu Tini erat-erat. "Terima kasih, Nek. Kau yang telah menginspirasi aku untuk berjuang," ujarnya.

Dalam pelukan itu, Arif merasa bahwa rindunya pada hujan yang bersih telah terpenuhi. Ia tahu bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, tetapi ia juga tahu bahwa ia tidak sendirian. Ia memiliki warga desa yang peduli pada lingkungan, dan ia memiliki Bu Tini yang selalu mendukungnya.

Waktu berlalu, dan desa Sumber Harapan mulai dikenal sebagai desa yang peduli lingkungan. Setiap tahun, mereka mengadakan festival lingkungan yang lebih besar, melibatkan lebih banyak orang dari desa-desa sekitar. Arif, yang kini menjadi salah satu pemimpin komunitas, merasa bangga melihat perubahan yang terjadi.

Anak-anak yang dulunya bermain di genangan air kotor kini belajar tentang pentingnya menjaga alam. Mereka diajarkan untuk mencintai lingkungan, menanam pohon, dan menjaga kebersihan. Arif sering terlihat mengajak anak-anak untuk berkeliling desa, menjelaskan kepada mereka tentang flora dan fauna yang ada, serta bagaimana cara melestarikannya.

Suatu hari, saat hujan turun dengan derasnya, Arif berdiri di beranda rumahnya, mengamati tetesan air yang jatuh dari atap. Ia teringat akan perjuangan yang telah dilalui, semua tantangan yang dihadapi, dan bagaimana rasa rindunya pada hujan yang bersih kini telah terwujud. Hujan itu bukan hanya membawa kebahagiaan, tetapi juga harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Di tengah hujan, Arif melihat anak-anak berlari keluar, tertawa dan bermain di bawah guyuran air. Mereka melompat-lompat di genangan air yang bersih, wajah-wajah mereka bersinar penuh keceriaan. Arif tersenyum, merasakan betapa berharganya momen itu. Ia tahu bahwa setiap tetes hujan yang jatuh kini menjadi berkah, bukan hanya untuk mereka, tetapi juga untuk alam.

Bu Tini, yang kini semakin tua, sering duduk di beranda sambil menonton cucu-cucunya bermain. Ia merasa bahagia melihat generasi muda yang peduli pada lingkungan. "Kau telah melakukan pekerjaan yang baik, Nak," katanya kepada Arif suatu sore. "Hujan ini adalah hasil dari kerja kerasmu dan semua orang di desa."

Arif mengangguk, merasa bersyukur atas dukungan yang diberikan oleh neneknya dan seluruh warga desa. Ia menyadari bahwa perubahan tidak hanya datang dari satu orang, tetapi dari kebersamaan dan tekad kolektif.

Dengan semangat baru, Arif bertekad untuk terus berjuang demi lingkungan. Ia mulai merencanakan program-program pendidikan lingkungan di sekolah-sekolah, berharap agar generasi mendatang akan lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap alam.

Di suatu malam yang tenang, saat hujan mulai reda, Arif menatap langit yang bersih. Ia merasakan kedamaian dalam hatinya. Ia tahu bahwa hujan yang bersih bukan hanya impian, tetapi kenyataan yang bisa diwujudkan dengan usaha dan kerjasama. Dan selama ada harapan, ia yakin bahwa Sumber Harapan akan selalu menjadi tempat yang indah dan bersih untuk dinikmati oleh semua generasi.

SUARA ALAM YANG TERBANGUN

Di sebuah desa kecil bernama Citra, kehidupan sehari-hari penduduknya tampak damai. Namun, di balik keindahan alamnya, ada masalah besar yang mengancam. Sungai yang dulunya jernih kini berubah menjadi kotor dan berbau busuk. Pepohonan yang rimbun mulai layu, dan udara yang segar kini dipenuhi polusi.

Suatu pagi, Rani, seorang gadis berusia 12 tahun, berjalan-jalan melewati tepi sungai. Ia melihat sampah berserakan di mana-mana plastik, kaleng bekas, dan bahkan limbah cair yang mengalir dari pabrik di hulu sungai. “Apa yang terjadi dengan sungai ini?” pikirnya. Rani teringat ketika ayahnya bercerita tentang masa lalu, di mana mereka sering memancing dan bermain di sungai ini. Rani memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut. Ia pergi ke rumah kakeknya, Pak Tua, yang dikenal sebagai orang bijak di desa. “Kakek, kenapa sungai kita jadi begini?” tanyanya dengan penuh rasa ingin tahu.

Pak Tua menghela napas panjang. “Anakku, ini adalah akibat dari ulah manusia. Kita terlalu sering membuang sampah sembarangan dan tidak memperhatikan lingkungan. Dulu, sungai ini adalah sumber kehidupan kita. Sekarang, ia menderita karena kita tidak menghargainya.” Dari percakapan itu, Rani merasa ada tanggung jawab besar yang harus diambil. Ia ingin mengajak teman-temannya untuk melakukan

sesuatu. Keesokan harinya, Rani mengumpulkan teman-temannya di sekolah. “Ayo kita bersihkan sungai! Kita harus berjuang untuk lingkungan kita!” teriaknya penuh semangat.

Teman-temannya awalnya terlihat ragu. “Tapi, apa yang bisa kita lakukan? Kita hanya anak-anak,” kata Budi, sahabat Rani.

“Setiap tindakan kecil bisa membuat perbedaan. Jika kita tidak mulai dari sekarang, siapa lagi yang akan peduli?” jawab Rani.

Akhirnya, mereka sepakat untuk mengadakan aksi bersih-bersih sungai pada akhir pekan. Rani dan teman-temannya membagi tugas; ada yang mencari informasi tentang cara mengolah sampah, ada yang merancang poster untuk mengajak warga desa lainnya. Hari bersih-bersih pun tiba. Rani dan teman-temannya datang dengan semangat. Mereka membawa kantong plastik besar dan mulai memungut sampah di sepanjang tepi sungai. Meski awalnya sulit, mereka saling mendukung dan memberi semangat.

Tak lama kemudian, warga desa mulai memperhatikan. berapa orang dewasa mendekati mereka dengan rasa ingin tahu. Salah satu di antaranya adalah Ibu Sari, kepala desa, yang menghentikan langkahnya. “Apa yang kalian lakukan, anak-anak?” tanyanya.

“Kami membersihkan sungai, Bu! Kami ingin mengembalikan keindahan sungai ini!” jawab Rani penuh semangat.

Ibu Sari tertegun sejenak, lalu senyumnya merekah. “Kalian luar biasa. Jika kalian bisa melakukan

ini, mungkin saya juga harus ikut membantu. Mari kita buat kegiatan ini lebih besar!”

Dengan dukungan Ibu Sari, berita tentang aksi bersih-bersih ini menyebar ke seluruh desa. Banyak warga, baik tua maupun muda, mulai datang dengan alat kebersihan dan semangat baru. Mereka semua berkumpul, bekerja sama, dan saling membantu. Selama proses tersebut, Rani dan teman-temannya tidak hanya membersihkan sungai, tetapi juga mengedukasi warga tentang pentingnya menjaga lingkungan. Mereka membagikan informasi tentang cara mendaur ulang dan meminimalisir penggunaan plastik.

Setelah berjam-jam bekerja, sungai itu terlihat jauh lebih baik. Airnya mulai mengalir dengan lebih jernih, dan wajah-wajah warga desa berseri-seri melihat hasil kerja keras mereka. Rani merasa bangga dan terharu. Pada malam harinya, mereka mengadakan perayaan kecil di tepi sungai yang telah dibersihkan. Rani berdiri di depan kerumunan dan berkata, “Hari ini kita telah menunjukkan bahwa perubahan itu dimulai dari kita sendiri. Mari kita terus jaga sungai ini dan lingkungan kita, bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk generasi mendatang!”

Suara tepuk tangan dan sorakan menggema di antara pepohonan. Rani dan teman-temannya merasa semangat baru. Mereka berjanji untuk rutin melakukan aksi bersih-bersih dan mengajak lebih banyak orang untuk peduli terhadap alam. Dari hari itu, sungai yang dulunya kotor mulai pulih. Warga desa Citra belajar untuk lebih menghargai alam dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan mereka. Rani pun menyadari bahwa suara alam bukan hanya terdengar, tetapi bisa

menjadi seruan untuk bertindak demi masa depan yang lebih baik. Setelah perayaan kecil itu, Rani dan teman-temannya tak mau berhenti. Mereka memutuskan untuk membentuk sebuah kelompok pecinta lingkungan yang dinamakan "Cinta Alam". Setiap minggu, mereka mengadakan pertemuan untuk merencanakan kegiatan yang lebih besar dan berkelanjutan.

Di salah satu pertemuan, Rani mengusulkan ide untuk membuat taman di sekitar sungai. “Jika kita bisa menanam pohon dan bunga, ini akan membuat sungai semakin indah dan membantu menjaga ekosistem!” serunya. Teman-temannya setuju dan mulai merancang taman yang ingin mereka buat. Dengan bantuan warga desa, mereka mulai mengumpulkan dana untuk membeli bibit tanaman. Banyak orang yang tergerak untuk menyumbangkan waktu dan uang mereka setelah melihat antusiasme anak-anak ini. Ibu Sari bahkan mengajak para petani lokal untuk membantu dalam penanaman.

Hari penanaman pun tiba. Rani dan teman-temannya, bersama warga desa, berkumpul di tepi sungai dengan cangkul dan bibit di tangan. Mereka bekerja sama menanam pohon-pohon kecil dan bunga-bunga berwarna-warni, mengubah area sekitar sungai menjadi tempat yang lebih hidup. Saat mereka bekerja, Rani merasa ada sesuatu yang lebih besar sedang terjadi. “Kita tidak hanya merawat sungai, tapi juga membangun rasa kebersamaan,” pikirnya. Setiap tawa, setiap percakapan, dan setiap langkah yang mereka ambil semakin mempererat ikatan di antara mereka.

Setelah beberapa bulan, taman itu mulai tumbuh subur. Pepohonan yang ditanam mulai memberikan naungan, dan bunga-bunga menghiasi tepi sungai. Air

sungai pun semakin bersih, dan ikan mulai kembali bermunculan. Rani dan teman-temannya merasakan kebanggaan yang luar biasa. Namun, Rani tahu bahwa upaya mereka harus terus berlanjut. Mereka memutuskan untuk mengadakan acara tahunan yang disebut "Hari Cinta Alam", di mana semua warga desa akan berkumpul untuk merayakan dan menjaga lingkungan. Acara ini mencakup berbagai kegiatan, seperti lomba kebersihan, penanaman pohon, dan penyuluhan tentang pentingnya lingkungan.

Ketika hari itu tiba, ratusan orang berkumpul. Rani melihat anak-anak, orang tua, dan bahkan kakek-nenek ikut serta. Semua orang bersenang-senang, tetapi yang paling penting, mereka semua berkomitmen untuk menjaga sungai dan lingkungan.

Di akhir acara, Rani berdiri di panggung, melihat kerumunan yang penuh semangat. "Ini bukan hanya tentang sungai kita, tapi juga tentang masa depan kita. Mari kita terus bekerja sama dan membuat Citra menjadi desa yang lebih baik untuk generasi mendatang!"

Sorakan dan tepuk tangan menggema di seluruh desa. Rani merasa bahwa perjuangannya tidak sia-sia. Ia menyadari bahwa ketika alam berbicara, bukan hanya suara yang terdengar, tetapi juga tindakan yang harus diambil. Dengan tekad dan kerja sama, mereka telah membuktikan bahwa perubahan itu mungkin, dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama-sama. Setelah "Hari Cinta Alam," semangat Rani dan kelompoknya semakin membara. Mereka memutuskan untuk menjadikan kegiatan ini sebagai agenda tahunan dan menambah berbagai inisiatif baru. Salah satunya adalah program edukasi untuk sekolah-sekolah di desa

Citra. Rani dan teman-temannya merancang modul tentang pentingnya menjaga lingkungan dan bagaimana cara-cara sederhana untuk melakukannya.

Mereka mengunjungi sekolah-sekolah dan mengajak siswa-siswa lain untuk terlibat. Rani berbagi cerita tentang bagaimana sungai yang dulunya bersih kini telah kembali pulih berkat kerja keras mereka. Anak-anak lainnya terlihat terinspirasi, dan banyak di antara mereka yang bergabung dengan "Cinta Alam." Suatu hari, saat mereka sedang mengadakan sesi edukasi di salah satu sekolah, Rani menerima kabar bahwa sebuah pabrik baru akan dibangun di hulu sungai. Kabar itu mengejutkan dan membuatnya cemas. "Jika pabrik itu dibangun, bagaimana nasib sungai kita?" pikirnya.

Rani segera mengadakan rapat darurat dengan anggota "Cinta Alam." Mereka sepakat bahwa mereka harus bertindak cepat. Mereka mulai mengumpulkan informasi tentang pabrik tersebut dan dampaknya terhadap lingkungan. Rani dan teman-temannya juga menyusun petisi untuk meminta pemerintah setempat mempertimbangkan dampak lingkungan sebelum melanjutkan proyek.

Setelah beberapa minggu, mereka berhasil mengumpulkan ribuan tanda tangan dari warga desa. Rani merasa bangga, tetapi ia tahu ini hanya langkah awal. Mereka merencanakan sebuah aksi damai untuk mengajak lebih banyak orang berdampak.

Hari aksi tiba. Rani dan anggota "Cinta Alam" berbaris di depan kantor pemerintah desa dengan poster-poster dan spanduk. Mereka meneriakkan yel-yel tentang pentingnya melindungi lingkungan dan sungai. Warga desa berkumpul, dan dukungan mereka terasa kuat.

Ibu Sari, kepala desa, datang menemui mereka. "Saya sangat terkesan dengan semangat kalian. Mari kita bicarakan hal ini dan cari solusi terbaik untuk desa kita," ujarnya. Diskusi panjang pun terjadi. Rani menjelaskan dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh pabrik itu. Ibu Sari mendengarkan dengan seksama, dan akhirnya ia setuju untuk mengajukan moratorium untuk proyek tersebut sampai kajian lingkungan dilakukan.

Kabar baik itu membuat Rani dan teman-temannya merasa lega dan bahagia. Mereka menyadari bahwa suara mereka didengar, dan upaya kolektif bisa memberikan perubahan nyata. Setelah momen tersebut, Rani dan kelompok "Cinta Alam" semakin berkomitmen untuk melestarikan lingkungan. Mereka tidak hanya menjaga sungai, tetapi juga mulai memperluas program mereka ke area lain di desa, seperti pengurangan penggunaan plastik dan promosi daur ulang.

Citra menjadi contoh bagi desa-desa lain, dan inspirasi dari Rani dan teman-temannya menyebar jauh melampaui batas desa mereka. Rani menyadari bahwa dengan tekad dan kerja sama, mereka bisa mengubah nasib lingkungan dan membangun masa depan yang lebih baik. Setiap langkah yang mereka ambil membuat Rani semakin yakin: perubahan bisa dimulai dari mana saja, bahkan dari sekelompok anak kecil yang peduli terhadap alam. Seiring berjalannya waktu, "Cinta Alam" semakin dikenal di luar desa Citra. Rani dan teman-temannya diundang untuk berbagi pengalaman di berbagai acara lingkungan di daerah sekitar. Mereka bercerita tentang perjalanan mereka, mengajak anak-anak dan orang dewasa lainnya untuk ikut serta dalam menjaga lingkungan.

Suatu ketika, mereka mendapatkan undangan dari sebuah festival lingkungan yang diadakan di kota terdekat. Rani sangat bersemangat dan melihat ini sebagai kesempatan untuk menginspirasi lebih banyak orang. Dengan bantuan warga desa, mereka menyiapkan stan yang menampilkan hasil kerja mereka, seperti foto-foto sebelum dan sesudah penanaman taman di tepi sungai, serta produk daur ulang yang mereka buat.

Ketika festival dimulai, Rani dan teman-temannya berbicara kepada banyak pengunjung, menjelaskan pentingnya menjaga alam dan bagaimana tindakan kecil bisa berdampak besar. Mereka juga mengajak pengunjung untuk menandatangani petisi guna mendukung gerakan lingkungan di komunitas masing-masing. Di akhir festival, Rani merasa bangga. “Kita telah menunjukkan bahwa anak-anak pun bisa berperan dalam menjaga lingkungan,” katanya kepada teman-temannya. “Semoga semangat ini bisa menular ke desa lain.”

Kembali ke Citra, Rani dan kelompoknya tidak hanya terus berjuang untuk lingkungan mereka, tetapi juga menyadari bahwa upaya mereka telah menciptakan ikatan yang kuat di antara warga. Kini, setiap orang memiliki peran dalam menjaga keindahan alam. Rani tersenyum saat melihat sungai yang jernih dan taman yang subur. Ia tahu perjalanan ini baru saja dimulai, dan bersama teman-temannya, mereka akan terus berjuang demi bumi yang lebih baik.

SUNGAI KENANGAN

Di sebuah desa kecil yang dikelilingi perbukitan hijau, mengalir Sungai Kenangan. Sungai ini bukan hanya sumber kehidupan bagi penduduk desa, tetapi juga menyimpan banyak cerita. Anak-anak bermain, sementara orang tua memancing dan bersantai di tepi sungai.

Rina, seorang gadis berusia 12 tahun, menganggap sungai ini sebagai sahabat. Ia dan sahabatnya, Dika, sering menghabiskan waktu di sana. “Setiap tetes air di sini adalah kenangan,” kata Rina, saat ia mengamati air yang berkilauan di bawah sinar matahari. Sungai Kenangan dipenuhi dengan keindahan. Bebatuan besar di pinggirnya menjadi tempat bermain, sementara pohon-pohon rimbun memberikan naungan. Rina dan Dika sering membuat perahu dari daun dan mengarunginya di sungai. Gelak tawa mereka mengalir seiring dengan suara gemericik air.

Suatu sore, saat mereka berlari menuju sungai, Rina berkata, “Dika, lihat! Ada ikan kecil di sana!” Mereka berusaha menangkap ikan tersebut, berbagi cerita dan cita-cita sambil menikmati keindahan alam. Setelah bermain, Rina pulang dan duduk di pangkuan neneknya. “Nek, cerita lagi tentang sungai ini,” pinta Rina. Neneknya tersenyum, lalu bercerita, “Sungai ini sudah ada sejak

nenekmu kecil. Banyak peristiwa penting terjadi di sini, seperti pernikahan dan pesta panen.”

Rina mendengarkan dengan saksama, membayangkan neneknya yang masih muda berlari di tepi sungai. “Kita harus menjaga sungai ini, Nek,” katanya penuh semangat. Neneknya mengangguk, “Benar, cucuku. Sungai adalah bagian dari kita.” Suatu hari, saat Rina dan Dika pergi ke sungai, mereka menemukan pemandangan yang mengejutkan. Air yang biasanya jernih kini keruh, dan sampah mengapung di permukaan. “Apa yang terjadi?” tanya Dika. Rina merasa sangat sedih.

Pulang ke rumah, Rina menceritakan kepada neneknya. “Nek, kenapa sungai bisa jadi begini?” Neneknya menghela napas. “Orang-orang mulai mengabaikan sungai. Kita perlu mengingatkan mereka,” jawabnya. Merasa kehilangan, Rina tidak ingin Sungai Kenangan tercemar. Ia bertekad untuk melakukan sesuatu. Rina mengajak Dika dan teman-teman untuk berkumpul di rumahnya. “Kita harus membersihkan sungai ini!” serunya.

Teman-teman Rina terlihat ragu. “Tapi, siapa yang peduli?” tanya salah satu temannya. “Kita peduli! Mari kita tunjukkan kepada orang dewasa bahwa kita bisa membuat perubahan,” jawab Rina dengan bersemangat. Mereka merencanakan aksi bersih-bersih sungai. Rina dan Dika membuat poster dan mengumumkan acara di sekolah. “Ayo semua! Kita akan bersihkan Sungai Kenangan hari Sabtu!” tulis mereka. Rina merasa semangatnya menyala-nyala.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Rina dan teman-temannya berkumpul di tepi sungai dengan karung dan alat kebersihan. “Kita bisa lakukan ini!” kata

Dika. Rina mengangguk. Mereka mulai bekerja, mengumpulkan sampah dan membersihkan tepi sungai.

Ketika membersihkan, mereka menemukan berbagai macam sampah: botol plastik, kantong kresek, dan sisa makanan. Beberapa penduduk desa mulai melihat dan bertanya-tanya. “Apa yang kalian lakukan?” tanya Pak Budi, seorang petani.

“Kami membersihkan Sungai Kenangan, Pak! Mari bergabung!” seru Rina. Melihat semangat anak-anak, Pak Budi pun ikut membantu. Satu per satu, penduduk desa mulai berdatangan, merasa tergerak oleh aksi Rina dan teman-temannya.

Dengan bantuan orang dewasa, mereka mengumpulkan lebih banyak sampah. Rina merasa bangga melihat desa bersatu. Saat melihat air mulai jernih, rasa syukur memenuhi hatinya. “Kita berhasil!” teriak Dika, sambil melompat kegirangan. Rina mengajak semua orang untuk berdoa agar sungai tetap bersih. “Mari kita jaga sungai ini bersama-sama,” katanya. Penduduk desa setuju dan berjanji untuk tidak lagi membuang sampah sembarangan.

Setelah beberapa minggu, Sungai Kenangan kembali bersinar. Airnya jernih, dan ikan-ikan kecil mulai kembali. Rina dan Dika kembali bermain di tepi sungai, merasakan kebahagiaan yang tak terlukiskan. “Kita berhasil menjaga kenangan ini,” kata Rina sambil tersenyum. Nenek Rina datang dan memuji usaha mereka. “Kalian telah membuat perubahan besar. Sungai ini akan terus mengalir berkat kalian,” katanya. Rina merasa bangga dan bertekad untuk selalu menjaga sungai.

Melihat hasil kerja keras mereka, Rina berpikir untuk menyebarkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ia mengusulkan untuk mengadakan acara edukasi di sekolah. “Kita harus mengajarkan teman-teman kita tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai,” ucap Rina. Bersama Dika, Rina merencanakan presentasi dan workshop tentang lingkungan. Mereka menyiapkan materi dan mengajak guru untuk berpartisipasi. Acara itu diadakan dengan antusiasme tinggi, dihadiri oleh banyak siswa dan orang tua.

Hari acara tiba. Rina dan Dika berdiri di depan kelas, mempresentasikan apa yang telah mereka pelajari. “Sungai Kenangan adalah bagian dari identitas kita. Jika kita tidak menjaga, kita akan kehilangan bagian dari diri kita sendiri,” kata Rina dengan percaya diri.

Setelah presentasi, mereka melakukan kegiatan interaktif, seperti membuat poster tentang lingkungan. Semua anak sangat antusias, dan Rina merasa bangga bisa menginspirasi teman-temannya. “Kita bisa membuat perubahan!” seru Dika di akhir acara.

Setelah acara, sekolah memutuskan untuk mengadakan kegiatan bersih-bersih secara rutin. Rina dan Dika merasa senang karena usaha mereka membuahkan hasil. Sekolah pun mengadakan program edukasi lingkungan setiap bulan.

“Terima kasih, Rina! Kamu hebat!” puji teman-temannya. Rina tersenyum, merasa bahwa setiap langkah kecil bisa membawa dampak besar.

Seiring waktu, Rina melihat perubahan yang signifikan di desa. Penduduk mulai lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Rina merasa bangga bisa berkontribusi. “Kita tidak hanya menjaga sungai, tetapi

juga menjaga masa depan kita,” katanya kepada Dika. Suatu sore, mereka duduk di tepi sungai, melihat ikan-ikan yang berenang dengan ceria. “Kita telah melakukan sesuatu yang berarti,” ucap Dika. Rina mengangguk, menyadari bahwa bersama-sama mereka telah menciptakan perubahan.

Sungai Kenangan bukan hanya sekadar aliran air, tetapi simbol harapan, kerja sama, dan cinta terhadap alam. Rina, Dika, dan seluruh penduduk desa belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama. Kini, sungai itu menjadi tempat berkumpul yang menyenangkan, dipenuhi tawa dan kebahagiaan. Di bawah sinar matahari, Rina dan Dika berlari kembali ke sungai, mengetahui bahwa kenangan dan usaha mereka akan terus hidup selamanya. Sungai Kenangan akan selalu menjadi saksi perjalanan hidup mereka dan nilai-nilai yang telah mereka tanamkan.

BIODATA PENULIS



Nurjamiaty, M.Pd.

Guru Pendidikan Bahasa Indonesia
SMAS AL-AZHAR MEDAN

NURJAMIATY, M.Pd adalah ibu dari SITI ATHA AMIRAH dan MUHAMMAAD YAFI ALMAN TANJUNG. Dan suami Ir.KHAIRUL ISNAN TANJUNG. Lahir di Medan 06 Juli 1979. Putri ke tiga dari tujuh bersaudara. Anak dari Bapak Alm. Tukimansyah dan Alm. Rahmah Lubis menempuh jenjang pendidikan formal tingkat Sekolah Dasar Tahun 1986 di SDN 060823 diselesaikan pada Tahun 1992. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan pada Tahun 1992 dan selesai Tahun 1995. Melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan dari tahun 1996 dan selesai Tahun 1998. Melanjutkan sarjana pendidikan di Universitas Negeri Medan pada Tahun 2002 Kemudian menyelesaikan belajar Program Magister pada Tahun 2016 di Universitas Negeri Medan Saat ini kegiatan penulis adalah mengajar di Perguruan Al Azhar Medan.